

**STUDI NARATIF RETROSPEKTIF: PROBLEM-PROBLEM
PSIKOLOGIS INDIVIDU YANG TUMBUH SEBAGAI ANAK
JALANAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh
Ika Rahmanita
18320285

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2023**

**STUDI NARATIF RETROSPEKTIF: PROBLEM-PROBLEM
PSIKOLOGIS INDIVIDU YANG TUMBUH SEBAGAI ANAK
JALANAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Program Studi Psikologi, Jurusan Psikologi,
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi**



Oleh
Ika Rahmanita
18320285

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul:
**STUDI NARATIF RETROSPEKTIF: PROBLEM-PROBLEM PSIKOLOGIS
INDIVIDU YANG TUMBUH SEBAGAI ANAK JALANAN DI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi,
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi

Pada Tanggal

1 Maret 2023

Mengesahkan,
Program Studi Psikologi,
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

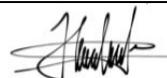



Ketua Prodi
Hazhira Qudsyi, S.Psi., MA.

Dewan Penguji

1. Rumiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Nanum Sofia S.Psi., S.Ant., M.A.
3. Muhammad Novvaliant Filsuf Tasaufi, M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Rahmanita
Nomor Mahasiswa : 18320285
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Judul Skripsi : Studi Naratif Retrospektif: Problem-Problem Psikologis Individu yang Tumbuh Sebagai Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Membuat pernyataan sebagai berikut:

1. Selama melakukan penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan tindak pelanggaran etika akademik dalam bentuk apa pun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang berlaku dan dijunjung tinggi di Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, saya menyatakan dengan tegas bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Prodi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan terbukti secara menyakinkan bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku dan ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 Maret 2023
Yang menyatakan



Ika Rahmanita

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Ayah, Drs. H. Ismatullah, M.Pd. dan Ibu, Dra. Hj. Yunina

Terima kasih untuk kasih sayang dan dukungan dari berbagai bentuk. Ayah dan Ibu selalu memberi kesempatan, kebebasan, dan kepercayaan hingga penulis bisa berkembang seperti sekarang.

Untuk adik satu-satunya penulis, Muhammad Rasyid Ridho

Terima kasih untuk kiriman kado dengan kartu ucapan semangat skripsinya, selalu ampuh jadi penyemangat. Ido adalah pengingat dan pendengar yang baik.

HALAMAN MOTTO

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula).”

(Q.S. Ar-Rahman: 60)

الجمعة الإسلامية الأندلسية

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan izin-Nya pengerjaan skripsi berjudul “**Studi Naratif Retrospektif: Problem-Problem Psikologis Individu yang Tumbuh Sebagai Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta**” ini dapat selesai. Selawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan hingga akhir zaman.

Selama proses pengerjaan skripsi ini penulis tidak mungkin menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian ini seorang diri. Terdapat berbagai pihak yang menyokong penulis dari berbagai sisi dan bentuk. Oleh karena itu, penulis ingin memberikan apresiasi dengan mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Sonny Andrianto, S.Psi., M.Si., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Hazhira Qudsyi, S.Psi., MA. selaku Ketua Program Studi Psikologi Program Sarjana Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Rumiani, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan dukungan, waktu, kesabaran, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan penulis sejak awal hingga penulis mengganti judul, merombak ulang penelitian, dan akhirnya selesai.
5. Bapak/ibu dosen yang telah menyampaikan ilmu psikologi hingga berbagai aspek kehidupan dan seluruh staf yang telah mempermudah berbagai izin serta administrasi penelitian.
6. Dinas Sosial Kabupaten Sleman yang memberikan inspirasi awal untuk melakukan penelitian mengenai anak jalanan.
7. Dinas Sosial Provinsi D.I.Y yang menjadi gerbang awal penulis dalam memperoleh data dan partisipan.

8. Rumah Singgah Indriyanati, Anak Indonesia, dan Ahmad Dahlan yang bersedia memberi kesempatan pada penulis untuk berdiskusi dan mengantarkan kepada calon-calon partisipan.
9. Kepada seluruh calon partisipan dan partisipan yang bersedia meladeni dan memberikan waktunya hingga data-data dan pelajaran hidup secara tidak langsung banyak didapatkan oleh penulis.
10. Forma Jakal Concat Pontianak, Hersa Ajeng Priska, Albarra Naufala Erdanto, Muhammad Prasetyo, Farrel Alfaiz, Uray Maisy Agustine Putri, Dhims Hanif Alamsyah, Yogama Wisnu Oktyandito, Mba Anne, Drea, dan Ocenk. Terima kasih sudah menjadi “rumah”.
11. Sobat Psikologi, Alya Afifah Anandika, Rania Dinta Putri, Merizgi Atalia Bimanti, Audifa Swastriana Putri, Annisa Friesty Amalia, Hesti Ayuningtyas, dan teman sebimbangan, Zulfadli Akbar Amin, terima kasih atas kebaikan, dukungan, *reminder*, bantuan, saran, serta tetek bengek selama pengerjaan skripsi dan kuliah di Psikologi.
12. Lembaga Pers Mahasiswa Himmah Universitas Islam Indonesia, seluruh pengurus dan magang mulai dari angkatan 2018 hingga 2022. Terima kasih sudah menjadi sumber tawa. Terutama rekan-rekan satu *letting*, Pradipta Kurniawan, Janneta Filza Auladwasasyah, Alwan Nur Fakhry, Yola Ameliawati Agustin, dan Supranoto penulis haturkan terima kasih.

Sebagai penutup bagian ucapan terima kasih ini, penulis berharap agar seluruh kebaikan dari berbagai pihak baik yang telah disebutkan maupun tidak dapat berbuah pahala, senantiasa dilancarkan berbagai urusannya, dan diselimuti kebaikan. Tentunya terdapat kekurangan dari skripsi ini sehingga memerlukan kritik serta saran dari berbagai pihak. Semoga bermanfaat. Terima kasih.

Sleman, 12 Februari 2023



Ika Rahmanita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENGANTAR	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Keunikan dan Keaslian Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Anak yang Tinggal dan Hidup di Jalanan	10
1. Definisi	10

2. Kelompok.....	11
3. Faktor Penyebab.....	12
4. Upaya Pencegahan.....	15
B. Latar Belakang Keluarga.....	16
C. Perilaku Menyimpang.....	20
D. Refleksi Diri.....	22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	24
B. Partisipan Penelitian.....	26
C. Pengumpulan Data.....	27
1. Wawancara.....	27
2. Observasi.....	28
D. Analisis Data.....	29
E. Reliabilitas dan Validitas.....	31
F. Keterlibatan Peneliti.....	33
G. Pertimbangan Etika Penelitian.....	33

BAB IV PEMBAHASAN

A. Lini Masa Pengambilan Data.....	34
B. Hasil Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi.....	36
2. Wawancara.....	39
C. Analisis Data.....	39
D. Hasil dan Pembahasan.....	43

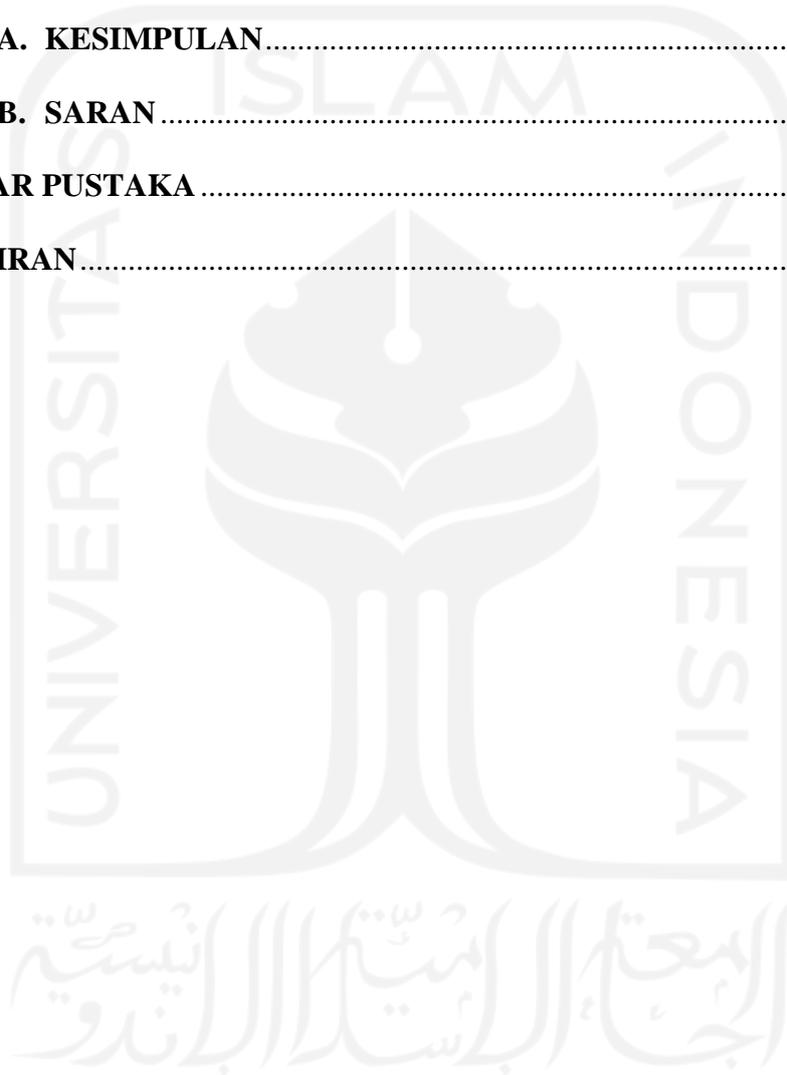
1. Rumpun Keluarga	44
2. Rumpun Perilaku Menyimpang	48
3. Rumpun Refleksi Diri	58

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	----

LAMPIRAN	72
-----------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	7
Tabel 2. Alamat Rumah Singgah	34
Tabel 3. Lini Masa Pengambilan Data Lapangan	35
Tabel 4. Identitas Partisipan	39
Tabel 5. Hasil Analisis Data.....	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Data Anak Jalanan di D.I. Yogyakarta Tahun 2021	1
Gambar 2. Model interaktif proses analisis Miles & Huberman (1994).....	29
Gambar 3. Dinamika Psikologis Individu Anak Jalanan	61
Gambar 4. Tampak Depan Kediaman Partisipan A	145
Gambar 5. Tampak Dalam Kediaman Partisipan A.....	145
Gambar 6. Dokumentasi Saat Pengambilan Data Wawancara	146
Gambar 7. Proses Reduksi Data Hasil Wawancara.....	146
Gambar 8. <i>Informed Consent</i>	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	72
Lampiran 2. Hasil Wawancara Partisipan A	73
Lampiran 3. Hasil Wawancara Informan N	91
Lampiran 4. Verbatim Hasil Wawancara Partisipan A	94
Lampiran 5. Verbatim Hasil Wawancara Informan N	112
Lampiran 6. Analisis Hasil Wawancara dari Verbatim.....	115
Lampiran 7. Gambar	145
Lampiran 8. <i>Informed Consent</i>	147



Studi Naratif Retrospektif: Problem-Problem Psikologis Individu yang Tumbuh Sebagai Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta

Ika Rahmanita
Rumiani

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap kondisi yang terjadi pada anak jalanan dari sudut pandang seorang partisipan yang pernah mengalaminya. Penelitian ini ingin menjabarkan problem psikologis yang dialami ketika partisipan berada di fase kanak-kanak hingga kini menginjak fase dewasa awal. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif naratif mengenai sejarah kehidupan di masa lampau dari seorang partisipan yang pernah hidup sebagai anak jalanan. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan partisipan melalui proses *snowball*. Data diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara sirkular karena tidak terdapat urutan pakem untuk lini masa waktu pengumpulan, penyajian, reduksi, dan menyimpulkan data. Penjabaran hasil yang didapat dari penelitian ini dibagi menjadi tiga tema besar yang disebut dengan rumpun, yaitu rumpun keluarga, rumpun perilaku menyimpang, dan rumpun refleksi diri. Uraian problem psikologis pada rumpun keluarga meliputi perceraian, tipe pola asuh, orang tua bekerja, perlakuan yang salah terhadap anak, kelekatan, hingga menjadi anak jalanan. Rumpun perilaku menyimpang meliputi bolos sekolah, merokok, minuman keras, obat terlarang, berhubungan seksual di luar nikah, selain itu pada rumpun ini juga menjabarkan mengenai peran rumah singgah, depresi, dan tendensi bunuh diri. Rumpun refleksi diri meliputi kebersyukuran, religiositas, dan kebermaknaan hidup.

Kata Kunci: Anak jalanan, problem psikologis, keluarga, perilaku menyimpang, refleksi diri

Retrospective Narrative Study: Psychological Problems of Individuals who Grew up as Street Children in Special Region of Yogyakarta

Ika Rahmanita
Rumiani

ABSTRACT

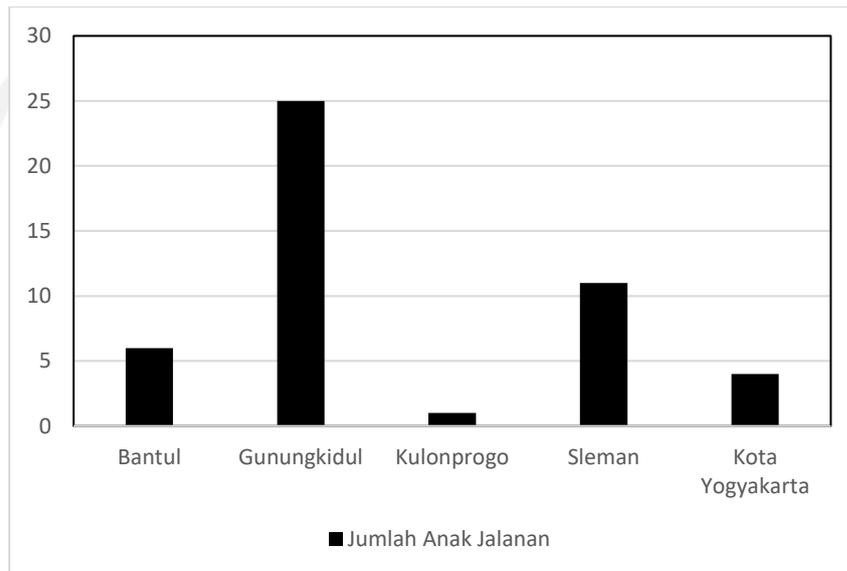
The purpose of this study is to uncover the conditions experienced by street children from the perspective of a participant who has lived through it. The study aims to describe the psychological problems experienced by the participant from childhood to early adulthood. The method used in this study is qualitative narrative about the historical life of a participant who has lived as a street child in the past. Purposive sampling was used to obtain the participant through the snowball process. Data was obtained based on observation and interview results. Data analysis was performed circularly because there was no fixed sequence for the timeline of data collection, presentation, reduction, and conclusion. The results obtained from this study were divided into three major themes called clusters, namely the family cluster, deviant behavior cluster, and self-reflection cluster. The psychological problems described in the family cluster include divorce, parenting style, parents working, mistreatment of children, attachment, and becoming a street child. The deviant behavior cluster includes skipping school, cigarette smoking, drinking alcohol, substance abuse, risk factors in sexual behavior, this cluster also describes the role of shelters, depression, and suicide. The self-reflection cluster includes gratitude, religiosity, and the meaning of life.

Key Words: *Street child, psychological problems, family, deviant behavior, self-reflection*

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah



Gambar 1. Data Anak Jalanan di D.I. Yogyakarta Tahun 2021.

Data di atas menunjukkan jumlah anak jalanan yang didata berdasarkan wilayah kabupaten atau kota di D.I. Yogyakarta pada tahun 2021. Berdasarkan data dari Dinas Sosial D.I. Yogyakarta—selanjutnya akan disebut Dinsos DIY terdapat total 47 anak jalanan dengan rincian 6 anak jalanan di Kabupaten Bantul, 25 anak jalanan di Kabupaten Gunungkidul, 1 anak jalanan di Kabupaten Kulonprogo, 11 anak jalanan di Kabupaten Sleman, dan 4 anak jalanan di Kota Yogyakarta. Data tersebut merupakan data anak jalanan yang tercatat oleh Dinsos DIY, belum termasuk data anak jalanan yang tidak tercatat.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan BS, Pekerja Sosial Dinsos DIY bidang Rehabilitasi Sosial Anak yang bertugas sebagai koordinator penghubung antara pengasuh rumah singgah dengan Dinsos DIY, beberapa titik yang sering

dijumpai anak jalanan, diantaranya sekitar Maguwo, Bandara Adi Sucipto, Kalasan, Prambanan, Babarsari, Janti, Demangan, Colombo, Sagan, Mbarek, Sudirman, Jetis, Monjali, hingga Bugisan. (Wawancara, 29/8/2022).

Anak jalanan adalah anak berusia enam hingga delapan belas tahun yang mencari sumber kehidupan dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan (Armita, 2016). Pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial mencantumkan bahwa:

Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan N, pengasuh di Rumah Singgah Ahmad Dahlan menjelaskan hal yang sama. Anak jalanan memiliki tingkatan berdasarkan kerentanannya turun ke jalan. Anak yang rentan yaitu anak yang memiliki orang tua namun memiliki teman yang membawanya turun ke jalan. Anak yang hidup di jalan ialah anak dengan seluruh aktivitas kehidupan di jalan, seperti mencari uang dan bermain. Terakhir ialah tingkatan anak jalanan yang hidupnya benar-benar *full* di jalanan karena berasal dari orang tua yang gelandangan. (Wawancara, 15/3/2022).

Selain itu untuk batasan usia terkait anak jalanan ialah ketika lahir hingga menginjak usia 18 tahun. N sebagai pengurus Rumah Singgah Ahmad Dahlan menjelaskan bahwa ketika rumah singgah tersebut masih menampung anak jalanan, hanya anak yang berusia di bawah 18 tahun yang diperkenankan untuk tinggal. Sedangkan anak yang telah menginjak 18 tahun diminta untuk meninggalkan rumah

singgah dengan catatan sudah dipersiapkan sebelumnya untuk menghadapi kehidupan di luar rumah singgah atau mengenai dunia pekerjaan. (Wawancara, 15/3/2022).

Realitas yang terjadi di jalanan berdasarkan hasil pengamatan penulis, dijumpai anak yang berjualan tisu di perempatan antara Jalan Kaliurang dengan Jalan Persatuan wilayah Universitas Gajah Mada. Apabila menilik lebih jauh, anak jalanan telah lama ada bahkan sejak zaman orde baru ketika kemiskinan merajalela dan banyak keluarga menjadi terlantar termasuk anak-anak mereka (Habbodin, 2017). Selain itu, pada penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor keluarga, kemiskinan, dan masyarakat menjadi penyebab seorang anak menjadi anak jalanan (Mugianti dkk., 2018).

Selain hasil pengamatan penulis, realitas yang terjadi dijelaskan dalam temuan Andari (2013) yang meneliti anak jalanan di Lempuyangan, Yogyakarta. Hasil temuannya menceritakan bahwa anak jalanan di sana ketika itu sebagian besar bekerja sebagai pengamen di dalam kereta. Bekerja sekitar 5 jam, yaitu sekitar pukul 08.00 WIB dan 15.00 WIB hingga malam hari. Ada pula anak jalanan yang berjualan koran, minuman botol, maupun mengemis. Hasil dari mereka bekerja selain untuk makan, sebagian besar penghasilan digunakan untuk bersenang-senang seperti bermain game, membeli rokok, minuman keras, lem, hingga untuk membayar wanita malam.

Didukung oleh penelitian lainnya yang mengkaji tentang gambaran hidup anak jalanan, menyebutkan bahwa terdapat aktivitas positif dan negatif yang dilakukan oleh anak jalanan. Aktivitas positif seperti mencari nafkah dengan

berjualan, menyemir sepatu, atau mengamen. Adapun aktivitas negatif seperti mengonsumsi zat adiktif dan obat-obatan, minum minuman keras, merokok, maupun menghisap lem. Mirisnya aktivitas negatif tersebut dialami oleh anak yang tergolong masih di bawah umur (Suryaningsih & Nur, 2020).

Selain aktivitas, terdapat penelitian yang mengkaji secara umum permasalahan yang dialami oleh anak jalanan. Permasalahan tersebut dibagi menjadi tiga *cluster* seperti kesehatan fisik, psikis, dan sosial. Masalah psikis yang sering dialami oleh anak jalanan ialah depresi, keputusasaan, dan keinginan untuk bunuh diri (Zami & Rosa, 2021).

Meskipun memiliki banyak lika-liku dalam menghadapi kehidupan, anak jalanan dapat menjalani hidupnya dengan penuh makna. Kebermaknaan hidup bagi anak jalanan dapat berupa tetap mempertahankan hidupnya dengan berupaya menafkahi dirinya dengan cara yang kreatif seperti berjualan atau mengamen. Memandang hidupnya dengan pengahayatan seperti tetap bersyukur menjadikan hidup seorang anak jalanan bermakna. Serta optimis untuk menjalani hari esok karena memandang dirinya sama dengan anak lain seusianya (Rachman & Laksmiwati, 2014).

Tidak hanya itu, anak jalanan juga memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan sesama anak jalanan. Meskipun memiliki latar belakang yang bebas dan susah untuk diatur, anak jalanan memiliki rasa setia kawan yang tinggi. Hal ini dibuktikan apabila terdapat seorang anak jalanan yang jatuh sakit, mereka akan bergotong-royong untuk mencari bantuan dan berusaha mengobati temannya (Andari, 2013).

Mencari tahu problem-problem psikologis yang dialami pada hidup seorang anak jalanan secara mendalam menjadi tujuan utama penulis. Karena selama ini belum ada penelitian tentang anak jalanan yang membahas secara rinci apa saja problem psikologis yang dialami. Oleh karena itu penulis menjalankan penelitian ini menggunakan metode naratif yang berfokus pada sejarah kehidupan seorang partisipan yang pernah menjalani hidup sebagai anak jalanan mulai dari ia masih tinggal bersama keluarga hingga kehidupan ketika menjadi anak jalanan.

Hasil wawancara yang diperoleh akan menjadi acuan untuk penulis melakukan analisis. Nantinya pada bagian pembahasan penulis akan melakukan komparasi antara temuan lapangan dengan teori yang ditemukan. Setelah itu membuat kesimpulan dari sisi kebermaknaan yang dapat diambil baik dari dalam diri partisipan maupun cerita perjalanan hidup partisipan.

Metode kualitatif dengan pendekatan naratif retrospektif digunakan dalam penelitian ini. Paradigma post-positivisme digunakan sebagai landasan untuk memahami realitas sosial yang berfokus pada kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paradigma *post-positivisme*, pendekatan menekankan pada hubungan sebab-akibat dan melihat perspektif dari partisipan sebagai data yang selanjutnya akan dianalisis. Selain itu *post-positivisme* menekankan bahwa pengetahuan bersifat tentatif dan selalu terkait dengan konteks sosial budaya.

B. Rumusan Masalah

Penulis menetapkan fokus penelitian pada problem-problem psikologis yang dialami oleh partisipan dewasa awal dan pernah mengalami kehidupan sebagai anak jalanan semasa hidupnya. Pendekatan menggunakan pendekatan retrospektif

sehingga menceritakan mengenai kisah hidup partisipan ketika ia menginjak usia yang sesuai dengan kriteria anak jalanan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga masalah yang diangkat secara spesifik muncul dari temuan lapangan. Dari hasil temuan lapangan, penulis menganalisis dan menjabarkan hasil penemuan lapangan secara naratif.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana latar belakang keluarga dan perkembangan hidup yang dialami partisipan saat masa pertumbuhan awal?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan partisipan tinggal di jalanan?
3. Problem-problem psikologis apa saja yang dialami partisipan selama hidup di jalanan hingga saat ini menginjak usia dewasa awal?

D. Tujuan Penelitian

Hal yang ingin dituju dari penelitian ini adalah mengungkap kondisi yang terjadi pada anak jalanan dari sudut pandang seorang partisipan yang pernah mengalaminya. Penelitian ini ingin menjabarkan problem psikologis yang dialami ketika partisipan berada di fase kanak-kanak hingga kini menginjak fase dewasa awal. Kemudian dilakukan analisis antara temuan lapangan dengan teori maupun penelitian terdahulu.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk memahami penyebab terjadinya fenomena anak jalanan dari sudut pandang partisipan secara langsung. Selain itu menghargai kebermaknaan hidup dari anak jalanan dan

memberikan dukungan yang diperlukan merupakan tanggung jawab bersama dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga-lembaga sosial. Menelaah problem-problem psikologis yang terjadi agar kedepannya bisa diberikan perilaku preventif untuk menekan lingkaran anak jalanan. Dengan demikian, anak jalanan dapat mencapai potensi diri dan hidup dengan kebermaknaan yang sama seperti anak-anak lainnya.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi maupun psikolog dalam memahami latar belakang anak jalanan dari sudut pandang individu baik partisipan maupun penulis. Memberikan pemahaman mengenai kondisi pengalaman pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua, kelekatan yang dimiliki, pengaruh pergaulan, dan pengalaman partisipan ketika berada di rumah singgah. Berdasarkan hasil penemuan lapangan diharapkan dapat memberi gambaran bagaimana seorang individu yang tinggal di jalanan tumbuh dan berkembang.

F. Keunikan atau Keaslian Penelitian

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Keterangan	Hasil Penelitian
1.	<p>Penulis : Herlina Astri (2014)</p> <p>Judul : Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia: Faktor Penyebab, Tatahan Hidup dan Kerentanan Berperilaku Menyimpang</p> <p>Topik : Penyebab, tatahan hidup, dan perilaku menyimpang anak jalanan</p> <p>Subjek : Anak jalanan</p> <p>Metode : Studi kepustakaan</p>	<p>Kajian pustaka mengenai definisi, penyebab, tatahan hidup, dan perilaku menyimpang anak jalanan.</p>

No.	Keterangan	Hasil Penelitian
2.	<p>Penulis : Tjutjup Purwoko (2013)</p> <p>Judul : Analisis Faktor-faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan</p> <p>Topik : Faktor penyebab</p> <p>Subjek : Anak jalanan</p> <p>Metode : Kualitatif, studi kasus</p>	<p>Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi anak jalanan seperti masalah ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan orang tua maupun anak.</p>
3.	<p>Penulis : Chatarina Suryaningsih dan Muhammad Fadli Nur (2020)</p> <p>Judul : Pengalaman Hidup Anak Jalanan Usia Remaja</p> <p>Topik : Pengalaman hidup</p> <p>Subjek : Anak jalanan</p> <p>Metode : Kualitatif, fenomenologi</p>	<p>Deskripsi mengenai pengalaman hidup anak jalanan di Cimahi. Subjek berjumlah empat orang berusia kisaran 14 hingga 22 tahun. Tema deskripsi dibagi menjadi empat yaitu, penyebab, respon keluarga dan masyarakat, hidup sebagai anak jalanan, dan aspirasi sebagai anak jalanan.</p>
4.	<p>Penulis : Akmal Haekal Az Zam Zami dan Elsy Maria Rosa (2021)</p> <p>Judul : <i>Literature Review</i>: Masalah Kesehatan Anak Jalanan</p> <p>Topik : Masalah kesehatan</p> <p>Subjek : Anak jalanan</p> <p>Metode : Studi kepustakaan</p>	<p>Masalah kesehatan yang muncul pada anak jalanan dibagi menjadi tiga yaitu berdasarkan masalah fisik, mental, dan sosial. Masalah kesehatan fisik meliputi cedera, penyakit menular, dan kekurangan gizi. Masalah kesehatan mental meliputi depresi, putus asa, dan percobaan bunuh diri. Masalah kesehatan sosial meliputi status sosioekonomi.</p>
5.	<p>Penulis : Soetji Andari (2013)</p> <p>Judul : Solidaritas Sebagai Strategi Survival Anak Jalanan: Studi Kasus di Lempuyangan, Yogyakarta</p> <p>Topik : Relasi komunitas anak jalanan</p> <p>Subjek : Anak jalanan</p> <p>Metode : Kualitatif, studi kasus</p>	<p>Cara bertahan hidup anak jalanan dengan membentuk komunitas dan membahas mengenai solidaritas antar sesama anak jalanan. Menggambarkan pula kehidupan mengenai anak jalanan dalam bertahan hidup.</p>

1. Keaslian Topik

Pada Tabel 1 terdapat lima penelitian terdahulu yang memiliki implikasi terhadap penelitian ini. Kelima penelitian tersebut menjelaskan mengenai anak jalanan mulai dari faktor penyebab, pola asuh, pengalaman hidup, dukungan sosial, masalah kesehatan, hingga kebermaknaan hidup yang dimiliki oleh anak jalanan. Menilik pada bagian latar belakang, penulis ingin mengkaji perjalanan

hidup yang dialami oleh partisipan terutama perkembangan dan problem psikologis. Penelitian ini akan mengkaji keseluruhan faktor yang pada penelitian sebelumnya dikaji secara terpisah.

2. Keaslian Metode

Metode penelitian terdahulu yang tertera di Tabel 1 dengan penelitian ini memiliki perbedaan. Penelitian nomor satu dan empat menggunakan metode studi kepustakaan yang didominasi dengan penjabaran teoritis. Penelitian nomor dua, tiga, dan lima menggunakan metode kualitatif, namun memiliki perbedaan jenis yaitu studi kasus dan fenomenologi. Metode pada penelitian ini menggunakan kualitatif jenis naratif retrospektif.

3. Keaslian Konteks dan Karakteristik Partisipan

Berbeda dengan penelitian yang tertera pada Tabel 1, konteks yang ingin dijadikan fokus adalah gabungan dari fokus yang dijelaskan secara terpisah pada kelima penelitian tersebut. Meskipun memiliki kesamaan karakteristik partisipan, penulis memiliki domisili yang berbeda karena dari kelima penelitian hanya satu yang berlokasi di D.I. Yogyakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Jalanan

1. Definisi

Definisi anak jalanan tertuang pada bagian lampiran Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS). PMKS terdiri dari 26 jenis dan anak jalanan termasuk dalam salah satu jenis tepatnya dijelaskan pada nomor empat, definisinya sebagai berikut:

Anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghasilkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Adapun kriteria anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat umum atau di jalan raya. Kegiatan yang dilakukan bisa berupa hanya berkeliaran atau mencari nafkah seperti mengamen, mengemis, berjualan, atau sebagainya.

Pada sebuah penelitian juga disebutkan bahwa anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktu dalam kesehariannya di jalanan. Aktivitas lebih sering dilakukan di jalan maupun tempat-tempat umum dibanding rumah dan sekolah (Suryadi dkk., 2020). Penjelasan lain mengartikan anak jalanan sebagai seorang anak yang bekerja di area urban, tanpa mengenal waktu maupun alasan untuk tetap hidup di sana (UNICEF, 1993).

2. Kelompok

Kelompok anak jalanan dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan hubungannya dengan keluarga dan durasi kembali ke keluarga (Tadung & Londo, 2022):

a). *Children of the street*

Yaitu sudah tidak lagi memiliki hubungan dengan keluarga dan putus dari sekolah. Tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis dan menggunakan kekerasan dalam pola asuh. Hal ini dapat menjadi penyebab anak kelompok ini turun ke jalanan. Selain karena kekerasan, korban orang tua yang bercerai dan kurang mendapat kasih sayang serta perhatian dapat menjadi penyebab anak jalanan pada kelompok ini. Sehingga lebih memilih untuk kabur dari rumah dan mencari kehidupan sendiri di jalanan.

b). *Children on the street*

Masih memiliki hubungan dengan keluarga. Anak jalanan kelompok ini masih sering pulang dengan frekuensi yang tidak menentu. Bisa seminggu sekali, sebulan sekali, atau tiga bulan sekali tergantung kapan muncul keinginan anak untuk pulang. Anak dengan kelompok ini sedang menempuh pendidikan, namun lebih memilih untuk bolos dan mencari uang di jalan. SSE rendah dapat menjadi penyebab utama anak turun ke jalanan pada kelompok ini, karena anak kurang mendapatkan dukungan materi dari orang tua sehingga memilih untuk mencari uang sendiri.

c). *Children from families of the street*

Sejak lahir anak memang sudah hidup dan tumbuh dari keluarga yang tidak memiliki rumah. Setiap hari bersama keluarganya hidup terombang-ambing mencari tempat untuk bermalam, entah di emperan ruko, bawah jembatan, atau gerobak. Seringkali anak tidak memiliki identitas formal seperti KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan KK (Kartu Keluarga), sehingga anak jalanan kelompok ini juga tidak dapat menempuh bangku pendidikan.

3. Faktor Penyebab

Menarik pada peristiwa krisis ekonomi tahun 1998 melambungkan angka anak jalanan di Indonesia. Kala itu anak dieksploitasi oleh orang tuanya sendiri karena terpaksa membantu memenuhi biaya hidup. Namun, tidak semua anak yang turun ke jalan disebabkan oleh paksaan orang tua. Terdapat beberapa jenis penyebab kenapa seseorang turun menjadi anak jalanan (Astri, 2014) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a). *Immediate causes*

Anak kabur dari rumah karena tidak betah dan mau tidak mau mencari uang di jalanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anak jalanan jenis ini berasal dari keluarga yang menggunakan kekerasan dalam pola asuhnya, berasal dari orang tua yang mengabaikan dan menelantarkan anaknya, atau berasal dari orang tua yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar anak baik secara materi maupun psikologis.

b). *Underlying causes*

Perspektif sekelompok masyarakat beranggapan bahwa fungsi anak adalah sebagai alat untuk mencari uang. Oleh karena itu, anak yang turun ke jalan pada jenis ini didorong oleh keluarganya sendiri untuk bekerja. Jenis kelompok ini sama seperti yang telah dijelaskan pada paragraf tepat sebelum jenis penyebab dijabarkan.

c). *Basic cause*

Sebab-akibat sederhana yang ditimbulkan setelah merasakan menjadi anak jalanan menjadi penyebab pada jenis ini. Penyebab dasarnya muncul dari anak itu sendiri. Saat menghabiskan banyak waktu di jalanan maka akan mendapatkan banyak uang. Sesederhana itu.

Selain faktor penyebab yang sudah dijabarkan, terdapat sebuah penelitian yang menganalisis mengenai faktor penyebab turunnya anak ke jalanan (Purwoko, 2013). Penelitian tersebut memiliki partisipan yang berdomisili di Kota Balikpapan, beberapa faktor penyebab diantaranya:

a). Faktor ekonomi

Tumbuh dari keluarga miskin mendorong anak turun ke jalanan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarga. Partisipan pada penelitian ini sebagian besar bekerja di jalanan untuk kemudian hasilnya disetor kepada orang tua.

b). Faktor sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah cita-cita dan pandangan masyarakat terkait partisipasi sosial. Tidak peduli terhadap pandangan

maupun penilaian orang lain sudah tertanam di benak anak jalanan. Yang terpenting adalah mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan.

c). Faktor budaya

Kebiasaan dan dorongan menjadi anak jalanan adalah maksud dari faktor budaya pada penjelasan ini. Karena tumbuh dari keluarga yang serba kekurangan memunculkan kebiasaan bagi anak untuk mencari uang. Sehingga sudah dari kecil merasa wajar dan memiliki keinginan dari dalam diri untuk membantu memenuhi kondisi ekonomi keluarga.

d). Faktor pendidikan

Rendahnya motivasi untuk melanjutkan sekolah disebabkan oleh orang tua yang menempuh pendidikan hanya sampai jenjang Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) saja.

Pada penelitian lain yang menjabarkan tentang pengalaman hidup anak jalanan usia remaja, faktor yang memengaruhi turunnya anak ke jalanan ialah faktor keluarga dan lingkungan (Suryaningsih & Nur, 2020). Faktor keluarga disebabkan oleh kompleksitas problem yang ditempa dalam keluarga. Kompleksitas bisa berupa problem ekonomi di mana keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak sehingga keadaan memaksa anak turun ke jalanan. Masih berkaitan dengan masalah uang, orang tua jadi mengabaikan anak karena sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Anak kehilangan sosok yang seharusnya dijadikan tokoh teladan dan tokoh lekat di masa pertumbuhan.

Faktor lingkungan yang mendukung turunnya anak ke jalanan adalah teman. Keberadaan teman memiliki pengaruh besar untuk menjadikan anak turun dan betah hidup di jalan. Simpati dan rasa keingintahuan anak untuk memenuhi otonomi dapat tercapai bersama teman. Hal ini masih memiliki kesinambungan dengan faktor keluarga di mana anak tidak memiliki tokoh untuk dijadikan teladan. Sehingga teman yang ditemui di jalan lebih dipercaya dan dapat memenuhi rasa nyaman.

4. Upaya Pencegahan

Pada bagian latar belakang telah dijabarkan mengenai lingkaran setan yang terjadi pada keluarga SSE rendah. Siklusnya terdiri dari tiga fase, yaitu: 1) Orang tua dengan SSE rendah memiliki anak dan menerapkan pola pengasuhan yang khas dengan beban ekonomi; 2) Anak-anaknya tumbuh dan terimplikasi pola asuh khas orang tua dengan SSE rendah; 3) Anak-anaknya menikah kemudian memiliki anak dan kembali menerapkan pola asuh khas dengan memikul beban ekonomi (Muttakhidah & Mahfudhoh, 2022).

Pranala alinea sebelumnya, pola asuh khas yang terjadi pada keluarga dengan SSE rendah dapat berupa pengabaian sehingga tidak terpenuhi kebutuhan emosional anak, terpapar stres karena terpaksa ikut memikirkan perihal keuangan, serta mencekoki anak dengan materi yang sebenarnya tidak esensial (Anandar dkk., 2015). Salah satu fase dapat diperbaiki dengan meningkatkan kapabilitas pola asuh. Apabila orang tua tidak bisa memegang peran utama, setidaknya terdapat pihak terpercaya yang dapat memenuhi kebutuhan emosional anak (Muttakhidah & Mahfudhoh, 2022).

Pihak terpercaya yang dimaksud bisa berupa masyarakat dari luar komunitas sekitar anak. Intinya agar anak tidak terjerumus pada pergaulan sejenis untuk pengembangan pola pikir. Kehadiran rumah singgah dapat menjadi jalan keluar, karena rumah singgah dapat menopang kebutuhan sosial anak yang telah menjadi anak jalanan (Anandar dkk., 2015).

B. Latar Belakang Keluarga

1. Definisi Keluarga

Keluarga adalah sebuah unit yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Kelompok kecil ini tumbuh dan hidup bersama setiap hari (UU 35, 2014). Keluarga terutama orang tua menjadi nahkoda dalam pengasuhan anak. Untuk itu peran keluarga sangatlah penting (Santrock, 2011).

Namun tidak semua anak hidup dengan keluarga yang lengkap atau hidup bersama orang tua kandung. Perceraian dapat terjadi karena berbagai perubahan yang menimpa pasangan. Perubahan yang dimaksud muncul dari segi ekonomi, perubahan peran, maupun hubungan keluarga yang kemudian menjadikan perceraian sebagai solusi yang legal (Cabilar, 2022).

Anak yang tumbuh dari keluarga bercerai memiliki penyesuaian diri yang lebih buruk dibandingkan anak dengan keluarga utuh. Tidak hanya itu dalam hal akademik, internal, dan eksternal anak dengan orang tua yang bercerai cenderung mengalami masalah (Santrock, 2011). Internal dapat berupa kecemasan, penghargaan diri, maupun depresi. Sedangkan eksternal dapat berupa hubungan dengan orang lain, kenakalan remaja, maupun tanggung jawab secara sosial.

Perkembangan bersifat plastis. Lingkungan dapat turut membentuk anak. Peran pengasuh dalam membangun pola pengasuhan memiliki implikasi yang besar untuk masa perkembangan anak. Terdapat empat tipe pola asuh berdasarkan gaya interaksi antara orang tua terhadap anak (Santrock, 2011), yaitu:

a). Otoritarian

Yaitu gaya pola asuh di mana orang tua memberi banyak batasan kepada anak, tapi tidak diiringi dengan memberikan kesempatan untuk bermusyawarah. Ada kemungkinan perilaku kekerasan muncul pada gaya pola asuh ini. Anak cenderung tumbuh tidak bahagia, penakut, sering cemas, dan memiliki kemampuan yang buruk dalam komunikasi.

b). Otoritatif

Merupakan gaya pengasuhan yang memberikan batasan dan kendali, namun tetap memberikan waktu untuk berdialog dengan anak. Orang tua tetap bersikap hangat dan merangkul anak, sehingga anak dengan gaya pengasuhan ini menjadi matang, mandiri, memiliki kepercayaan diri, dan dapat membangun relasi baik kepada orang di sekitarnya.

c). Memanjakan

Merupakan gaya pola asuh yang memberikan kehangatan kepada anak, namun tidak memberikan tuntutan. Anak cenderung seenaknya dan berharap apapun yang diinginkan dapat terkabul tanpa melakukan upaya maksimal.

d). Melalaikan anak

Orang tua tidak peduli dengan keberadaan anak dan tidak melibatkan diri dalam pengasuhan. Prioritas orang tua terpaku pada aspek kehidupan lain seperti mencari nafkah. Akibatnya anak tumbuh dengan kendali diri yang minim. Sering melakukan pelanggaran di masa remaja seperti bolos dan perilaku menyimpang lainnya.

Selain gaya pengasuhan, tipe kelekatan dan figur lekat dapat memberikan dampak pada perkembangan anak. Tipe kelekatan dibagi menjadi dua, yaitu:

a). Kelekatan yang aman

Adalah buah hasil terpenuhinya kasih sayang pada tahun-tahun pertama kehidupan. Anak yang tumbuh dengan kelekatan aman di masa perkembangan selanjutnya dapat mengatasi pengalaman traumatik, mandiri, mempunyai kemampuan berelasi dalam hubungan sosial, dan memiliki kepekaan emosi yang baik.

b). Kelekatan yang tidak aman

Adalah buah dari orang tua yang tidak memahami kebutuhan psikologis anak. Orang tua enggan memberikan kesempatan pada anak untuk berdialog atau sekadar berinteraksi secara emosional. Kurangnya perhatian dan sering ditunjukkan perilaku yang tidak menyenangkan oleh orang tua membuat anak menjadi kurang berempati dengan orang lain, sulit merekognisi perasaan, dan kurangnya semangat dalam belajar (Aryanti, 2015).

Perlakuan yang salah pada anak dapat dilakukan orang tua dan terbagi menjadi empat tipe (Santrock, 2011), yaitu: 1) Kekerasan fisik seperti memukul, melukai, dan menyebabkan cedera fisik pada anak; 2) Pengabaian, tidak memberikan kebutuhan dasar anak. Secara fisik maupun emosional melakukan pengacuhan; 3) kekerasan seksual; 4) kekerasan emosional, seperti membentak dan memarahi anak, hal ini dapat menyebabkan masalah perilaku, kognitif, dan emosi (Santrock, 2011).

Anak tidak serta merta hanya menggantungkan interaksinya kepada orang tua. Teman juga memiliki peran dalam perkembangan sosioemosi anak karena dapat menjadi sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga (Santrock, 2011). Teman juga dapat menjadi tokoh lekat anak apabila sosok orang tua tidak dapat memberikan perhatian yang cukup (Purwati & Rahmandani, 2018).

Orang tua memiliki kewajiban lain selain mengasuh, yaitu mencari nafkah. Seringnya kedua hal ini menjadi opsi krusial dalam skala prioritas orang tua (Muttakhidah & Mahfudhod, 2022). Pada orang tua yang bekerja, terdapat fenomena di mana harus berpindah tempat pekerjaan dan menyebabkan perpindahan tempat tinggal. Fenomena ini disebut kutu loncat. Anak dengan orang tua yang sering berpindah memiliki kecenderungan tidak loyal, tidak kompeten, dan memiliki gangguan terhadap struktur perkembangan hidupnya (Yuliawan & Himam, 2007).

C. Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang dapat berupa perilaku yang beragam, seperti berbuat gaduh, berbohong, merusak barang, melawan, bolos sekolah, dan perilaku lainnya yang bersifat merusak (Irawati dkk., 2022). Tindak kejahatan, kriminal, atau kegiatan menyimpang dari norma dan menjadi masalah sosial merupakan definisi perilaku menyimpang secara umum (Hardiyanto & Romadhona, 2018). Dari berbagai perilaku yang dapat disebut menyimpang, penulis menjabarkan perilaku yang muncul pada partisipan berdasar data lapangan.

Pada masa remaja, bagian isu kesehatan remaja, terdapat isu kenakalan remaja yang sering menjadi perhatian. Kenakalan tersebut ialah merokok, minum minuman keras, dan mengonsumsi narkoba. Perilaku merokok dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti memiliki teman sebaya yang merokok, kurangnya perhatian dan dukungan orang tua untuk menghindari rokok, serta orientasi akademik yang kurang (Santrock, 2011). Selain itu rokok yang dikonsumsi anak di bawah umur terjadi akibat konformitas teman sebaya (Parawansa & Zahara Nasution, 2022). Tidak hanya merokok, minum-minuman keras, dan narkoba juga dipengaruhi oleh teman sebaya (Lumintang dkk., 2021; Saputra, 2020).

Peran orang tua sebagai pengawas dan manajer diuji di sini karena orang tua yang baik adalah yang bisa tegas terhadap perilaku anaknya (Santrock, 2011). Lembaga pendidikan, yaitu sekolah juga dapat mengambil peran untuk mengurangi perilaku menyimpang pada remaja. Namun, perilaku menyimpang

juga diikuti dengan kebiasaan membolos sekolah. Hal ini juga menunjukkan minimnya rasa kepedulian dari internal anak terhadap kesadaran melakukan perilaku menyimpang (Lubis dkk., 2020).

Remaja merupakan fase perkembangan di mana anak mulai mengalami perubahan fisik dan hormon atau disebut masa pubertas. Pada fase ini terjadi perubahan dari pola pikir yang sebelumnya tidak mengenal seksual jadi mulai memikirkan kebutuhan seksual. Perilaku seksual berisiko terjadi pada remaja akibat perilaku menyimpang seperti kenakalan di sekolah dan penggunaan obat terlarang. Padahal secara emosi, remaja masih belum siap untuk menerima pengalaman seksual (Santrock, 2011). Perilaku seksual yang terjadi di luar nikah dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan yang rendah serta orang tua yang tidak perhatian kepada anaknya (Maryatun & Purwaningsih, 2012).

Terdapat banyak penyimpangan yang terjadi akibat lalainya peran orang tua seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Namun tidak hanya itu, SES rendah juga dapat menjadi penyebab kenakalan. Karena kelompok pada SES rendah memiliki pandangan bahwa keberhasilan dalam melakukan kenakalan remaja dipandang lebih kuat dan maskulin (Santrock, 2011).

Selain kenakalan, remaja juga rentan mengalami depresi dan tendensi melakukan bunuh diri. Depresi menjadi fokus utama dalam isu global karena dialami 16% remaja di seluruh dunia (WHO dalam Zenca, 2021). Saran untuk melakukan usaha preventif banyak digaungkan, namun faktor perkembangan saat masa kanak-kanak terutama peran keluarga menjadi inti dalam pencegahan

depresi (Zonca, 2021). Depresi perlu dideteksi sejak dini karena seringkali dapat bermuara ke rasa ingin bunuh diri (Supyanti & Wahyuni, 2012).

Berdasarkan fenomena bunuh diri, ada empat hal preventif yang dapat terjadi dalam usaha bunuh diri, yaitu: 1) keterhubungan yang dimiliki dengan orang lain; 2) spiritualitas; 3) harapan untuk melanjutkan hidup yang lebih baik karena tergambar persepsi positif dalam hidup; 4) rasa malu terutama pada masyarakat Indonesia yang berkaitan dengan pemenuhan harapan sosial.

D. Refleksi Diri

Refleksi diri merupakan kondisi saat seseorang mengalami problem dan ketidakstabilan dalam diri kemudian ia melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut (Savitri dkk., 2019). Rumpun refleksi diri yang akan dibahas pada poin ketiga ini bukanlah penjabaran secara detail dari refleksi diri, melainkan perilaku atau pemikiran yang muncul dari hasil wawancara yang besar harapannya percakapan tersebut dapat menjadi refleksi bagi partisipan. Berikut daftar permasalahan psikologis yang masuk dalam kategori rumpun refleksi diri.

Tema pertama adalah tentang bersyukur. Bersyukur adalah rasa terima kasih atas apa yang telah terjadi pada diri. Perasaan bersyukur dapat diutarakan dengan lisan, perbuatan, maupun yang dialami dalam hati terhadap segala perolehan dan nikmat yang datang dari objek rasa syukur (Hidayat & Gamayanti, 2020). Dengan rasa syukur, seseorang dapat terhindar dari stres karena bersyukur dapat menjadi penyangga dan pemulihan seseorang yang mengalami gangguan stres (Leavy dkk., 2023). Rasa syukur yang tinggi pada

seseorang pula akan meningkatkan kepuasan hidup karena dapat menurunkan stres (Yildirim dkk., 2018).

Selain rasa bersyukur, tingkat spiritualitas juga dapat meningkatkan kepuasan hidup (Perez dkk., 2021). Spiritualitas diartikan sebagai konsepsi pada kegiatan pencarian terhadap Tuhan yang dapat dilakukan melalui praktik-praktik religiusitas sesuai keyakinan dan agama (Fridayanti, 2015). Selain kepuasan hidup, sering melakukan kegiatan religiusitas dapat meningkatkan kebahagiaan yang berlinear dengan kebermaknaan hidup (Mayasari, 2014). Kebermaknaan hidup diiringi dengan kondisi emosi yang stabil juga dapat menurunkan depresi, sehingga dapat terhindar dari tendensi menyakiti diri terlebih kecenderungan untuk melakukan bunuh diri (Utomo & Meiyuntari, 2015).

Sebuah penelitian tentang fenomena kebermaknaan hidup yang dialami oleh seorang pasien pengidap depresi, terdapat empat tema yang menjadi nilai-nilai dalam diri partisipan (Zeng dkk., 2021), yaitu: 1) penerimaan terhadap depresi; 2) menghargai kerja baik dibayar maupun tidak; 3) mewujudkan cinta dan merangkul tanggungjawab; 4) mencapai keutamaan spiritual.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelami fenomena anak jalanan yang terjadi di masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menunjang tujuan penelitian, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan. Paradigma *post-positivism* digunakan untuk menggali pengalaman yang dimiliki oleh partisipan selama menjadi anak jalanan. Adapun tujuan yang dimaksud adalah untuk memahami faktor apa saja yang menyebabkan partisipan hingga akhirnya menjadi anak jalanan serta problem psikologis apa saja yang dialami oleh partisipan selama hidupnya. Selain itu peneliti ingin memahami bagaimana pemaknaan dan strategi yang dimiliki partisipan agar pola pengasuhan dan perkembangan dalam hidupnya tidak terulang pada anaknya. Dalam artian agar anak dari partisipan tidak melanjutkan pola menjadi anak jalanan berdasarkan risiko yang telah terjadi.

Martono (2015) menjelaskan bahwa kualitatif menggunakan metode yang netral. Data lapangan yang diperoleh bersifat mendalam dan apa adanya. Ditegaskan pula oleh Fadli (2021), peristiwa yang terjadi digali secara terpusat dan hasil yang diperoleh akan dibahas secara mendalam. Tidak adanya asumsi dari penelitian ini juga menjadi pembeda dengan penelitian kuantitatif, karena berangkat dari pertanyaan untuk kemudian dicari realita yang dialami dan terjadi pada partisipan penelitian.

Yin (2011, dalam Martono 2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik yaitu: 1) Meneliti dan mempelajari kehidupan nyata yang dialami oleh partisipan; 2) Memiliki latar alamiah; 3) Peneliti sendiri yang bertugas sebagai instrumen penelitian dengan bantuan seperti panduan wawancara maupun panduan lainnya; 4) Perspektif berangkat dari partisipan maupun informan dari sebuah penelitian; 5) Menjelaskan sebuah peristiwa dari pengembangan konsep dari berbagai sumber, bukti, dan dokumen sehingga menghasilkan data yang kompleks.

Pada penelitian ini, fokus ragam penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian naratif. Karena penelitian ini mencoba untuk menggali kisah hidup seseorang secara kronologis. Martono (2015) menjelaskan bahwa penelitian naratif adalah pengaitan antara pengalaman seseorang dengan konteks budaya atau kelompok dan menjabarkan dimensi pribadi yang dialami semasa hidupnya. Sejarah kehidupan dari partisipan pada masa lampau menjadi fokus utama penelitian ini karena memiliki pola kehidupan yang perlu dipelajari dalam disiplin ilmu sosial dan psikologi. Karena membahas soal masa lampau dalam hidup partisipan, penelitian ini menggunakan pendekatan retrospektif. Pengalaman hidup tersebut kemudian dianalisis, diinterpretasi, hingga muncul pengetahuan akan kebenaran tentang ilmu mengenai kepribadian maupun sosial yang terjadi. Di sini penulis berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian untuk menggali aspek-aspek yang menyebabkan partisipan menjadi anak jalanan dan pengalaman hidup sebagai anak jalanan untuk memahami problem psikologis yang dihadapi.

B. Partisipan Penelitian

Partisipan adalah seseorang yang memiliki peran sebagai pemberi respons atas stimulus yang diajukan oleh peneliti. Stimulus yang dimaksud dapat berupa rangkaian pertanyaan maupun permintaan peneliti seputar penelitian. Kemudian partisipan memberikan tanggapan seperti persetujuan untuk ditanyai, menjawab maupun bercerita atas pertanyaan yang diajukan peneliti, memberikan dokumen lainnya yang menunjang keberlanjutan penelitian (Martono, 2015).

Penelitian ini berfokus pada pendekatan retrospektif yang menggali mengenai masa lalu dari partisipan yang merupakan anak jalanan. Mulai dari mengungkap problem psikologis, pengalaman sosial yang dialami partisipan selama hidup, refleksi, hingga strategi partisipan dalam memaknai hidupnya. Teknik *sampling non-random* dipilih dalam menentukan sampel penelitian ini. Dari tiga macam teknik *sampling non-random*, *purposive sampling* diambil sebagai teknik pemilihan partisipan.

Purposive sampling adalah pengambilan anggota sampel yang dipilih secara khusus karena memenuhi kriteria untuk menunjang tujuan penelitian (Usman & Akbar, 2011). Pada penelitian ini kriteria yang dimaksud yaitu, pernah atau masih menjadi anak jalanan. Lebih spesifik, pernah menghabiskan setidaknya satu fase perkembangan hidup di jalanan. Fase perkembangan yang dimaksud dalam hal ini misalnya pada fase usia anak-anak menengah hingga akhir atau fase remaja.

Untuk bisa mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria *purposive sampling*, ditempuh proses *snowball* yang diawali dengan beberapa informan. Karena penulis berdomisili di D.I. Yogyakarta, pencarian dimulai dengan Dinsos

DIY sebagai instansi pemerintah yang menaungi permasalahan sosial yang terjadi di D.I. Yogyakarta. *Snowball* berjalan mengarah ke poin yang lebih mendekati partisipan, yaitu rumah singgah yang diperoleh berdasarkan informan dari Dinsos DIY. Selanjutnya informan dari rumah singgah mengantarkan ke keberadaan partisipan secara langsung.

Kembali menegaskan bahwa penelitian ini berfokus pada Sejarah Kehidupan (*History of life*) dari partisipan yang merupakan anak jalanan. Untuk itu setidaknya diperlukan seorang partisipan yang sudah melalui hampir setengah fase perkembangan hidup. Di sini peneliti menentukan setidaknya partisipan sudah melewati fase remaja untuk dapat memberikan pemikiran mengenai pemaknaan dan refleksi hidup yang lebih konkret dan rasional. Karena secara kognitif, fase dewasa awal sudah tidak lagi berpikir secara polaritas sebagaimana fase remaja. Di fase dewasa awal sudah mulai berpikir dengan pola yang lebih reflektif dan peduli terhadap pemikiran orang lain di lingkungannya (Santrock, 2011).

C. Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi verbal yang didapat langsung dari sumber data, pada penelitian ini sumber data disebut dengan partisipan (Nurdin & Hartati, 2019). Wawancara dilakukan secara individual, di mana hanya ada satu partisipan yang menjawab rangkaian pertanyaan dari peneliti. Protokol wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam semi terstruktur. Peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan utama berupa garis besar yang akan menjadi pedoman

wawancara. Pada pelaksanaannya peneliti mengembangkan pertanyaan dari apa yang diutarakan oleh partisipan. Alat tulis dan catatan kecil digunakan peneliti untuk mencatat beberapa poin penting. Selain itu digunakan alat bantu berupa perekam suara untuk selanjutnya menjadi dasar dalam proses verbatim.

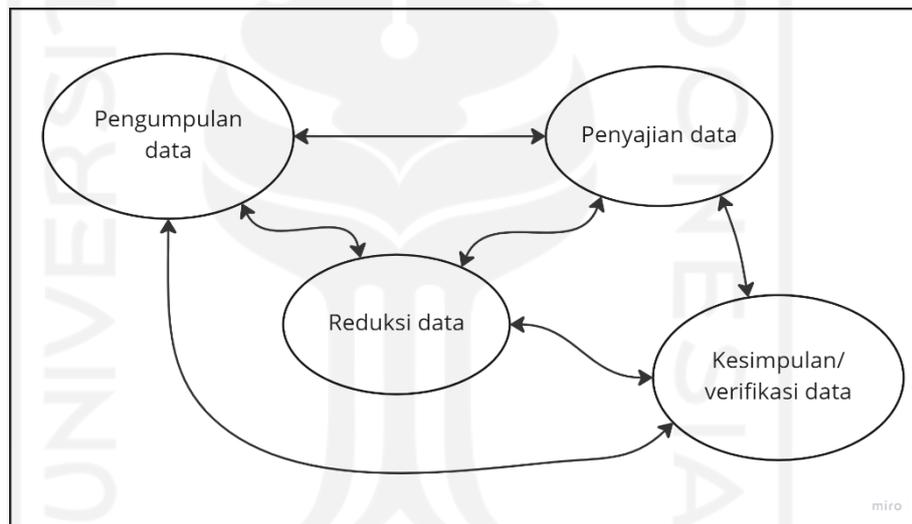
2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang tampak pada partisipan penelitian maupun lingkungan di sekitarnya dan tersusun secara biologis serta psikologis (Usman & Akbar, 2011). Dapat berupa apa yang terlihat secara visual, seperti gerak-gerik tubuh, mimik wajah, tempat tinggal, dan kondisi lingkungan di sekitar partisipan pada saat melakukan pengambilan data. Selain apa yang terlihat, data observasi juga dapat berupa suara-suara yang muncul dalam aktivitas pengambilan data, juga dapat berupa aroma atau hawa yang dirasakan. Apapun yang diterima oleh panca indera dapat menjadi data observasi.

Observasi partisipan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini karena peneliti menampakkan diri secara langsung dan partisipan menyadari kehadiran peneliti sebagai orang yang mengamati partisipan. Saat pelaksanaannya tidak ada daftar apa saja yang ingin diamati sehingga penelitian ini menggunakan cara observasi nonsistematis. Alat bantu yang digunakan seperti alat tulis untuk mencatat daftar yang ditemukan di lapangan dan kamera untuk memotret gambar visual di lapangan.

D. Analisis Data

Tidak ada langkah pakem yang tersusun secara sistematis dalam proses pengambilan data hingga analisis untuk penelitian kualitatif. Seluruh prosesnya dilakukan secara bebas dan fleksibel mana yang ingin dijalankan terlebih dahulu. Prosesnya tidak dijalankan secara linear melainkan sirkular, namun tetap ada variasi untuk menempuh proses analisis data (Usman & akbar, 2011). Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan alur proses yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (dalam Martono, 2015).



Gambar 2. Model interaktif proses analisis Miles & Huberman (1994)

Analisis berangkat dari data lapangan yang sudah diperoleh, yaitu hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data tersebut diuraikan dan diolah menjadi lembaran-lembaran yang lebih mudah untuk dilihat. Hal ini seperti hasil rekaman wawancara yang masih berupa data suara. Rekaman tersebut kemudian dilakukan verbatim dan dikelompokkan menjadi topik-topik yang ingin dielaborasi sesuai dengan tujuan penelitian. Namun, realitanya kadang tidak sejalan dengan tujuan awal sehingga apa yang sudah ditetapkan bisa jadi menyesuaikan data

lapangan karena dirasa lebih memiliki urgensi untuk dikembangkan dan lebih menarik untuk diteliti. Adapun proses penyederhanaan data ini disebut dengan reduksi.

Setelah data mentah direduksi, data hasil reduksi ditampilkan dengan lebih teratur. Sehingga dapat menilik mana topik yang sebaiknya dilanjutkan ke proses analisis, mana topik yang sebaiknya dilakukan verifikasi ulang, dan mana topik yang sebaiknya dieliminasi. Data tidak lagi berupa tumpukan lembaran, melainkan sajian kelompok topik yang lebih mudah untuk dipahami. Proses ini disebut dengan penyajian data.

Dari data yang telah tersaji dilakukan analisis untuk setiap topik bahasannya. Analisis dilakukan dengan menyandingkan hasil temuan lapangan dengan teori-teori yang dijelaskan dalam buku Psikologi maupun jurnal penelitian yang sudah ada. Topik-topik dari kondisi yang dialami oleh partisipan dianalisis dan dielaborasi untuk mengaitkan antara penyebab dan dampak yang terjadi. Selain menjadi refleksi juga sebagai upaya preventif agar tidak diteruskan ke depannya, baik untuk partisipan maupun keturunannya.

Setelah menganalisis data yang disajikan, kerap kali ditemukan kekeliruan sehingga mengharuskan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut dengan cara melakukan verifikasi. Selain menemukan kekeliruan dan perlu verifikasi, ada pula hasil analisis data yang dapat dikatakan final atau telah ditemukan kesimpulannya. Untuk data yang perlu verifikasi, di sinilah gambaran spiral dalam proses penelitian terjadi. Pengambilan data dilakukan kembali yang kemudian perlu menempuh

proses reduksi, penyajian, analisis, hingga pada akhirnya penarikan kesimpulan data final.

E. Reliabilitas dan Validitas

Suatu data kualitatif dapat dikatakan reliabel apabila memiliki konsistensi baik saat melakukan pengambilan data hingga melakukan analisis (Martono, 2015). Kategori data dikatakan reliabel dapat dilihat dari aspek yang menyusun alat pengambilan data. Karena penelitian ini merupakan data kualitatif, konsistensi dilihat dari: 1) Saat wawancara, dikatakan reliabel apabila partisipan paham pertanyaan yang diajukan; 2) Nilai kebenaran, dilihat dari pengalaman yang nyata dialami partisipan; 3) Data hasil wawancara tidak dimanipulasi (Fadli, 2021).

Pertanyaan yang dijadikan panduan saat melakukan wawancara sudah disusun sebelum melakukan wawancara. Pertanyaan yang diajukan tidak mengacu pada panduan berdasar teori apapun. Pertanyaan yang diajukan hanya merujuk pada kondisi umum yang penulis ingin gali. Mulai dari keseharian yang dilakukan saat ini, masa saat partisipan belum menjadi anak jalanan, dan saat menjadi anak jalanan. Penulis memulai wawancara dengan membangun pendekatan atau disebut dengan *building rapport*. Setelah mempelajari bagaimana partisipan dapat memahami pertanyaan penulis, penulis mengajukan pertanyaan inti dengan bahasa yang mudah dipahami. Apabila jawaban tidak sesuai, penulis mengulang pertanyaan agar sesuai dengan panduan tanpa miskomunikasi. Setelah mengajukan pertanyaan inti dilanjutkan dengan pertanyaan lanjutan.

Nilai kebenaran dapat dilihat dari hasil observasi yang penulis amati selama melakukan wawancara. Partisipan menjawab dengan lancar dan memiliki

kesinambungan antara perkataan yang satu dengan yang lain. Ditambah dengan mimik muka yang dapat mencerminkan realita kejadian cerita yang dialami oleh partisipan merupakan kenyataan. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan selama wawancara berlangsung tidak mungkin cerita yang disampaikan merupakan pengalaman yang tidak nyata. Selanjutnya data wawancara yang dikoding bukan merupakan data manipulasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil rekaman yang diperoleh selama proses wawancara. Penulis merekam menggunakan alat perekam dari perangkat lunak telepon pintar milik penulis. Selanjutnya data rekaman suara diubah ke bentuk tulisan atau verbatim.

Validitas dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dari perolehan data yang diproses secara sah. Oleh karena pengambilan data dilakukan secara langsung oleh peneliti, kemampuan yang dimiliki saat berinteraksi dengan partisipan turut mempengaruhi kevalidan data. Apabila peneliti mampu membuka hubungan baik dan membangun kepercayaan hingga partisipan dapat mengutarakan peristiwa yang dialaminya meskipun hal tersebut dapat dikatakan sensitif, maka data yang valid berhasil diperoleh.

Selain dapat membangun kepercayaan partisipan, membangun kepercayaan pembaca juga diperlukan untuk mencapai validitas. Kepercayaan pembaca dapat dilakukan dengan memberitahu posisi peneliti saat proses pengambilan data hingga interpretasi. Hal ini disebut dengan melakukan klarifikasi. Klarifikasi dapat berupa penjelasan pemikiran yang dimiliki oleh peneliti seperti prasangka, orientasi pribadi, maupun bias selama penelitian (Martono, 2015).

F. Keterlibatan Peneliti

Metode penelitian kualitatif menjadikan peran peneliti bersifat krusial karena hadir secara eksplisit. Peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian karena menyaksikan peristiwa, emosi, kondisi, dan riuh lapangan secara langsung dengan panca indra. Alat bantu seperti kamera atau alat perekam digunakan sebagai penyimpan memori detail karena memori manusia tidak bisa menyajikan *output* serupa. Partisipan yang terlibat dalam penelitian merupakan saksi, sehingga peran peneliti selain sebagai instrumen pengambilan data juga sebagai alat untuk merekonstruksi peristiwa dan memberikan makna teoritis di balik peristiwa agar dipahami secara ilmiah (Somantri, 2005).

G. Pertimbangan Etika Penelitian

Pemikiran etis dalam penelitian didasarkan pada Peraturan Kode Etik Psikologi Indonesia tentang Penelitian dan Publikasi (Himpsti, 2010). Terdapat dua pasal yang mengatur tentang pertimbangan etika penelitian. Mengenai partisipan yang dijelaskan di pasal 48 dan persetujuan terencana atau disebut *informed consent* di pasal 49. Pasal 48 menyatakan bahwa saat melakukan rangkaian penelitian, peneliti secara konsisten hanya berperan sebagai peneliti dan tidak menyalahgunakan wewenang. Peneliti juga memberikan kesempatan bagi partisipan untuk memilih kesediaannya, di awal maupun di tengah apabila saat rangkaian penelitian partisipan memilih untuk mengundurkan diri. Pasal 49 tentang *informed consent* menyatakan bahwa peneliti terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya secara sederhana. *Informed consent* dibuat oleh peneliti kemudian ditandatangani oleh partisipan secara sukarela.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Lini Masa Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 19 Agustus 2022 hingga 9 September 2022. Dimulai dengan pengambilan data awal ke Dinsos DIY untuk mengetahui lokasi Rumah Singgah yang mendata Anak Jalanan di Provinsi D. I. Yogyakarta. Diperoleh data berupa tujuh nama rumah singgah yang terdaftar di Dinsos DIY. Selanjutnya menggunakan bantuan Google Maps untuk mencari alamat dan kontak ketujuh rumah singgah. Berikut tabel ketujuh rumah singgah:

Tabel 2. Alamat Rumah Singgah

No.	Nama	Kota/Kabupaten	Alamat	Telepon
1.	Rumah Singgah Anak Mandiri	Kota Yogyakarta	Jl. Perintis Kemerdekaan No.33B, Pandeyan, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161 (GMaps)	0274414276/ 081234577696
2.	Rumah Singgah Indriyanati	Kota Yogyakarta	Gg. Sidoasih, Keparakan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55152 (GMaps)	0274413461/ 08562880706
3.	Rumah Singgah Ahmad Dahlan	Kota Yogyakarta	Sidobali UH 2/396, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55165 (Gmaps)	08175458250
4.	Rumah Singgah Bumi Damai	Kota Yogyakarta	Jl. Purbayan, Gg. Janoko, Purbayan, Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta (GMaps)	081392087348
5.	Rumah Impian	Sleman	Jl. Pisang, No. 9 Juwangen, Juwangen, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa	081365008448

No.	Nama	Kota/Kabupaten	Alamat	Telepon
			Yogyakarta 55571 (GMaps)	
6.	Rumah Anak Indonesia	Sleman	Gg. Arjuno, Kalitirto, Kec. Berbah, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (GMaps)	081392799764/ 081225477058
7.	Panti Hafara	Bantul	Gambiran, Blawong, Bembem, Trimulyo, Kec. Jetis, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55781 (Gmaps)	081392325553

Setelah menghubungi ketujuh rumah singgah, hanya tiga yang dapat dikunjungi pada saat itu. Tiga diantaranya adalah Rumah Singgah Indriyanati, Ahmad Dahlan, dan Rumah Anak Indonesia. Seperti yang sudah dijelaskan pada metodologi, teknik pengambilan data menggunakan teknik *Snow Ball* di mana penulis mengikuti saran informan yang kemudian disambungkan dengan partisipan. Dilakukan penyaringan sebelum lanjut ke sesi wawancara mendalam, oleh karena itu ada yang disebut sebagai calon partisipan dan partisipan pada Tabel 3. Sebagai instrumen utama, penulis turun secara langsung untuk mengambil seluruh data lapangan.

Tabel 3. Lini Masa Pengambilan Data Lapangan

Waktu	Tempat	Kegiatan	Keterangan
Jumat, 19 Agustus 2022. Pukul 13.00-13.30 WIB.	Dinsos DIY	Menyerahkan surat izin pengambilan data rumah singgah	-
Senin, 29 Agustus 2022. Pukul 13.00-15.00 WIB.	Dinsos DIY	Mengumpulkan data dan daftar rumah singgah	-
Rabu, 31 Agustus 2022. Pukul 12.00-13.00 WIB.	Rumah Singgah Indriyanati	Melakukan survei dan mencari calon partisipan	Tidak dilanjutkan karena tidak ditemukan partisipan yang sesuai

Waktu	Tempat	Kegiatan	Keterangan
Kamis, 1 September 2022. Pukul 14.30-16.00 WIB.	Rumah Anak Indonesia	Melakukan survei dan mencari calon partisipan	Setelah ini diminta untuk mengikuti kegiatan mengajar anak-anak di sekitar Kali Code
Jumat, 2 September 2022. Pukul 10.00-12.00 WIB.	Rumah Singgah Ahmad Dahlan	Melakukan survei dan mencari calon partisipan	Setelah ini dihubungkan dengan Calon Partisipan D
Jumat, 2 September 2022. Pukul 18.30-20.00 WIB.	Rumah Belajar Anak Indonesia	Ikut mengajar, melakukan survei, dan mencari calon partisipan	Setelah ini dihubungkan dengan Calon Partisipan S
Minggu, 4 September 2022. Pukul 16.00-17.00 WIB.	Kediaman Calon Partisipan S	Melakukan observasi dan <i>building rapport</i>	Tidak dilanjutkan karena tidak sesuai dengan kriteria penelitian
Jumat, 9 September 2022. Pukul 13.00-15.00 WIB.	Kediaman Calon Partisipan D dan Partisipan A	Melakukan observasi, <i>building rapport</i> , dan menandatangani <i>informed consent</i>	Calon Partisipan D mengarahkan untuk Partisipan A yang lebih banyak menjawab pertanyaan saat <i>building rapport</i>
Selasa, 20 September 2022. Pukul 12.00-14.00 WIB.	Kediaman Partisipan A	Melakukan wawancara mendalam	-
Senin, 19 Desember 2022. Pukul 15.00-15.30 WIB.	Kediaman Partisipan A	Mencari partisipan untuk melakukan konfirmasi	Partisipan tidak dapat ditemui

B. Hasil Pengumpulan Data

1. Observasi

Hari, tanggal: Jumat, 9 September 2022

Pukul: 13.00-15.00 WIB

Lokasi: Kediaman Calon Partisipan D dan Partisipan A

Berada tepat di pinggir jalan raya, rumah tersebut memiliki dua kamar, satu ruang tengah, dan ruang masak yang juga dijadikan sebagai tempat menyimpan motor. Posisinya berada di dataran yang lebih rendah dari jalan raya. Dapat dibayangkan atap rumah sejajar dengan jalan raya. Tembok depan bercat putih dan terpampang baliho yang menutupi sepertiganya. Baliho tersebut bertuliskan "Bakpia Pathuk R" lengkap dengan nomor telepon calon partisipan D—bos usaha distribusi bakpia pathuk tersebut. Saat memasuki rumah, di sebelah kanan terdapat dapur beserta peralatan masak. Peneliti melewati lorong sepanjang sebuah sepeda motor, kemudian memasuki ruang tengah. Saat itu ada motor milik partisipan A yang terparkir. Lantai dapur hingga lorong berupa tanah, sisanya terbuat dari semen.

Ruang tengah dijadikan tempat untuk mengemas bakpia sekaligus tempat pengambilan data wawancara. Namun, untuk pertemuan pertama ini peneliti masih melakukan perkenalan dan menjelaskan tujuan (*building rapport*). Seonggok kotak kemasan bakpia yang belum terisi memenuhi hampir seluruh ruangan saat itu. Percakapan dilakukan sembari menyusun bakpia ke kotak kemasan yang dilakukan baik oleh partisipan A, calon partisipan D, dan peneliti.

Awalnya partisipan A menjawab pertanyaan terkait pengalaman hidupnya selama di jalanan dengan jawaban singkat. Kemudian calon partisipan D menambahkan percakapan untuk mengingat momen saat berada di rumah singgah maupun di jalanan. Selanjutnya seperti melakukan obrolan dengan tiga orang pada umumnya. Partisipan A secara dominan merespon dengan menganggukkan kepala sambil menyeringai. Setelah percakapan dirasa cukup,

peneliti mengundurkan diri dengan meminta persetujuan untuk datang lagi dan mulai melakukan wawancara. Baik calon partisipan A maupun calon partisipan D menyatakan kesediaannya.

Hari, tanggal: Selasa, 20 September 2022

Pukul: 12.00-14.00 WIB

Lokasi: Kediaman Calon Partisipan D dan Partisipan A

Peneliti datang bersama seorang teman sesama mahasiswa. Hanya ada partisipan A di lokasi pada saat itu, calon partisipan D sedang keluar untuk mengambil bakpia. Pertemuan diawali dengan menanyakan kabar dan meminta partisipan A untuk menandatangani lembar *informed consent*. Pada pertanyaan awal partisipan A masih seperti pertemuan sebelumnya, merespon dengan menyeringai di akhir ucapan dan menganggukkan kepala, namun kali ini partisipan A menjawab dengan cerita yang lebih panjang.

Ekspresi yang dikeluarkan lebih variatif dari sebelumnya. Saat menceritakan soal masa kecil yang diasuh oleh nenek, orang tua, keluarga, narkoba, dan kejadian ingin bunuh diri, partisipan A menceritakan dengan suara kecil, intonasi pelan, dan sedikit terbata-bata. Terlebih saat partisipan mulai menceritakan tentang anaknya, mata berkaca-kaca dan suara sedikit bergetar. Namun tidak lama, partisipan meminta untuk mengganti topik wawancara. Saat menceritakan kejadian bersama teman, anak jalanan, dan kenakalan yang pernah dilakukan semasa kecil hingga remaja partisipan A menceritakan sambil tertawa, suara lebih lantang, dan intonasi yang jelas.

2. Wawancara

Tabel 4. Identitas Partisipan

Identitas Partisipan	
Nama	: A (Inisial)
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Usia	: 25 tahun
Waktu Pengambilan Data	: 20 September 2022 pukul 13.00 WIB
Lokasi Pengambilan Data	: Kediaman Partisipan A
Aktivitas Terkini	: Bekerja di Bakpia Pathuk R

Proses wawancara dilakukan di kediaman Partisipan A. Saat ditemui hanya ada Partisipan A yang sedang berada di lokasi. Ketika proses wawancara berlangsung, penulis ditemani oleh seorang teman penulis. Beberapa pertanyaan diajukan oleh teman penulis agar suasana lebih cair dan obrolan dapat berlangsung santai. Alat bantu saat melakukan wawancara menggunakan perekam suara bawaan dari telepon pintar penulis. Untuk lebih lanjut detail wawancara dapat dilihat pada lampiran halaman 71.

C. Analisis Data

Setelah melakukan wawancara, selanjutnya hasil rekaman suara ditranskrip. Hasil transkrip direduksi dan dipilah mana yang mengandung *meaning unit*. Selanjutnya hasil data yang telah direduksi dilakukan dianalisis. Berikut adalah hasil reduksi yang telah dikategorikan sesuai dengan rumpun dan sub-tema.

Tabel 5. Hasil Analisis Data

Meaning Unit	Kode	Sub-tema	Rumpun
Partisipan sedari kecil sudah diasuh oleh nenek karena orang tuanya bercerai, menikah lagi, dan partisipan memiliki tiga saudara tiri (A, 17-20)	Orang tua bercerai dan diasuh oleh nenek	Perubahan keluarga dan sosial: Anak dari keluarga bercerai	Keluarga

<i>Meaning Unit</i>	Kode	Sub-tema	Rumpun
Awalnya partisipan tidak mengetahui bahwa yang selama ini dipanggil ibu adalah neneknya hingga partisipan TK (A, 23-32)	Merasa iri dengan teman sekolahnya yang bisa dijemput orang tua	Pola pengasuhan dan perlakuan yang salah terhadap anak	Keluarga
Ditinggal kemudian ditinggal dan sering berpindah-pindah (A, 36-47)	Lebih merasa kehilangan saat ditinggal nenek dibandingkan mengetahui telah ditinggal orang tua	Pola pengasuhan, fenomena kutu loncat, dan tempat penitipan	Keluarga
Partisipan jarang pulang ke rumah karena tidak merasa dicari oleh neneknya yang sibuk bekerja (A, 71-82)	Nenek yang bekerja menjadikan pola asuh yang kurang efektif	Orang tua bekerja	Keluarga
Tidak merasa dekat dengan keluarga karena masalah orang tua yang sudah bercerai sehingga merasa lebih aman di jalanan (A, 147-153)	Karena tidak merasa dekat dengan keluarga menjadikan partisipan A merasa lebih dekat dengan teman di jalanan	Figur lekat dalam perkembangan anak	Keluarga
Di jalanan terdapat teman yang lebih tua sehingga partisipan merasa aman (A, 194-196)			
Diajak teman untuk bermain di jalanan, ternyata diminta mengamen atau mengemis, kemudian partisipan merasa puas karena mendapatkan uang (A, 65-69)	Cerita bagaimana partisipan A turun ke jalanan	Sosioemosi anak: Teman sebaya dan Dampak dari pola asuh yang abai jadi lebih percaya ke Relasi Teman Sebaya	Teman
Partisipan sering bolos sekolah padahal sudah mengenakan seragam (A, 104-106)	Bolos sekolah	Peran orang tua sebagai orang yang memanager anak	Perilaku menyimpang
Penasaran lalu mencoba mulai dari memungut sisa puntung rokok di jalanan (A, 338-350)	Merokok sejak kecil. Partisipan merasa tenang setelah menghisap rokok	Penggunaan rokok	Perilaku menyimpang

<i>Meaning Unit</i>	Kode	Sub-tema	Rumpun
Bersama teman-teman partisipan mencuri minuman keras yang dijual tak jauh dari rumahnya. Saat di jalanan partisipan juga sering disodori minuman keras oplosan (A 256-276)	Disodori minuman keras sejak kecil oleh teman di jalanan	Pengaruh teman sebaya dan minuman keras	Perilaku menyimpang
Akibat sering minum minuman keras saat kecil, partisipan sering batuk berdarah. Tapi, partisipan takut untuk memeriksakannya dan tidak bercerita ke siapapun (A, 283-289)	Dampak minuman keras	Pengaruh teman sebaya dan minuman keras	Perilaku menyimpang
Saat kecil secara tidak sadar dimasukkan narkoba oleh teman-teman di jalanan hingga akhirnya partisipan kecanduan (A, 299-309)	Menggunakan obat terlarang	Pengaruh teman sebaya dan obat-obatan terlarang	Perilaku menyimpang
Partisipan menceritakan saat di rumah singgah, namun merasa tidak betah. Partisipan juga jarang berinteraksi dengan penghuni rumah singgah lain (A, 399-427)	Rumah singgah tidak terlalu berdampak pada partisipan A	Rumah singgah sebagai pendamping	Perilaku menyimpang
Partisipan pernah bekerja seperti tukang dekorasi pernikahan, membuat panggung, bengkel, kafe, rumah makan, dan mencuci mobil. Pekerjaan-pekerjaan itu dilakukan partisipan saat seharusnya ia bersekolah di SMP dan SMA (A, 450-518)	Tidak melanjutkan sekolah melainkan bekerja	Sekolah dan karier	Perilaku menyimpang
Partisipan pernah berhubungan di luar nikah saat usia 17 dan memiliki satu anak.	Pernikahan dan perceraian	Kebiasaan seksual remaja, berhubungan di luar nikah,	Perilaku menyimpang

<i>Meaning Unit</i>	Kode	Sub-tema	Rumpun
Kemudian partisipan menikah, namun akhirnya bercerai (A, 551-580)		menikah, dan bercerai	
Saat dirasa memiliki masalah berat, partisipan memilih untuk mengonsumsi obat-obat terlarang. Selain itu partisipan juga minum minuman keras bersama orang yang lebih tua untuk meminta solusi. Sambil minum agar partisipan tidak merasa malu saat bercerita (A, 582-595)	Depresi dan bunuh diri	Masalah remaja	Perilaku menyimpang
Karena permasalahan berhubungan di luar nikah, partisipan sempat melakukan percobaan bunuh diri. Namun gagal karena kayu tempat partisipan bergantung patah (A, 727-754)			
Partisipan bersyukur karena masih diberikan kesempatan untuk hidup. Selanjutnya partisipan juga merasa bersyukur karena setiap bangun tidur masih bisa bernapas. (A, 759-764)	Pandangan tentang bersyukur	Bersyukur dapat meningkatkan kualitas hidup	Refleksi diri
Partisipan bekerja sebagai penjual bakpia pathuk dan sulit menemukan pembeli akibat tato di wajahnya. Saat ini partisipan bekerja untuk membantu teman yang dulu pernah membantu partisipan (A, 525-544)	Pekerjaa saat ini	Karier dan fenomena kutu loncat	Refleksi diri
Partisipan senang melakukan perjalanan jauh saat suntuk lalu singgah di tempat			

<i>Meaning Unit</i>	Kode	Sub-tema	Rumpun
temannya di luar kota lalu membantu usaha temannya untuk mendapat uang saku (A, 711-719)			
Partisipan melaksanakan ibadah saat merasa ada cobaan dan berdoa apabila mimpi buruk(A, 765-769)	Religiusitas	Semakin tinggi tingkat religiusitas semakin harmonis hubungan keluarga	Refleksi diri
Partisipan merasa minder dengan teman-temannya sesama anak jalanan yang sudah memiliki pekerjaan, sukses, dan memiliki keluarga. Karena itu kini partisipan merasa kesepian (A, 686, 705)	Merasa kesepian	Kesepian sebagai faktor risiko penyebab psikotik pada dewasa awal	Refleksi diri
Partisipan sering sulit tidur karena banyak pikiran. Terutama memikirkan anaknya karena hanya dibolehkan bertemu setahun sekali (A, 802-806)	Kebiasaan tidur	Kurang tidur menstimulus emosi negatif pada dewasa awal	Refleksi diri
Partisipan ingin menyenangkan orang-orang yang dulu pernah membantunya di saat susah dan membahagiakan anaknya saat memiliki uang lebih (A, 647-683)	Harapan kedepannya	Harapan yang muncul dapat meningkatkan motivasi hidup	Refleksi diri

D. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat cerita dari kehidupan partisipan dan menganalisis problem psikologis yang dialaminya. Untuk selanjutnya dilakukan kesimpulan mengenai makna kehidupan yang dimiliki oleh partisipan. Berdasarkan hasil data yang telah dilakukan reduksi dan analisis, terbentuk kategori

yang disebut dengan rumpun. Terdapat tiga rumpun atau tema besar yang menandai problem psikologis partisipan, yaitu: 1) Rumpun Keluarga; 2) Rumpun Perilaku Menyimpang; dan 3) Rumpun Refleksi Diri. Tidak ada teori dasar yang membentuk kategori penjabaran ini, karena ini murni dari hasil data lapangan yang telah direduksi.

1. Rumpun Keluarga

Anak dengan orang tua bercerai

Partisipan memiliki orang tua yang sudah bercerai. Dari orang tuanya partisipan tidak memiliki saudara. Namun, sejak lahir partisipan diasuh oleh neneknya. Partisipan diasuh oleh neneknya dan awalnya partisipan mengira ibunya adalah ibu kandung, namun ternyata ketika partisipan menginjak TK partisipan diberitahu bahwa ternyata orang yang selama ini dipanggil ibu adalah neneknya.

IR: mas A ada berapa bersaudara?

IE: kalau dari ceritanya nenek yang udah ngurus dari kecil itu cuma satu tok. Tapi yang setelah ketemu beberapa tahun yang udah lama ditinggal,

kan nikah lagi, itu ada sekarang... empat. (IR & A, 17-20)

IR: berarti mas A sudah bareng sama nenek dari umur?

IE: dari lahir. Dari lahir kan sama nenek. Manggilnya nenek udah ibu.

Taunya kan ibu kandung, ternyata neneknya.

IR: taunya baru kapan mas?

IE: tau ya semenjak diberitahu, ya TK. Tau, udah tau diajak ngomong ...

ibu ki kae, iki mbahmu, gitu. (IR & A, 23-28)

Tipe pola asuh

Partisipan merasa sering ditinggal oleh neneknya. Saat ditinggal partisipan merasa sendiri dan merasakan kehilangan. Partisipan mengatakan bahwa dirinya lebih merasa kehilangan dibandingkan saat mengetahui bahwa ibunya pergi meninggalkan partisipan. Ketika itu partisipan sedang duduk di bangku TK. Partisipan ditinggal neneknya selama sehari-hari. Selama ditinggal, partisipan seringnya dititipkan kepada tetangga.

IE: waduh.. ya gitulah.. (tertawa) kayak kok ditinggal. Saya kadang ngeliat temen kan iri. Kayak dulu sekolah dijemput orang tuanya. Kok aku yo nda? (A, 30-32)

IE: hampir-hampir mau masuk SD. TK kan belum terlalu itu banget to. Terlalu ngerti banget. Selama TK taunya main. Dulu sempat itu, kayak dipamitin, tapi pamitannya dikasih uang. Ono untuk dolan, jajan. Udah, tau-tau pulang ke kontrakan, loh sampai malem kok ngga pulang-pulang. Sampai tidur, pagi, bangun kok ngga pulang. Saya kan terus, wah ni neng di? Saya kan gitu, anak kecil.

IR: Itu neneknya mas A?

IE: ya.. kalau dulunya itu kecil itu ditinggal ibu nda terlalu ya, tapi ditinggal nenek baru kerasa. (IR & A, 36-44)

IE: ya ngga sendiri sih. Kalau waktu masih TK kan dititipin di tetangga.

(A, 46)

Orang tua bekerja dan fenomena kutu loncat

Masih berkaitan pada bahasan sebelumnya, partisipan sering ditinggal oleh nenek akibat pekerjaan sebagai penjual barang bekas di daerah Pakualaman. Akibat pekerjaannya, nenek partisipan jarang pulang bahkan hingga berhari-hari. Selain jarang pulang, nenek partisipan juga sering berganti pekerjaan dan sering pindah rumah.

IE: Soalnya dulu kan rumahnya pindah-pindah. (A, 47)

IE: he eh. Kan masih rame itu, belum ada klitikan di Pakunchen. Adanya cuma di Banjaran sama di Pakualaman. Istilahnya bantu-bantu aja.

IR: di Pakualaman itu setiap hari bukanya?

IE: iya setiap hari. Terus semenjak sepi kan jadi pindah haluan, kaya buka warung sama rumah makan. (IR & A, 74-78)

Perlakuan yang salah terhadap anak

Akibat pekerjaan neneknya yang jarang pulang dan sering menitipkan partisipan di rumah tetangga, juga menjadikan partisipan jarang memiliki inisiatif untuk pulang. Partisipan tidak memiliki rasa bersalah karena tidak pulang sebab tidak merasa dicari pula oleh neneknya.

IE: iya jarang, kan kadang pulang, ga pulang main. Kadang pulang kadang ngga. Soalnya jarang dicari. (A, 81-82)

Tipe kelekatan

Partisipan tidak merasa dekat dengan keluarga atau saudara-saudaranya. Ia merasa minder apabila ikut bercengkrama dengan keluarga

jauhnya karena merasa memiliki orang tua yang bermasalah. Sehingga partisipan tidak merasa aman. Adapun lingkungan yang membuat partisipan merasa aman adalah teman-teman partisipan di jalanan. Ketika di jalanan partisipan juga memiliki teman yang usianya lebih tua, oleh karena itu partisipan merasa lebih aman apabila bersama temannya di jalanan dibanding dengan keluarga atau berada di rumah.

IE: ya.. bisa jadi, soalnya malah lebih dekatnya ngga ke keluarga. Lebih dekatnya kan malah ke temen-temen.

IR: ngerasa lebih amannya sama temen-temen ya?

IE: Iya. Makanya sampai sekarang sama saudara-saudara yang lain kan ngga. Istilahnya ngobrol kaya gini ngga, jarang. Ngga pernah juga, kadang ada rasa minder. Karena masalah orang tua, masalah yang lain, nyampai ke anak (sambil menunjuk ke diri mas A). Kan yang kena anaknya. (IR & A, 147-153)

IE: ya pernah, itu kan kaya di lahan orang kan ya. Kan dulu sama temen, jadi ga terlalu itu, soalnya kan temennya agak ya beda usia lah. Agak tua dari umurku waktu itu. Jadi ya kayak ngejagain. (A, 194-196)

Turun menjadi anak jalanan

Jarang diperhatikan oleh neneknya dan merasa lebih aman bersama teman-teman menjadikan kehidupan partisipan lebih sering dihabiskan di jalanan. Akibat ajakan temannya, partisipan yang semula tidak tahu menahu jadi ikut menghabiskan waktu bermainnya di jalanan sebagai pengamen atau pengemis.

IE: ya dulu kan namanya anak kecil kan sering main ga tau nyampe mana. Terus diajak ya salah satu lah, temen main itu, waktu itu saya kan ngamen. Opsinya ngamen sama ngemis. Saya main-main aja. Tau-tau ngajak, istilahnya kayak main, dapet uang. Ngikutin aja dulu ngga terlalu tau. Taunya main. Pulang dapat uang. (A, 65-69)

2. Rumpun Perilaku Menyimpang

Bolos sekolah

Partisipan sekolah sampai jenjang SMP, namun sering bolos entah untuk mengamen di jalanan atau melakukan pekerjaan yang diminta oleh temannya. Di masa-masa bersekolah partisipan lebih senang melakukan kerja-kerja lapangan yang sifatnya praktik.

IR: kalau di jalan ke sekolahnya gimana mas?

IE: ngga sekolah.

IR: ngga sekolah?

IE: jadi bolos sekolah. Tapi kadang ya kalau pas kaya sebenarnya masih bawa seragam, itu yo kadang masuk sekolah. Pertanyaan kalau udah di sekolah kenapa ga masuk sekolah? (IR & A, 101-106)

IE: ya ngamen, kadang kan diajak, kerja kayak yang cuman sehari dua hari itu lho kan ada teman suruh bantuin apa, kalau dulu itu kayak dekor. Bikin panggung. Ada kayak temen di jalan suka itu. Bantuin kayak dekorasi. Tapi kan cuma waktu pas dibutuhin dalam arti pas.. nda tiap hari. Kayak orang nikah, apa ada acara apa. Ayo kerjo itu sama nanti, belum, belum. Paling seringnya kalau opo yo. Kalau dapet kan dibagi.

Misalnya gantian sama temenku, kalau pas ada, kalau ngga ada kita yang ada, nolong.

IR: berarti SMP SMA kaya begitu?

IE: iya, berhenti sekolah cuma nyampe SMP. (IR & A, 450-459)

Merokok

Partisipan mulai merokok sejak kecil, tepatnya ketika masih sekolah di SD. Keinginannya merokok muncul akibat melihat orang dewasa di sekitarnya merokok. Partisipan sempat mencuri rokok dari warung ayah kandungnya atau memungut sisa puntung rokok di jalan. Kemudian ia hidupkan menggunakan korek kayu yang menurut partisipan harganya murah. Percobaan merokok partisipan lakukan di rumah kosong secara otodidak.

IE: iya (berseru). Dulu kan masih kecil nggak boleh, istilahnya kaya kalo beli rokok aja kan ditanyain. Beli rokok buat sopo? Dikokon om, dikokon bapak. Dari kecil malah ngerokok. Dulu nyuri juga tempat bapak kandung, nyuri rokok. Kalau yang namanya anak kecil ngeliat bapaknya ngerokok kan kurang sehat. Ambil satu di bawah, diumpetin piye carane biar na konangan. Rokok siji kui, sebatang. Tak rebutin. Kayak istilahnya berangkat sekolah, pulang sekolah, main. Dulu sendiri, ho oh sendiri. Set, jupu korek. Waktu dulu kan beli korek yang itu, yang kayu yang murah kan. Beli yang murah yang kayu. Masih seragaman, masih bawa tas. Terus ke rumah kosong. Batuk-batuk, rasane kok kini kui. (A, 327-336)

IE: Kan yang namanya pertama belum bisa, enakya di mana. Kan gitu kan. Wis gaada yang ngajarin, cuma ngeliat tok. Ya istilahnya cuman ngelihat. Ini disebut atau diserot, nyoba diserot. Sempat istilahnya dimatiin. Dimatiin tapi ngeliat orang pada kerja, ngerokok, jalan, sambil baca koran atau apa. Kok kayanya enak ya. Sambil mikir ki, tenang gitu loh. Disimpen nympe seminggu satu batang itu. Hidupin, set, yang namanya ngerasain nikmatnya itu dibecek gitu, disimpen. Dinyalain lagi. Itu nyampai tau enakya. Jadi kayak dikasih di sekolah itu pas waktu rame, tak beli rokok. Kadang kalau beli kesusahan di jalan kan ada puntung-puntung sisa-sisa. Belum habis diambil, sambil jalan. Umur segitu belum ada yang ngajarin, terus penasaran. Kalau anak kecil kan ngelihat, oh orang itu gimana caranya. Penasaran, nyoba istilahnya secara tidak langsung ngecontohin kan. (A, 338-350)

Minum minuman keras

Partisipan sudah disodori minuman keras sejak masih SD oleh teman-temannya sesama anak jalanan. Mulanya partisipan ditawarkan minuman kemasan biasa seperti Marimas, namun ternyata sudah dicampur dengan alkohol. Saat itu partisipan masih kelas satu SD. Selain karena teman di jalanan, partisipan juga memiliki keinginan untuk minum-minuman keras karena sering melihat botol-botol minuman keras yang dijual tetangganya. Sempat partisipan memenuhi hasrat candunya untuk minum minuman keras dengan cara mencuri milik tetangganya. Rasa

candu terhadap minuman keras memberikan dampak seperti batuk berdarah, namun partisipan tidak berani untuk bilang ke siapapun.

IE: ya ada lah, kadang ada. Di jalanan kan orang-orangnya sering mabuk. Minumnya alkohol itu, alkohol apotek buat luka diminum.

IR: pas masih kecil itu masnya pernah disodorin itu? Pernah disodorin itu waktu kecil dulu?

IE: iya dulu kan minumnya gara-gara temen. Disodorinnya minum marimas, bilangnya marimas, wis rapopo enak kok ini. Dari situ pertama yang namanya minum ya kan ada rasanya nda enak, tapi ada efeknya gitu.

Istilahnya kok anak SD, akhirnya kan kecanduan minum kan.

IR: dari umur SD itu mas?

IE: SD kelas satu sudah minum kok.

IR: tapi oplosan gitu?

IE: dulunya malah ngga oplosan. Jadi tetangga itu kan jualan. Jualan minum. Kan tau yang nyimpen di mana. Kadang dikasih ember dikasih itu. Dicuri, set, dicuri satu, dibuka, diminum. Loh kok dong rame. Kan dulu penasaran ijo-ijo. Tetangga jualan di sebelahnya persis. Di Pakualaman. Dicuri satu (tertawa) kan namanya anak kecil penasaran, dicuri satu, diminum. Pulang-pulang (sambil sela tertawa) udah mabuk, dipukulin hehehe. Sama dimandiin di pinggir jalan sama nenek.

IR: itu sendiri apa bareng temen-temen juga?

IE: sama temen, tapi waktu pulangnyanya kan sendiri. Jadi yang dimarahin ya sendiri. (IR & A, 256-276)

Kalau minum dari kecil soalnya di sebelah kan, di jalan yang dekat nenek kan sebelahnya kan jualan minuman keras jadi dari kecil kan ngelihat jual belinya di situ. Selanjutnya sama ya, penasaran kan. ... waktu itu masih kayak anggur merah gitu loh topi miring. Dijual. (A, 350-356)

IE: iya ada, cuma kalau sering minum lalu ngga minum, kok rodo aneh. Biasanya rasanya kok gini tapi kalau SD, kesehatan, dulu sempet ya kadang-kadang batuk keluar darah. Kadang bingung tapi itu kan ngga cerita ke siapa-siapa, soalnya kan sendiri. Malah.. selama sehidup ini belum pernah yang namanya ke rumah sakit itu ga pernah, takut. Satu karena jarum suntik, yang kedua ke rumah sakit itu gelisah loh aku. Kalau sakit. (A, 283-289)

Mengonsumsi obat-obatan terlarang

Saat awal mulai menjadi anak jalanan pula partisipan disodori narkoba oleh teman-teman jalannya. Partisipan juga menyatakan jika hampir semua anak jalanan pasti dipertemukan dengan narkoba, seperti dicampurkan dengan makanan sehingga awalnya tidak mengetahui jika yang dikonsumsi adalah narkoba. Partisipan pernah mengalami kecanduan narkoba hingga tidak sadarkan diri dan tidak bisa berjalan.

IE: obat apaan ini nda tau hehe waktu kecil, sama dulu itu malah awalnya pernah diracun, dimasukin narkoba awal-awalnya ngga tau, nggak sadar juga kalau dimasukin itu

IR: waktu masih kecil juga itu? SD?

IE: iya, SD. Kayak yang viral-viral yang kayak mabuk kecubung udah pernah, memang bener ngga sadar, dua hari tiga hari ngga bisa jalan iya bener. Udah pernah ngerasain ga bisa jalan. Sebelumnya, juga pernah narkoba. Sebelumnya, sekarang nggak. Sama.. 85% orang yang lari ke jalan itu pasti ketemunya itu. Ketemunya itu, larinya ke situ.

IR: tapi sampai ketergantungan ngga sih mas?

IE: ya sempet, sempet sampai ketergantungan. (IR & A, 299-309)

Peran Rumah Singgah

Partisipan sempat diajak temannya untuk tinggal di rumah singgah, namun partisipan tidak merasa betah karena partisipan tidak merasa kenal siapapun di sana. Partisipan tetap merasa lebih senang berada di jalanan karena merasa lebih bebas. Di rumah singgah hanya sebagai tempat untuk makan dan tidur. Meskipun sudah dibiayai untuk sekolah dan diberikan agenda pendidikan secara religiusitas di rumah singgah, partisipan merasa tidak betah dan sering bolos.

IE: kayak ngajak main, mampir sek ono, neng kono ono koncoku. Ya. Dulu belum kayak yang sekarang. Belum bagus sekarang. Yah seperti sekarang kayak rumah singgah. Tinggal sana, tidur sana. Paling ke sana diajakin makan. Habis makan, ke jalan lagi.

IR: kalau dulu kondisi rumah singgahnya gimana mas? Ada rame atau nggak?

IE: ya rame, banyak, ya istilahnya ketemunya banyak. Tapi dulu jarang istilahnya ngobrol ke orang-orang, jarang. Jadi kalau ada yang ngajak ngobrol baru.. jadi nggak terlalu dekat semua.

IR: tapi temennya mas ada yang lama di situ nggak?

IE: nggak ada.

IR: pernah kayak, yaudah di sini aja?

IE: ya pernah, tapi kan tetep nggak betah. Namanya sering ke sana ke sini, ke sana ke sini, paling betah beberapa bulan tok. Kadang ya istilahnya pun di situ kan temannya, dolan ke sana.

IR: selain karena di sana buat makan, terus ada kegiatan lain lagi nda?

IE: yang kegiatan paling ya istilahnya kayak yang ada dari rumah bimbingan siswanya. Atau yayasan apa kayak ngajarin yang belum bisa baca, belum bisa ngaji. Gitu, awal mulanya. Terus kayak istilahnya ajaran agama yo paling cuman dari Iqra sama istilah kayak TPA. Seperti itu. Ya kayak misal ngaji belum tau, jangan gini gini gini. Misal kayak disantuni orang gimana kaya ya istilahnya kan kayak dilurusin lah. Diberi arahan. Diberi nasihat, istilahnya jangan di jalan.

IR: tapi tetep ngga betah di sana?

IE: ya, kalau di sana aku tetep ngga betah. Yaudah istilahnya udah di rumah singgah tetep masih mainnya sama kerjanya kan di jalan. Ya walaupun udah disekolahkan udah dibiayain kan nanti larinya ke situ lagi.

Koncone ngajak, hei ayo bolos. Yo nongkrong neng kono. Wei, ngikutin, dolan. (IR & A, 399-427)

Berhubungan seksual di luar nikah

Saat ditanya fase kehidupan tersulit yang pernah dialami, partisipan menjawab ketika menghamili pacarnya. Setelah mengetahui pacarnya hamil, partisipan akhirnya menikahi pacarnya. Dengan ekonomi yang serba pas-pasan partisipan berusaha mencukupi kehidupannya dengan istri dan anak. Namun, pada akhirnya pernikahan tersebut harus kandas akibat masalah ekonomi.

IE: ya.. waktu tersulit itu waktu ngehamili.. dulu pacaran masih istilahnya, terlalu terlewat batas. Ngehamili sampe.. ya istilahnya nikahinnya, yang susah.

IR: tapi sampai ke tahap itu mas? Nikah?

IE: ya.. sampai ke tahap nikah. Itu kan dalam arti nikahnya nggak resmi. Cuma resminya di agama. Soalnya di negaranya kan surat-suratnya yang susah. Kayak buku nikah dan sebagainya. Kebetulan KTPnya udah jadi, mau menikah resmi, di tengah jalan. Terus tersulitnya ya nikah nggak ada yang bantuin. Istilahnya ke, minta bantuannya ke saudara, didiemin. Orang saya nggak ngobrol langsung ke orang tua. Nggak ada.

IR: kalau nenek masih ada?

IE: nenek ya udah ngga, istilahnya kemarin waktu masih habis sakit parah. Struk.

IR: waktu ngelewat in masa masa itu yang sama pacarnya mas itu, yang dirasain itu bagaimana?

IE: ya.. ekonomi ya mbak. Misalnya kayak, istilahnya harus ngurusin orang. Mesti nyari tempatnya gimana. Terus makannya gimana. Kaya gitulah. Ngekos dulu.

IR: udah sempet tinggal sama-sama ya.

IE: sampai akhirnya ada masalah ekonomi terus disuruh pulang ke rumah mertua. Pulang ke sana, tau tau ada masalah. (IR & A, 551-571)

IE: fisiknya sehat, tapi pikirannya ke mana-mana nggak sehat. (tertawa).

IR: nggak sehatnya gimana mas?

IE: yaa sempet-sempet kayak tau-tau anak telepon. Minta ini minta ini. Ya pas ada anu bisa ngasih dulu. Tapi kalo pas saya ngga ada. Minta tolong sama siapa. Masa ya minta tolong sama istri, pinjem uang. Ya mungkin dalam arti bisa tapi kan nggak enak. Kalau nggak posisi penting banget kan ngga usah. Sebisanya kan diri sendiri dulu. (IR & A, 794-800)

Depresi dan tendensi bunuh diri

Permasalahan menghamili pacarnya sebelum menikah dan memiliki anak merupakan fase hidup tersulit yang pernah dialami partisipan. Saat itu partisipan merasa tidak ada tempat untuk bercerita, hingga akhirnya partisipan mendekati diri ke narkoba dan minuman beralkohol. Saat minum, partisipan mencari teman atau sosok yang lebih tua dan menceritakan kondisi hidupnya. Karena sambil minum, partisipan tidak merasa terlalu malu untuk bercerita dan meminta solusi. Namun, saat masa-masa sulit itu sempat membuat partisipan berpikiran untuk bunuh diri dengan cara menggantungkan dirinya. Percobaan partisipan untuk

bunuh diri gagal karena kayu yang digunakan untuk menggantung sudah rapuh dan patah.

IE: ya, karena kecelakaan. Paling tersulit ya pas waktu itu mba. Istilahnya paling parah. Cerita ke sopo cerita nda ada.

IR: tapi kalau kaya gitu biasanya mas A larinya ke mana? Yang dilakuin ke diri sendiri gitu.

IE: ya, larinya yang pertama ya.. kenal to ending to mba (tertawa). Larinya ke obat dulu. Obat, duduk di jalan. Istilahnya minum-minum dulu. Baru, ntar kan, minum kan dalam arti pasti ada orang yang lebih tua. Nah di situ minta solusi. Jadi sambil ngobrol. Di situ sambil minta solusi biar nda isin. Istilahnya ngga terlalu malu. Itu dateng, piye, jadi kan istilahnya agak, ada yang kasih tau yang baik. Ya ditanggungjawab. Abis itu dari sana ada yang didapet. Istilahnya ngomong keparanye wes.. istilahnya ngobrol. Pak, Bu, aku udah ngehamili anaknya sampeyan. Sama saya. Istilahnya ngomongin ke orang tuanya. Dimarahi atau di gimana gimana ni ya udah resikonya. (A, 582-595)

IE: ya sempet ada. Paling parah sempet gantung, bunuh diri. Udah gantung itu. Tapi patah kayunya. Dalem kamar mandi. Udah dulu, udah nggak ada itu, yang teman. Istilahnya ya patah kan, belum saatnya berarti. Mikirnya kan langsung mikirnya kan oh Tuhan, udah posisi udah gantung. Sumpah demi Allah. Kaki udah segini (mengarahkan posisi kakinya menggantung di atas lantai, sekitar dua jengkal) udah, istilahnya kayak dicekik ini. Pasrah. Tau tau.. kayanya patah

IR: kayunya patah..

IE: patah, ya masih terlintas pikiran masih belum boleh mati. Ya langsung mikir kan gitu. Ya udah posisi sini loh, kaki udah gini. (Memperagakan kaki yang tergantung). Muka udah putih semua, liat apa-apa gelap.

IR: udah mulai ngga sadar diri

IE: tau-tau brekk, ya kaya ambil napas kaya orang tenggelam gitu loh, ya.. badannya nyampai gini (Memperagakan badan yang meringkuk). Terus yang pertama kepikiran, Tuhan.. Siapa lagi kan, yang nyiptain kan Tuhan. Berarti kan belum mati. Tapi yang namanya manusia kan kadang beriman kadang ngga. Bisa hidup ya gimana caranya bisa hidup. Gimana caranya saya hidup hari ini. Gimana caranya nenangin diri. Mau lihat dari keluarga saudara udah ngga bisa di gimana lagi. (IR & A, 727-754)

3. Rumpun Refleksi Diri

Kebersyukuran

Setelah gagal dari percobaan bunuh diri, dapat disimpulkan bahwa partisipan merasa dirinya diselamatkan oleh Tuhan. Keberadaan Tuhan menjadi hal pertama yang terlintas di dalam kepala partisipan setelah menyadari bahwa dirinya selamat dari kematian. Selanjutnya partisipan menyatakan bahwa ketika bangun tidur ia jadi merasa lebih bersyukur atas kehidupannya dan berfokus pada hal-hal yang membuatnya lebih senang seperti jalan-jalan atau pergi ke suatu tempat yang membuatnya lebih tenang.

IE: mungkin dengan bersyukur, dalam arti bangun tidur aja kadang bersyukur masih bisa bernapas. Udah.. mungkin masih diberi kehidupan, walaupun jalan yang dijalani banyak lika-likunya, pasti ada jalannya.

IR: tetap kalau kegiatan yang masnya suka, jalan jalan ya? Sering pergi..

IE: sering pergi, mungkin jalan-jalan ketemu temen lama. Refreshing-refreshing gitu. Biasanya ngebahagiain diri sendiri dulu. (IR & A, 759-764)

Religiositas

Meskipun sempat merasa bersyukur atas keberadaan Tuhan, partisipan tetap menjalankan kegiatan religiositasnya apabila merasa sedang ditimpa banyak masalah. Partisipan menyatakan bahwa dirinya kadang beriman dan kadang tidak, dan hal itu dirasa wajar baginya.

IE: Kadang saya ngebahagiain diri sendiri aja ngga bisa. Saya wis, walaupun istilahnya, wah aku gini gini. Kadang mikir.. misalnya kayak mimpi, mimpi buruk, ya aku istilahnya tetep doa. Kalau pas dalam arti pas bener-bener itu ya ngelakuin (salat), kalau pas ngga ya ngga, ya sewajarnya manusia dalam posisi kadang beriman kadang ngga. Ya istilahnya ada cobaan juga. (A, 765-769)

Kebermaknaan hidup

Kebermaknaan dapat diartikan sebagai tujuan hidup yang ingin dicapai oleh partisipan. Hal yang ingin dicapai oleh partisipan adalah membahagiakan orang yang pernah membantu partisipan saat ia

mengalami kesulitan. Selain itu, partisipan juga ingin membelikan barang-barang untuk anaknya.

IE: ya pengennya merasa lebih baik dari yang ini. Ya istilahnya yang dulu yaudah dulu. Kalaupun udah nyampe kayak gini ya istilahnya sudah parah, pernah semakin saya semakin buruk. Istilahnya ke mana udah tau kaya gitu.

IR: kalau cita citanya mas buat yang mau dicapai?

IE: ya kali cita-cita saya pengen nyenengin yang dulu pernah susah. Ini sama kalau ada rejeki pengen ngasih anak. (IR & A, 647-653)

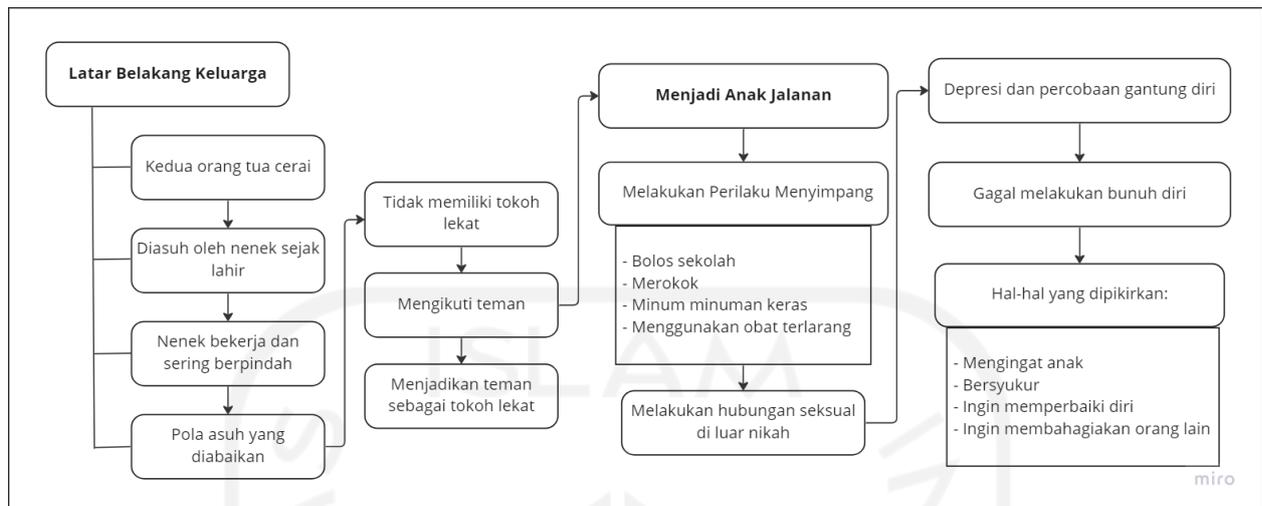
IR: tadi kan mas tujuannya rasa pengen ngebahagiain orang-orang yang pernah ngebantu mas. Kalau tujuan mungkin pengen bikin usaha sendiri atau ..?

IE: ya itu nanti kan sesuai berjalannya waktu. Istilahnya kan yang maha kuasa. Ya Tuhan.

IR: tujuan akhirnya tetep yang buat ngebahagiain orang lain itu?

IE: untuk sementara yang itu aja hehe (tertawa) nggak mau yang lebih lebih dulu. Nanti malah mikirnya ketinggian, nggak sampe. Jadi gimana jalannya (tertawa). (IR & A, 675-683)

Bagan di atas menunjukkan partisipan tumbuh dari keluarga dengan orang tua bercerai kemudian diasuh oleh neneknya. Dapat dikatakan bahwa perceraian merupakan solusi yang legal untuk permasalahan yang terjadi di dalam sebuah keluarga (Cabılar & Esin Yılmaz, 2022). Kemudian partisipan diasuh oleh neneknya dan memanggil nenek dengan sebutan ibu hingga usia TK. Lima tahun



pertama kehidupan partisipan dijalani dengan formasi keluarga yang tidak lengkap.

Anak dengan orang tua bercerai cenderung memiliki penyesuaian diri yang buruk secara internal maupun eksternal dan mengalami masalah dalam hal akademik (Santrock, 2011). Terbukti ketika bersekolah, partisipan lebih senang bolos dan digandrungi dengan perilaku menyimpang. Saat dewasa pula partisipan mengalami depresi ditandai dengan keinginan melakukan bunuh diri.

Selama usia kanak-kanak, partisipan tidak terlalu diperhatikan oleh neneknya karena sibuk bekerja. Hal ini mencerminkan tipe pola asuh yang diterapkan adalah pengasuhan yang melalaikan anak dan merupakan bentuk perlakuan yang salah terhadap anak. Keberadaan partisipan yang tidak terlalu diperhatikan tergambar ketika tidak pulang hingga berhari-hari, partisipan tidak dicari oleh neneknya. Nenek partisipan pula sempat tidak pulang beberapa hari tanpa memberitahu partisipan alasannya. Akibat dari pola asuh yang lalai adalah anak memiliki kendali diri yang rendah sehingga mudah terbawa arus pergaulan bebas, sering membolos sekolah, dan memiliki perilaku menyimpang (Santrock, 2011).

Pekerjaan nenek partisipan yang sering berganti juga menjadikan partisipan bersama neneknya jadi sering berpindah rumah. Fenomena ini disebut kutu loncat (Yuliawan & Himam, 2007). Fenomena ini menjadikan anak mau tidak mau ikut beradaptasi secara terus menerus tiap kali berpindah ke tempat yang baru. Akibatnya, anak memiliki kecenderungan tidak memiliki kompeten dan tidak loyal. Hal ini terbukti ketika dewasa partisipan sering merasa bosan dengan pekerjaannya dan sering berganti pekerjaan. Tidak hanya dari sisi pekerjaan, partisipan juga sering merasa bosan dengan keberadaan dirinya, menjadikan partisipan betah hidup di jalanan yang notabenehnya selalu hidup berpindah.

Akibat tidak menemukan tokoh lekat dari lingkungan keluarga, partisipan mencari jalan lain dengan bergaul dengan teman-teman di jalanan. Saat bersama teman sesama anak jalanan, partisipan merasa lebih aman. Terdapat teman yang berusia jauh di atas partisipan yang menjaga partisipan sehingga kebutuhan mengenai tokoh lekat terpenuhi lewat temannya sesama anak jalanan. Tokoh lekat memang dapat digantikan dengan orang lain apabila anak tidak menemukan sosok yang memberi perhatian cukup kepadanya (Purwati & Rahmandani, 2018).

Seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya, pola asuh yang lalai terhadap anak menyebabkan perilaku menyimpang muncul di kemudian hari. Bahkan ketika partisipan masih di usia kanak-kanak sudah bolos sekolah, merokok, minum minuman keras, mengonsumsi narkoba, dan ketika remaja melakukan hubungan seksual di luar nikah. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku menyimpang (Irawati dkk., 2022; Hardiyanto & Romadhona, 2018).

Perilaku menyimpang seperti yang telah disebutkan memiliki kaitan yang erat dengan kondisi orang tua yang tidak menjalankan tugas utamanya sebagai manajer terhadap anak (Santrock, 2011). Kelekatan partisipan lebih cenderung ke teman sebaya yang merupakan anak jalanan menjadikan partisipan lebih rentan terhadap arus perilaku menyimpang (Parawansa & Zahara Nasution, 2022); (Lumintang dkk., 2021). Ditambah orientasi akademik yang minim dan kurangnya kesadaran telah melakukan perilaku menyimpang mengakibatkan sulitnya hal ini dihentikan (Lubis dkk., 2020).

Peran rumah singgah yang harusnya dapat menjadi tempat untuk memberdayakan anak jalanan (Putra dkk., 2015) dan sebagai tempat untuk memberikan dukungan sosial (Anandar dkk., 2015) nampaknya tidak terlalu dianggap penting oleh partisipan. Sebab pada akhirnya partisipan tidak merasa betah berada di rumah singgah dan lebih memilih untuk tetap menjadi anak jalanan. *Children on the street* merupakan kelompok kategori yang cocok dengan kondisi partisipan karena tidak putus hubungan dengan keluarga dan menjadikan jalan sebagai tempat bermain dan mencari uang (Tadung & Londo, 2022). Selain itu *basic cause* merupakan jenis penyebab partisipan menjadi anak jalanan karena muncul dari dalam diri partisipan tanpa ada paksaan dari pihak manapun (Astri, 2014).

Fase remaja merupakan masa seorang anak mengalami perubahan hormon dan mulai memikirkan kebutuhan seksual. Partisipan tidak memiliki pengawasan yang cukup dari orang tuanya dan tidak diberikan pengetahuan yang mencukupi mengenai perilaku seksual. Hal ini menjadikan perilaku seksual di luar nikah rentan

terjadi (Maryatun & Purwaningsih, 2012). Kapasitas emosi yang tidak siap mengakibatkan guncangan diri dan dapat mengakibatkan depresi (Santrock, 2011). Hal ini terbukti dengan kondisi partisipan yang menjadikan bunuh diri sebagai jalan keluar dari permasalahan sebab telah menghamili pacarnya di luar nikah. Seharusnya terdapat keluarga yang berperan sebagai pencegah depresi (Zonca, 2021), namun partisipan sudah kehilangan sosok keluarga dari hidupnya sejak lama. Sebelum pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri, partisipan sempat menenangkan diri dengan minum minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Usaha bunuh diri partisipan digagalkan oleh kondisi kayu kamar mandi yang rapuh. Saat kejadian itu partisipan merasa bersyukur dan mengingat keberadaan Tuhan sebagai makhluk yang menciptakannya. Perasaan yang partisipan haturkan dalam hati setelah diselamatkan dari usaha bunuh dirinya merupakan bentuk dari rasa syukur (Hidayat & Gamayanti, 2020). Setelah kejadian tersebut partisipan mulai memahami arti syukur karena telah diberikan kesempatan untuk bernapas ketika bangun tidur. Dari konsep rasa syukur pula dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki kepuasan hidup yang cukup meskipun lika-liku kehidupan kian dihadapinya (Yildirim dkk., 2018).

Selain cara bersyukur, tingkat religiositas dapat menandai kepuasan hidup seseorang. Namun, nampaknya partisipan masih menjalankan kegiatan religiositas hanya apabila terkena musibah. Sehingga religiositas dirasa tidak dapat menjadi indikator yang penting bagi partisipan dalam meningkatkan kepuasan hidup. Padahal kegiatan ibadah dapat meningkatkan kebahagiaan hidup seseorang (Mayasari, 2014).

Terdapat empat indikator yang menunjukkan kebermaknaan hidup partisipan (Zeng dkk., 2021), yaitu: 1) penerimaan terhadap depresi, partisipan masih belum seutuhnya dapat menerima hal-hal yang menjadikan penyebab dirinya mengalami depresi. Hal ini tergambar dari pola tidur partisipan yang sering tidak teratur karena sering memikirkan keadaan anaknya di saat partisipan sendiri sedang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya; 2) menghargai kerja baik dibayar maupun tidak, partisipan tetap menghargai pekerjaannya dengan mengikuti kata hatinya untuk lanjut bekerja atau berhenti bekerja apabila dirasa sudah bosan atau ilmu yang diterima dirasa sudah cukup. Hal ini juga sesuai dengan pekerjaan yang sedang digeluti partisipan untuk membantu menyenangkan teman yang pernah membantunya ketika sedang dalam kondisi sulit; 3) mewujudkan cinta dan merangkul tanggungjawab, hal ini ditunjukkan partisipan dengan tetap memikirkan anaknya meskipun sudah tidak lagi hidup bersama. Partisipan juga menjadikan anaknya, dengan membelikan barang-barang untuk menyenangkan anaknya sebagai tujuan dalam hidup; 4) mencapai keutamaan spiritual, sepertinya juga belum bisa diterima oleh partisipan karena untuk indikator ini hanya dilakukan oleh partisipan ketika ia merasa butuh, bukan menjadi kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini ingin menampilkan kisah hidup yang dialami oleh partisipan yang merupakan seorang anak yang tumbuh di jalanan. Sebagaimana penjelasan pada bagian latar belakang bahwa secara tidak langsung bermain petak umpet dapat mengubah dunia. Ketika awal masa pertumbuhan, anak membutuhkan orang yang dapat memenuhi kebutuhan emosinya. Orang tua adalah tokoh utama yang memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Partisipan pada penelitian ini tidak menjadi tokoh lekat dan menerapkan pola asuh yang abai terhadap anak. Apabila orang tua tidak dapat menjadi tokoh lekat, maka anak akan mencari sosok lain untuk dijadikan pegangan hidup.

Temannya sebagai pembawa informasi dari luar kehidupan anak dapat menjadi tokoh lekat pengganti orang tua. Kendali diri yang rendah akibat pola asuh orang tua yang mengabaikan anak menjadikan partisipan mudah terjerumus pada perilaku menyimpang dan menjadi anak jalanan. Partisipan dekat dengan temannya yang senang bermain di jalanan dan menemukan kebahagiaannya di sana. Seiring menjalani hidupnya, partisipan mengalami titik terendah dalam hidup menjadikan partisipan memahami arti kebersyukuran dan memiliki tujuan hidup sebatas untuk membahagiakan dirinya, orang yang pernah membantunya, dan anaknya.

B. Saran

Negara telah merancang berbagai program dan rencana anggaran fiskal yang ditujukan untuk pemenuhan hak anak (United Nation Children's Fund, 2020). Diantaranya rencana komitmen untuk mewujudkan prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Komitmen tersebut mengarahkan pada prinsip kemajuan demi membangun anak dengan tidak membiarkan seorangpun tertinggal. Namun pada kenyataannya, masih ditemukan anak yang dapat disebut tertinggal dari segi tempat tinggal, kebutuhan sehari-hari, hingga pemenuhan tingkat pendidikan. Untuk itu penulis menyarankan untuk segala aspek masyarakat turut mempedulikan kesejahteraan anak agar tidak ada lagi seorangpun yang tertinggal apalagi hingga turun menjadi anak jalanan di masa mendatang.

Adapun kekurangan pada penelitian ini ialah hanya terdapat satu kali wawancara. Terdapat percakapan yang dirasa penting, namun tidak diiringi dengan prosedur wawancara sebagaimana mestinya dan tidak dilakukan perekaman sehingga tidak dimasukkan. Ketika penulis ingin melakukan wawancara lanjutan, partisipan sudah tidak dapat dihubungi dan tidak diketahui keberadaannya. Sehingga, penulis mencukupkan dengan melakukan analisis data dari data yang ada. Untuk selanjutnya, saran penulis ialah dilakukan persiapan lebih matang terkait penguasaan dan ketegasan lini masa pengambilan data. Selain itu untuk penelitian selanjutnya perlu dicaritahu dengan penelitian sejenis apakah ada anak jalanan yang memiliki latar belakang dari keluarga dengan SSE tinggi, memiliki kelekatan tinggi dengan orang tua, atau pola asuh yang otoritatif.

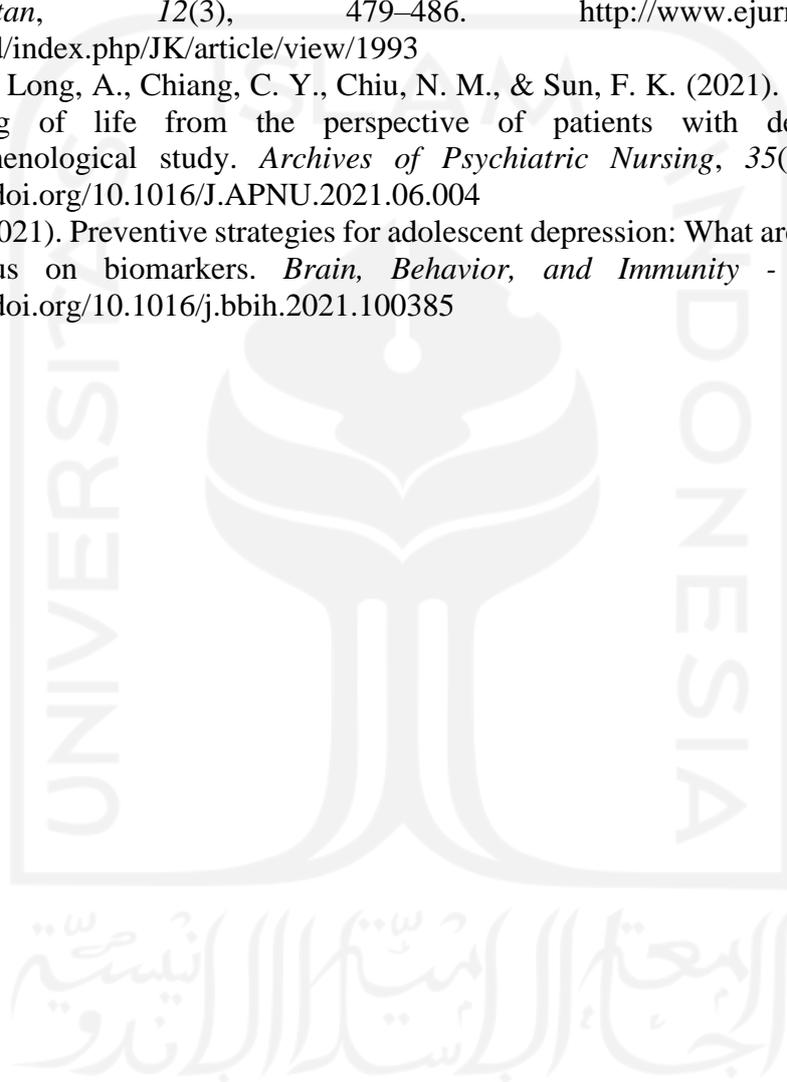
DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, F., & Yusri, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan sosial terhadap anak jalanan di rumah singgah. *Share Social Work*, 5(1), 81–88. <http://pksa.kemosos.go.id/>,
- Andari, S. (2013). Solidaritas sebagai strategi survival anak jalanan study kasus di Lempuyangan Yogyakarta. Child Poverty and Social Protection Conference.
- Armita, P. (2016). Meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan dengan teori self esteem. *Jurnal PKS*, 15(4), 377–386.
- Aryanti, Z. (2015). Kelekatan dalam perkembangan anak. *Tarbawiyah*, 12(2), 245–258. www.depkes.go.id,
- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di indonesia: Faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145–155. <https://doi.org/10.46807/ASPIRASI.V5I2.454>
- Cabılar, B. Ö., & Esin Yılmaz, A. (2022). Divorce and Post-divorce Adjustment: Definitions, Models and Assessment of Adjustment. *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar-Current Approaches in Psychiatry*, 14(1), 1–11. <https://doi.org/10.18863/pgy.910766>
- Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). *Laporan Hasil Pemutakhiran Data PPKS dan PSKS Tahun 2021*.
- Fadli, R. M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fridayanti, F. (2015). Religiusitas, spiritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199–208. <https://doi.org/10.15575/PSY.V2I2.460>
- Haboddin, M. (2017). Desentralisasi dan kemiskinan. *Jejaring Administrasi Publik*, 9(1).
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. (2018). Remaja dan perilaku menyimpang: Studi kasus remaja di Kota Padangsidempuan. *Jurnal Interaksi*, 2(1), 23–32.
- Hidayat, I. N., & Gamayanti, W. (2020). Dengki, bersyukur dan kualitas hidup orang yang mengalami psikosomatik. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 79–92. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.6027>
- Himpsi. (2010). *Kode Etik Psikologi Indonesia*. Pengurus Pusat Himpunan Psikologi Indoneisa.
- Irawati, D., Monia, F., & Puadi, A. (2022). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak di SD Negeri 03 Pakan Labuah. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 616–622. <https://irje.org/index.php/irje>
- KemenPPPA. (2022, April 2). Pola asuh layak anak, KemenPPPA gencarkan sosialisasi keluarga 2P-pelopor dan pelapor. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3830/pola-asuh-layak-anak-kemenpppa-gencarkan-sosialisasi-keluarga-2p-pelopor-dan-pelapor>

- KemenPPPA. (2023, January 31). KemenPPPA tanggapi masih banyak orang tua gagal dalam pengasuhan berbasis hak anak. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4364/kemenpppa-tanggapi-masih-banyak-orang-tua-gagal-dalam-pengasuhan-berbasis-hak-anak>
- Kusumastuti, H., & Hadjam, M. (2017). Dinamika kontrol sosial keluarga dan teman sebaya pada remaja berisiko penyalahgunaan NAPZA. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 3(2), 70–85. www.bnn.go.id
- Leavy, B., O'Connell, B. H., & O'Shea, D. (2023). Gratitude, affect balance, and stress buffering: A growth curve examination of cardiovascular responses to a laboratory stress task. *International Journal of Psychophysiology*, 183, 103–116. <https://doi.org/10.1016/J.IJPSYCHO.2022.11.013>
- Lubis, R., Dalimunthe, R., & Efendi, R. (2020). Reduksi perilaku bolos sekolah: Studi tentang kerja sama guru PAI dan IPS di MTs PAI Medan. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 12(1), 95–113. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v%vi%i.4456>
- Lumintang, C., Rasyid Umaternate, A., & Santie, Y. D. A. (2021). Perilaku menyimpang pada remaja pengguna miras di Desa Ranolambot Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Indonesian Journal of Social Sciene and Education*, 1(1), 28–32.
- Martono, N. (2015). *Metode penelitian sosial: Konsep-konsep kunci*. Rajawali Pers.
- Maryatun, & Purwaningsih, W. (2012). Hubungan pengetahuan dan peran keluarga dengan perilaku seksual pra nikah pada remaja anak jalanan di Kota Surakarta. *Gaster*, 9(1), 22–29.
- Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan: Sebuah telaah dengan perspektif psikologi. *Al-Munzir*, 7(2), 81–100.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *An expanded sonscebook qualitative data analysis* (2 ed.). Sage Publication.
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor penyebab remaja menjadi anak jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25–31. <https://doi.org/10.31290/JPK.V7I1.292>
- Muttakhidah, RR. I., & Mahfudhoh. (2022). Siklus rantai pengasuhan dalam kemiskinan. *Jurnal Kelitbangan Kabupaten Lamongan*, 5(1), 38–46.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendikia.
- Parawansa, G., & Zahara Nasution, F. (2022). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 630–636. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.82>
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesi. (2012). *Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial*.
- Perez, J. A., Peralta, C. O., & Besa, F. B. (2021). Gratitude and life satisfaction: the mediating role of spirituality among Filipinos. [Htts://Doi.Org/10.1080/13617672.2021.1877031](https://doi.org/10.1080/13617672.2021.1877031), 42(4), 511–522. <https://doi.org/10.1080/13617672.2021.1877031>
- Purwati, M., & Rahmandani, A. (2018). Hubungan antara kelekatan pada teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 7(2), 28–39.

- Purwoko, T. (2013). Analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Balikpapan. *EJournal Sosiologi*, 1(4), 13–25.
- Putra, F., Hasanah, D., & Nuriyah, H. (2015). Pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. *Share Social Work Journal*, 5(1), 51–64.
- Rachman, S., & Laksmiwati, H. (2014). Hubungan konsep diri dengan makna hidup pada anak jalanan. *Character*, 3(2), 1–6.
- Santrock, J. (2010). *Child development* (13 ed.). McGrawHill.
- Santrock, J. (2011). *Life-span development* (13 ed.). McGrawHill.
- Saputra, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi anak di bawah umur terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di Kota Pontianak. *Jurnal Fatwa Hukum*, 3(2), 32–43.
- Saputro, B., & Soeharto, T. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1), 1–15.
- Savitri, S. I., Takwin, B., Ariyanto, A. A., & Noviyanti, N. (2019). Refleksi diri melewati peristiwa retaknya keluarga dalam penulisan naratif: Studi analisis isi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(2), 112–124. <https://doi.org/10.7454/jps.2019.15>
- Shavira, A., & Andamari, S. (2020). Hubungan kelekatan orang tua-anak dan konformitas pada remaja di SMAN 2 Yogyakarta. *Psycho Idea*, 16(2), 111–118.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Supyanti, W., & Wahyuni, A. (2012). Pencegahan percobaan bunuh diri pada anak dan remaja dengan gangguan depresi. *Jurnal Medika Udayana*, 1(1), 1–10.
- Suryadi, S., Fuad, A., & Badar, S. (2020). Fenomena anak jalanan di Kota Cirebon. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 19–31. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/article/view/7052>
- Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman hidup anak jalanan usia remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 31–39. <https://doi.org/10.31539/JKS.V4I1.1329>
- Tadung, F., & Londo, E. (2022). Pendampingan pastoral bagi anak jalanan. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, 3(1), 112–131. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/944/630>
- TED. (2021, Juli 9). *Molly Wright: How every child can thrive by five*. <https://www.youtube.com/watch?v=aISXCw0Pi94>
- Tooley, U. A., Bassett, D. S., & Mackey, A. P. (2021). Environmental influences on the pace of brain development. Dalam *Nature Reviews Neuroscience* (Vol. 22, Issue 6, hlm. 372–384). Nature Research. <https://doi.org/10.1038/s41583-021-00457-5>
- UNICEF. (1993). *Street and working children*.
- United Nation Children's Fund. (2020). *Situasi anak di Indonesia: Tren, peluang, dan tantangan dalam memenuhi hak-hak anak*. UNICEF Indonesia.
- Usman, H., & Akbar, P. (2011). *Metodologi penelitian sosial* (2 ed.). Bumi Aksara.
- Utomo, R., & Meiyuntari, T. (2015). Kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(3), 274–872.
- Winarsih, & Saragih, S. (2016). Keharmonisan keluarga, konformitas teman sebaya dan kenakalan remaja. *Persona*, 5(1), 71–82.

- Yildirim, M., Zainab, &, & Alanazi, S. (2018). Gratitude and Life Satisfaction: Mediating Role of Perceived Stress. *International Journal of Psychological Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.5539/ijps.v10n3p21>
- Yuliawan, T. P., & Himam, F. (2007). The grasshopper phenomenon: Studi kasus terhadap profesional yang sering berpindah-pindah pekerjaan. *Jurnal Psikologi UGM*, 34(1), 76–88.
- Zami, A., & Rosa, M. (2021). Literature review: Masalah kesehatan anak jalanan. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 479–486. <http://www.ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/1993>
- Zeng, Y. Y., Long, A., Chiang, C. Y., Chiu, N. M., & Sun, F. K. (2021). Exploring the meaning of life from the perspective of patients with depression: A phenomenological study. *Archives of Psychiatric Nursing*, 35(5), 427–433. <https://doi.org/10.1016/J.APNU.2021.06.004>
- Zonca, V. (2021). Preventive strategies for adolescent depression: What are we missing? A focus on biomarkers. *Brain, Behavior, and Immunity - Health*, 18. <https://doi.org/10.1016/j.bbih.2021.100385>



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

(Studi Naratif Retrospektif: Problem-Problem Psikologis Individu yang Tumbuh
Sebagai Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta)

Kriteria Partisipan

Pernah menjadi anak yang tumbuh serta hidup di jalanan dan sudah melewati fase remaja (lebih dari 21 tahun) di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pembukaan

Diawali dengan *building rapport* yang menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

1. Membuka percakapan dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian
2. Partisipan diminta untuk menjabarkan identitas diri
3. Bertanya mengenai kabar dan kegiatan sehari-hari partisipan saat ini
4. Partisipan diminta untuk menjabarkan kondisi fisik dan psikis saat ini

Perjalanan Hidup Partisipan

Meminta partisipan untuk menceritakan pengalamannya.

1. Kehidupan dan latar belakang keluarga sebelum menjadi anak jalanan
 1. Pekerjaan orang tua
 1. Memiliki berapa bersaudara
 1. Menggambarkan kondisi keluarga dan partisipan saat itu
2. Apa yang terjadi hingga partisipan menjadi anak jalanan?
3. Berapa lama partisipan berada di jalanan?

4. Pernahkan partisipan mengalami kejadian yang tidak mengenakan atau pengalaman mendapat kekerasan selama berada di jalanan? Boleh diceritakan?
5. Partisipan diminta untuk menceritakan perjalanan hidupnya tumbuh dan besar di rumah singgah hingga keluar menjadi alumni
6. Bertanya mengenai kondisi tersulit yang pernah dialami partisipan
7. Bagaimana cara partisipan menghadapi segala kesulitan yang pernah dialami?
8. Untuk saat ini, bagaimana cara pandang partisipan terhadap peristiwa yang pernah dialami

LAMPIRAN 2. HASIL WAWANCARA PARTISIPAN A

IR: mungkin pertanyaan saya kurang lebih sama kaya kemarin. Kaya e.. kan masnya sekarang umurnya tadi 25 ya mas?

IE: iya mba

IR: terus aslinya?

IE: aslinya Jogja, kelahiran Jogja. tapi di Bantul. Bantulnya rumah ibu.. nenek.

IR: maaf mas saya masih batuk hehe

IE: Gapapa mba (tertawa)

IR: kemarin tuh mau ke sini cuman sakit. Hari ini agak lumayan lah, sisa batuk. Tapi masih batuk. Masnya sehat?

IE: iya alhamdulillah sehat. Tapi rohaninya ngga tau (tertawa)

IR: kenapa itu mas?

IE: (menarik dan menghembuskan napas melalui mulut) ada.. masalah e mba

IR: Hmm.. kalau misalnya dari keluarganya mas

IE: iya

IR: mas A ada berapa bersaudara?

IE: kalau dari ceritanya nenek yang udah ngurus dari kecil itu cuma satu tok. Tapi yang setelah ketemu beberapa tahun yang udah lama ditinggal, kan nikah lagi, itu ada sekarang... empat.

IR: dari bapak?

IE: dari ibu. Yang dari bapak kurang tau soalnya jarang ketemu.

IR: berarti mas A sudah bareng sama nenek dari umur?

IE: dari lahir. Dari lahir kan sama nenek. Manggilnya nenek udah ibu. Taunya kan ibu kandung, ternyata neneknya.

IR: taunya baru kapan mas?

IE: tau ya semenjak diberitahu, ya TK. Tau, udah tau diajak ngomong ... ibu ki kae, iki mbahmu, gitu.

IR: perasaannya mas A waktu tau masih inget ga?

IE: waduh.. ya gitulah.. (tertawa) kayak kok ditinggal. Saya kadang ngeliat temen kan iri. Kayak dulu sekolah dijemput orang tuanya. Kok aku yo nda?

IR: dari kecilnya dari umur berapa?

IE: kecilnya, istilahnya?

IR: ditinggal udah ditinggalnya.

IE: hampir-hampir mau masuk SD. TK kan belum terlalu itu banget to. Terlalu ngerti banget. Selama TK taunya main. Dulu sempat itu, kayak dipamitin, tapi pamitannya dikasih uang. Ono untuk dolan, jajan. Udah, tau-tau pulang ke kontrakan, loh sampai malem kok ngga pulang-pulang. Sampai tidur, pagi, bangun kok ngga pulang. Saya kan terus, wah ni neng di? Saya kan gitu, anak kecil.

IR: Itu neneknya mas A?

IE: ya.. kalau dulunya itu kecil itu ditinggal ibu nda terlalu ya, tapi ditinggal nenek baru kerasa.

IR: bener-bener sendiri di rumah?

IE: ya ngga sendiri sih. Kalau waktu masih TK kan dititipin di tetangga. Soalnya dulu kan rumahnya pindah-pindah.

IR: itu pas tiba-tiba pergi nda ada ketemu lagi?

IE: ya abis itu ngga ada ketemu lagi. Ngga ada.

IR: itu waktu di? Bantul?

IE: itu masih ngontrak di Keparakan.

IR: Keparakan tuh di mana?

IE: Keparakan depannya museum Perjuangan loh, Jok Teng Wetan. Keparakan. Belakang Purawisata. THR. Waktu TK di situ, sebelum TK itu dulunya di Kota Gede. Abis dari Keparakan ke Sedayu.

IR: waktu itu masih sama nenek juga?

IE: iya, sama nenek. Waktu pindah ke Gamping, baru pisah.

IR: selama bareng sama nenek mas A pernah ketemu sama ibu? Atau bapak?

IE: ketemu i baru itu, waktu udah masuk SMP. Ketemunya itu waktu rumah di Gamping. Tau-tau pulang udah bawa anak lagi.

IR: tapi pas waktu ke jalannya waktu masih sama nenek juga?

IE: iya

IR: kenapa itu mas kepikiran buat turun ke jalan?

IE: ya dulu kan namanya anak kecil kan sering main ga tau nyampe mana. Terus diajak ya salah satu lah, temen main itu, waktu itu saya kan ngamen. Opsinya ngamen sama ngemis. Saya main-main aja. Tau-tau ngajak, istilahnya kayak main, dapet uang. Ngikutin aja dulu ngga terlalu tau. Taunya main. Pulang dapat uang.

IR: kalau nenek kerjanya apa?

IE: dulu ya cuman bantuin saudaranya. Kaya di onderdil motor, sama jualan kaya kalau sekarang klithikan di Pakualaman.

IR: klithikan jual barang-barang bekas itu ya?

IE: he eh. Kan masih rame itu, belum ada klitikan di Pakunchen. Adanya cuma di Banjaran sama di Pakualaman. Istilahnya bantu-bantu aja.

IR: di Pakualaman itu setiap hari bukanya?

IE: iya setiap hari. Terus semenjak sepi kan jadi pindah haluan, kaya buka warung sama rumah makan.

IR: berarti jarang ketemu sama mas A juga? Jarang ngeliat, jarang main bareng?

IE: iya jarang, kan kadang pulang, ga pulang main. Kadang pulang kadang ngga. Soalnya jarang dicari.

IR: tapi kalau sekolah, keperluan pas dulu dibiayain sama nenek semua? Makan?

IE: iya dibiayain sama nenek semua. Ada juga bantuan dari sekolahan. Kaya dikasih tas, sepatu, seragamnya juga itu dulu dikasi.

IR: kalau tidur di jalan mas A sering ga? Atau tetep pulang ke rumah?

IE: iya kadang di jalan kadang pulang.

IR: biasa kalau di jalan di mana? Di ruko mushola gitu?

IE: ya.. senemunya tempat lah. Asal bisa tidur.

IR: depan toko gitu?

IE: (mengangguk)

IR: itu bareng temen- temen juga?

IE: ya kalau pas ada temennya bareng sama temennya. Kalau ngga ya sendiri.

IR: mulai tidur di jalan berarti dari umur berapa itu mas?

IE: ya kalau seringnya udah selepas 2006 ya. Dari habis gempa itu, gempa Jogja. Udah paling sering di jalan setelah gempa.

IR: delapan tahun, sembilan tahun berarti?

IE: ya, sekitar segitu.

IR: kalau di jalan ke sekolahnya gimana mas?

IE: ngga sekolah.

IR: ngga sekolah?

IE: jadi bolos sekolah. Tapi kadang ya kalau pas kaya sebenarnya masih bawa seragam, itu yo kadang masuk sekolah. Pertanyaan kalau udah di sekolah kenapa ga masuk sekolah?

IR: jadi udah jarang masuk waktu habis gempa itu?

IE: he eh abis gempa. Itu kelas, masih SD. Kelas 3 kayanya.

IR: kalau gempa itu gimana berarti mas ngungsinya berarti bareng sama nenek juga?

IE: e.. ngungsinya itu pulang ke Maguwo. Rumahnya buyut.

IR: Hmm.. kalau pas di sana waktu itu berarti kepisah sama temen-temen?

IE: iya kepisah. Keparah.. setelah itu, abis.. kan jujur agak, ya, gangguan gitu karena gempa.

IR: yang.. apa itu mas?

IE: trauma.

IR: trauma sama gempanya?

IE: iya, sempet.. sama keramaian. Ditinggal sendiri ngga berani.

IR: pas kejadian berarti gimana waktu itu mas?

IE: pas kejadiannya itu ngontraknya di Sedayu. Itu rumah runtuh semua.

IR: Hmm.. posisi mas lagi di?

IE: posisi habis mandi.

IR: Ohh... lagi di dalam rumah?

IE: Pas di rumah mau ke sekolah ada om, yang nganter ke sekolah kan Om. Sekalian berangkat ke Pakualaman. Yang nenek sama om kerja, akunya di itu, di sekolah. Kadang udah nyampai sekolah, tau-tau ya udah, keluar. (Tertawa). Nyampe di sekolah ga tau istirahat apa belum, saya pamit ke kamar mandi, bablas, terus main.

IR: tapi pas gempu waktu itu lagi sekolah?

IE: iya, pas mau berangkat. Habis mandi, baru nonton tv.

IR: He eh..

IE: Lalu gempu.. terus sempet ada luka-luka tapi kan ngga terlalu parah. Di seret sama om.

IR: Lebih ke traumanya?

IE: Iya traumanya masih, ya kayak nyampai sekarang masih. Namanya kalau ada suara gemuruh-gemuruh, pengen lari.

IR: Kalau di dalam bangunan jadi ada merasa was-was gitu nda mas?

IE: Ya.. masih ada, ya kayak kadang di plafon ada tikus, grujung-grujung (sambil menunjuk ke arah plafon). Dulu taunya kan gempu begitu. Terus suara teriak-teriak nyampe di jalanan gitu. Teriak tsunami-tsunami, siapa yang ngga syok.

IR: mau ke bawah katanya tsunami, ke atas gempu..

IE: Nah iya.. gunung meletus katanya, Merapi meletus, terus yang pantai selatan airnya udah nyampe mana gitu kan.. traumanya kan di situ.

IR: apa karena itu jadi ngga betah tidur di rumah mas?

IE: ya.. bisa jadi, soalnya malah lebih deketnya ngga ke keluarga. Lebih deketnya kan malah ke temen-temen.

IR: ngerasa lebih amannya sama temen-temen ya?

IE: Iya. Makanya sampai sekarang sama saudara-saudara yang lain kan ngga. Istilahnya ngobrol kaya gini ngga, jarang. Ngga pernah juga, kadang ada rasa minder. Karena masalah orang tua, masalah yang lain, nyampai ke anak (sambil menunjuk ke diri mas A). Kan yang kena anaknya.

IR: kalau di jalan selain ketemu sama temen-temen, yang bikin mas A bentah di jalan apa?

IE: seringnya di jalan ngelamun mba.

IR: ngamen?

IE: ya istilahnya ngelamun

IR: oh ngelamun.

IE: Mikirin apa gitu. Ke jalan..

IR: dulu di daerah mana itu mas pas masih kecil?

IE: pindah pindah e mba. Kadang kan ngga mesti, soalnya satu, ngga hapal jalan. Nyampe sekarang jarang hapal jalan. Yang kedua, mau ke mana aja yo wes bebas, istilahnya pengen ke sana, kayak ke Jakarta apa ke mana ya udah asal jalan. Kalau pas naik motor ya udah asal jalan aja. Kalau istilah lewatnya mana mana, ngga tau, yang penting kan tau itu ada plang jalanan, itu arah jalan mana. Alamat ya gitu,

paling liat tulisan. Kalau masuk tol juga pernah. Dulu mlebu tol. Masih kecil kan belum tau. Dulu kan ngetruk. Atau kayak naik vespa.

IR: masih kecil pernah sampai ke luar kota ngga?

IE: udah. Pertama malah ke Jakarta. Naik kereta. Dulu kan kereta kan masih ada pengamennya. Masih ada yang jual asongan.

IR: he eh he eh..

IE: nah itu, berangkatnya dari Lempuyangan.

IR: di Jakartanya lama? Bareng sama yang lain?

IE: iya sama temen-temen yang lain. Dolan lho ini ke Jakarta, pas pur wae, ngikut. Waktu ditanyain tiket, mana tiketnya? Aku ngamen kok Pak. Wes yaudah.

IR: usia berapa itu mas kira-kira?

IE: itu ya, SD sekitaran malah sebelum gempa apa ya, sudah lupa aku. Lalenan hehe sering lupa (tersenyum)

IR: di Jakartanya lama ngga mas?

IE: yaa.. ngga terlalu sih sekitaran seminggu lah. Ya penasaran kayak ngeliat di tv, Jakarta itu kaya ngono. Yo tekan koro bingung. Tekan kini la piye. Berangkatnya kan ga mikir. Udah jauh, waduh piye iki. Ya udah wes ngikutin temen, soalnya temennya udah pernah ke situ. Jadinya ya percaya aja, don mlaku-mlaku tekan Monas.

IR: seminggu di sana juga ngamen?

IE: iya. Itu kan pertama malah yang mintain, istilahnya yang mintain. Yang nyanyi temen, aku yang mintain. Pertama kan gitu.

IR: pas di Jakarta ada dapet entah sama orang-orang yang ngamen atau ngemis asli sananya pernah dimarahin gitu nda mas? Atau malah berantem?

IE: ya pernah, itu kan kaya di lahan orang kan ya. Kan dulu sama temen, jadi ga terlalu itu, soalnya kan temennya agak ya beda usia lah. Agak tua dari umurku waktu itu. Jadi ya kayak ngejagain.

IR: kalau dulu yang pas mas A masih kecil temen yang deket ada berapa orang? Masih inget ngga?

IE: ya lumayan banyak mba, tapi kan yang namanya ketemu di jalan kan ngga ketemu tiap hari. Kadang ketemu kadang ngga. Ya ketemunya kan ngga sengaja soalnya dulu kan belum ada istilahnya kayak sekarang ada Hp, nomer wa atau apa kan. Ngga segampang itu.

IR: Berarti ngga kayak mas A ini bareng sama temen-temen yang ini aja?

IE: ngga, pindah-pindah. Ngga cuma satu itu tok. Kadang sehari di sini, kadang di sana, pindah terus. Kadang ketemu temen aja lupa, ini siapa? Ini aku, ho o po? Aku lali. Ngga inget apa-apa. Paling pas ketemu neng bus, ono daerah manggung. Kadang nginget kan agak lama.

IR: ada nggak orang yang kayak jadi panutannya mas dulu pas masih kecil? Kayak yang dianut gitu, menjadi contoh mungkin.

IE: ngga ada, ya cuma jalanin

IR: berarti sesenengnya mas?

IE: iya, dulu kan pengennya kan seneng-seneng terus (tertawa). Susahnya kan sekarang.

IR: kalau kayak kejadian di jalan gitu, ada nda mas pernah kejadian kekerasan mungkin yang dialami?

IE: ngga pernah ya kan paling ya cuma kayak dikasih tau. Wis kalau waktu kecil kan cuma ada diajak ngobrol, kenapa ngamen di sini? Paling cuma diajak ngobrol tapi agak lebih ke kalau ditonjok atau apa gitu cuma sekali.

IR: kalau pas SD juga pernah digituin?

IE: banyaknya waktu SD, soalnya masih SD kan masih mikirnya kan, wah dibales ora, mau bales kalah gede. Saya sempat kepikiran. Tak bales akeh. Tapi neng ngga dibales ya gimana. Namanya siapa yang mau belain.

IR: biasanya gara-gara apa mas?

IE: ya paling masalah ketemu kadang ejek-ejekan di jalan.

IR: ejek-ejekannya gimana mas? Misalnya ngejek seperti apa?

IE: ya kayak, wei anak mana lu? Dulu waktu masih sering ngetruk kan gitu. Sini sini, kalau berani sini. Ketemu yang di jalan kan gitu. Susah ya, kadang ada yang baik kadang ada yang baik kadang ada yang ngga.

IR: berarti sesama anak jalanan juga.. kalau orang kayak yang punya ruko yang orang biasa itu pernah ngga mas?

IE: di depan ruko paling parah ya cuma dibangunin, disiram air. Marah-marah disiram air. Kalau ngga, pakai sapu. Ini mau buka, mau dibuka. Kalau yang baik ya dibanguninnya pelan-pelan. Suruh pindah ke sebelahnya.

IR: tapi ada yang baik juga nggak, mungkin ngasih makan malahnya.

IE: ya banyak, kadang ditekoni, woh sih cilik kok diturunin di sini. Biasanya kan pake istilah ditanya kan kenapa, apalagi kalau sendiri. Dulu sempet juga dibawa ke kantor polisi. Gara-gara ya itu masih kecil udah nyampe jauh, kayak, orang hilang. Dibawa orang, dilaporkan, diajak ke kantor polisi. Ditanya-tanyain, terus akhirnya dibeliin tiket bus disuruh pulang.

IR: Berarti itu di luar Jogja?

IE: ha ah, di luar Jogja.

IR: dibeliin sama polisinya tadi?

IE: iya

IR: yang ngantar masnya itu emang alasannya gimana?

IE: ya kaya orang kerja tapi ya ga terlalu perhatiin, nanya-nanya, terus ya kaget, tau-tau diboncengin pake motor.

IR: ga tau mau dibawa ke mana?

IE: ga tau gak ngomong, tau-tau habis dibeliin makan, jajan, ayo bonceng dulu. Istilahnya kan ada rasa takut diajak ini. Kok diajakin. Saya ngikut, tau-tau sudah..di kantor polisi.

IR: kalau di jalan pernah ada rasa takut ngga mas?

IE: ya ada lah, kadang ada. Di jalanan kan orang-orangnya sering mabuk. Minumnya alkohol itu, alkohol apotek buat luka diminum.

IR: pas masih kecil itu masnya pernah disodorin itu? Pernah disodorin itu waktu kecil dulu?

IE: iya dulu kan minumnya gara-gara temen. Disodorinnya minum marimas, bilangannya marimas, wis rapopo enak kok ini. Dari situ pertama yang namanya minum ya kan ada rasanya nda enak, tapi ada efeknya gitu. Istilahnya kok anak SD, akhirnya kan kecanduan minum kan.

IR: dari umur SD itu mas?

IE: SD kelas satu sudah minum kok.

IR: tapi oplosan gitu?

IE: dulunya malah ngga oplosan. Jadi tetangga itu kan jualan. Jualan minum. Kan tau yang nyimpen di mana. Kadang dikasih ember dikasih itu. Dicuri, set, dicuri satu, dibuka, diminum. Loh kok dong rame. Kan dulu penasaran ijo-ijo. Tetangga jualan di sebelahnya persis. Di Pakualaman. Dicuri satu (tertawa) kan namanya anak kecil penasaran, dicuri satu, diminum. Pulang-pulang (sambil sela tertawa) udah mabuk, dipukulin hehehe. Sama dimandiin di pinggir jalan sama nenek.

IR: itu sendiri apa bareng temen-temen juga?

IE: sama temen, tapi waktu pulangnyanya kan sendiri. Jadi yang dimarahin ya sendiri.

IR: terus pas gede coba yang oplosan-oplosan?

IE: ya... minum yang kayak gitu.. setelah habis gempu baru tau. Kayak istilahnya yang dijual bebas itu loh. Kayak beli alkohol. Takutnya kan masih ada.

IR: dari situ ada efeknya ngga mas? Entah dari kesehatannya atau dari keperluan kayak pengen minum terus gitu?

IE: iya ada, cuma kalau sering minum lalu ngga minum, kok rodo aneh. Biasanya rasanya kok gini tapi kalau SD, kesehatan, dulu sempet ya kadang-kadang batuk keluar darah. Kadang bingung tapi itu kan ngga cerita ke siapa-siapa, soalnya kan sendiri. Malah.. selama sehidup ini belum pernah yang namanya ke rumah sakit itu ga pernah, takut. Satu karena jarum suntik, yang kedua ke rumah sakit itu gelisah loh aku. Kalau sakit.

IR: kalau misalnya batuk berdarah yaudah nanti paling sembuh? Ga pernah diobatin gitu? Nggak beli obat?

IE: kalau aku bilang kaya gitu aja takut. Kayak istilahnya ke temen, bilang ke temen aja takut malahan. Yo wis sembuh dewe. Piye carane cuma sitik. Waktu kecelakaan parah itu pernah dibawa ke rumah sakit, kabur dari rumah sakit. Udah di rumah sakit, padahal udah baring. Waktu jatuh dari motor. Takut juga ya karena ngga mau ngerepotin orang lain juga.

IR: selain alkohol pernah disodorin apa lagi mas selama di jalan waktu kecil?

IE: obat apaan ini nda tau hehe waktu kecil, sama dulu itu malah awalnya pernah diracun, dimasukin narkoba awal-awalnya ngga tau, nggak sadar juga kalau dimasukin itu

IR: waktu masih kecil juga itu? SD?

IE: iya, SD. Kayak yang viral-viral yang kayak mabuk kecubung udah pernah, memang bener ngga sadar, dua hari tiga hari ngga bisa jalan iya bener. Udah pernah ngerasain ga bisa jalan. Sebelumnya, juga pernah narkoba. Sebelumnya, sekarang

nggak. Sama.. 85% orang yang lari ke jalan itu pasti ketemunya itu. Ketemunya itu, larinya ke situ.

IR: tapi sampai ketergantungan ngga sih mas?

IE: ya sempet, sempet sampai ketergantungan

IR: jadi sempet sampai mengganggu aktivitas, kaya misalnya lagi ngamen, yaudah duitnya buat itu? Daripada buat makan daripada buat minum, mending beli alkohol tadi sama obat-obat?

IE: iya, dapet uang buat beli itu. Makannya minta sama istilahnya kayak ke warung, "bu boleh minta nasi buat makan?" Terus semenjak kenal oplosan kan tahu istilahnya dulu lapen.

IR: apa itu?

IE: Lapen terkenal e kak, minuman khas Jogja. Oplosan khas Jogja.

IR: ohh..

IE: istilahnya ngamen, dapet berapa, beli. Dulu beli, ngga dikasih beli. Nyuruhnya tukang becak dulu. Jadi kalau ada uang, sama teman-teman itu nyuruh tukang becak. Tukang becak kan biasakan minum. Dulu kan tau lapen itu dari tukang becak. Katanya ki nganter ngon Jogja kesel le, lum bibi ben awak e ora kesel. Jadinya minta ke tukang becak. Gubdhwe bareng. Tukang becaknya yang sama-sama itu, minum. Minumnya dulu masih kayak di rumah kosong, misalnya yang jauh dari kerumunan.

IR: karena kalau misalnya beli sendiri ngga boleh kali ya?

IE: iya (berseru). Dulu kan masih kecil nggak boleh, istilahnya kaya kalo beli rokok aja kan ditanyain. Beli rokok buat sopo? Dikokon om, dikokon bapak. Dari kecil malah ngerokok. Dulu nyuri juga tempat bapak kandung, nyuri rokok. Kalau yang namanya anak kecil ngeliat bapaknya ngerokok kan kurang sehat. Ambil satu di bawah, diumpetin piye carane biar na konangan. Rokok siji kui, sebatang. Tak rebutin. Kayak istilahnya berangkat sekolah, pulang sekolah, main. Dulu sendiri, ho oh sendiri. Set, jupu korek. Waktu dulu kan beli korek yang itu, yang kayu yang murah kan. Beli yang murah yang kayu. Masih seragaman, masih bawa tas. Terus ke rumah kosong. Batuk-batuk, rasane kok kini kui.

IR: oh baru pertama berarti ya

IE: Kan yang namanya pertama belum bisa, enakya di mana. Kan gitu kan. Wis gaada yang ngajarin, cuma ngeliat tok. Ya istilahnya cuman ngelihat. Ini disebut atau diserot, nyoba diserot. Sempat istilahnya dimatiin. Dimatiin tapi ngeliat orang pada kerja, ngerokok, jalan, sambil baca koran atau apa. Kok kayanya enak ya. Sambil mikir ki, tenang gitu loh. Disimpen nympe seminggu satu batang itu. Hidupin, set, yang namanya ngerasain nikmatnya itu dibecek gitu, disimpen. Dinyalain lagi. Itu nyampai tau enakya. Jadi kayak dikasih di sekolah itu pas waktu rame, tak beli rokok. Kadang kalau beli kesusahan di jalan kan ada puntung-puntung sisa-sisa. Belum habis diambil, sambil jalan. Umur segitu belum ada yang ngajarin, terus penasaran. Kalau anak kecil kan ngelihat, oh orang itu gimana caranya. Penasaran, nyoba istilahnya secara tidak langsung ngecontohin kan. Kalau minum dari kecil soalnya di sebelah kan, di jalan yang dekat nenek kan sebelahnya

kan jualan minuman keras jadi dari kecil kan ngelihat jual belinya di situ. Selanjutnya sama ya, penasaran kan. Orang tau naruhnya di mana kan, alesannya di mana kan bisa.

IR: minuman keras bikin sendiri atau gimana?

IE: waktu itu masih kayak anggur merah gitu loh topi miring. Dijual.

IR: sama kayak distributor gitu ya?

IE: he eh, dia jualannya cuman kayak minuman itu, istilahnya ngga jual oplosan. Pas pertama kali malah minumannya yang botolan. Udah lama di jalan baru tau yang oplosan. Beli oplosan agak mahal ya belinya cari yang itu tadi, gimana caranya yang bikin enak tapi murah. Gitu.. biasanya alkohol. Tau obat itu ya dari teman. Istilahnya dulu kayak obat batuk, buat batuk.

IR: terus bisa nggak kecanduan lagi gimana caranya?

IE: saya sadar diri hehe udah dewasa, udah bisa mikir kan. Ada keperluan uangnya lebih baik buat apa. Buat makan. Anyar-anyar e don buat hape. Beli hape.

IR: berarti masnya dulu beli hape pake uang sendiri?

IE: iya dulu, hasil ngamen. Pertama kali beli hape itu Nokia 6600. Beli bekas aja masih harga 800an ribu.

IR: wahh.. tahun berapa itu mas?

IE: masih harga segitu tahun.. sekitaran tahun 2005 apa ya. Gempa udah punya hape. Waktu gempa itu udah punya hape. Kaya Motorola, Sony Ericsson.

IR: kalau waktu terlamanya mas A di jalan ngga pulang-pulang ke rumah itu bisa sampai berapa lama?

IE: yang paling lama?

IR: he eh.

IE: tujuh bulan. Tujuh bulanan lah.

IR: tujuh bulan?

IE: yang istilahnya ngga nyampe ngingjek rumah itu. Paling pulang ya sebenarnya ya sama aja, paling pulang mandi atau apa, ganti baju. Pergi lagi.

IR: tujuh bulan berarti pas SD itu ya?

IE: iya, waktu SD.

IR: terus sempat ke rumah singgah yang Ahmad Dahlan? Itu kapan?

IE: itu malah aku tau, tapi semenjak tidurnya di situ malah waktu masih lulus SD. SMP.. Udah SMP baru di rumah singgah.

IR: berapa lama di sana?

IE: soalnya di rumah singgah kan kadang tidur sana, kadang ngga terlalu itu ya. Sekitaran ya tiga tahun empat tahun yah.

IR: berarti pulangngnya nggak ke rumah lagi tapi ke rumah singgah?

IE: ya kadang pulang kada asal muleh. Kadang kan wes ganeng kuwahe rapopo.

IR: tau rumah singgahnya dari mana mas?

IE: dari temen, waktu ngamen itu kan dibawa ke mana kan tau tau diajak ke rumah singgah.

IR: kata temennya ngajaknya apa mas?

IE: kayak ngajak main, mampir sek ono, neng kono ono koncoku. Ya. Dulu belum kayak yang sekarang. Belum sebagus sekarang. Yah seperti sekarang kayak rumah singgah. Tinggal sana, tidur sana. Paling ke sana diajakin makan. Habis makan, ke jalan lagi.

IR: kalau dulu kondisi rumah singgahnya gimana mas? Ada rame atau nggak?

IE: ya rame, banyak, ya istilahnya ketemunya banyak. Tapi dulu jarang istilahnya ngobrol ke orang-orang, jarang. Jadi kalau ada yang ngajak ngobrol baru.. jadi nggak terlalu dekat semua.

IR: tapi temennya mas ada yang lama di situ nggak?

IE: nggak ada.

IR: pernah kayak, yaudah di sini aja?

IE: ya pernah, tapi kan tetep nggak betah. Namanya sering ke sana ke sini, ke sana ke sini, paling betah beberapa bulan tok. Kadang ya istilahnya pun di situ kan temannya, dolan ke sana.

IR: selain karena di sana buat makan, terus ada kegiatan lain lagi nda?

IE: yang kegiatan paling ya istilahnya kayak yang ada dari rumah bimbingan siswanya. Atau yayasan apa kayak ngajarin yang belum bisa baca, belum bisa ngaji. Gitu, awal mulanya. Terus kayak istilahnya ajaran agama yo paling cuman dari Iqra sama istilah kayak TPA. Seperti itu. Ya kayak misal ngaji belum tau, jangan gini gini gini. Misal kayak disantuni orang gimana kaya ya istilahnya kan kayak dilurusin lah. Diberi arahan. Diberi nasihat, istilahnya jangan di jalan.

IR: tapi tetep ngga betah di sana?

IE: ya, kalau di sana aku tetep ngga betah. Yaudah istilahnya udah di rumah singgah tetep masih mainnya sama kerjanya kan di jalan. Ya walaupun udah disekolahkan udah dibiayain kan nanti larinya ke situ lagi. Koncone ngajak, hei ayo bolos. Yo nongkrong neng kono. Weiih, ngikutin, dolan.

IR: karena memang udah senengnya di jalan ya?

IE: iya bener.

IR: dan ada temen yang ngajak, jadinya seneng?

IE: iya seneng.

IR: sempat tinggal di rumah singgah paling lama?

IE: sempet tapi ya nggak lama. Maksudnya kayak, set tinggal di sini, set, pas waktu betahnya ya betah. Tapi pas udah nggak betahnya yaudah pergi ke mana.

IR: banyak yang begitu juga berarti?

IE: banyak.

IR: itu dulu pas zamannya mas di sana apa kayak berapa puluh orang gitu sampai ngga?

IE: ya nggak terlalu banyak juga. Kayak sepuluh, dua belasan ada. Sampai berkurang ada yang balik ke keluarganya, banyak. Istilahnya udah kerja atau apa kan itu.. nyampe ya tau lah istilahnya koncoku wis kerjo. Cecal golek kalian. Aku tekan kerjo. Itu kan susahny di, jujur kayak di ijazah. Kayak KTP kan, susahny kan di situ juga mba. Kalau kerja kan ditanyain bisa apa. Berawal kerjanya itu ikut

temen. Kan temen kan istilahnya tau, woh wis di sini tekan kowe. Kerja di sini. Percoyo sing atuk. Kerjanya bareng temen-temen.

IR: kerjanya jadi sama-sama ngerti lah ya mas. Waktu itu pas SMP tetep ngamen?

IE: ya ngamen, kadang kan diajak, kerja kayak yang cuman sehari dua hari itu lho kan ada teman suruh bantuin apa, kalau dulu itu kayak dekor. Bikin panggung. Ada kayak temen di jalan suka itu. Bantuin kayak dekorasi. Tapi kan cuma waktu pas dibutuhkan dalam arti pas.. nda tiap hari. Kayak orang nikah, apa ada acara apa. Ayo kerjo itu sama nanti, belum, belum. Paling seringnya kalau opo yo. Kalau dapet kan dibagi. Misalnya gantian sama temenku, kalau pas ada, kalau ngga ada kita yang ada, nolong.

IR: berarti SMP SMA kaya begitu?

IE: iya, berhenti sekolah cuma nyampe SMP.

IR: berarti seterusnya kegiatannya di jalan? Terus kayak kerja yang tadi? Ada lagi nda mas kalau kegiatannya?

IE: Cuma itu.

IR: Cuci mobil pernah nggak mas?

IE: Pernah, cuci mobil pernah. Di kafe pernah. Rumah makan juga pernah. Ya itu, ada yang bawa. Jadi istilahnya kaya, ada yang bawa, istilahnya orang dalem kan di kasih kepercayaan. Tapi kan yang penting sama temennya ngga bikin onar aja. Apa.. soalnya yang nanggung kan temen juga. Kalau seumpama ada apa-apa kan kasihan temennya.

IR: Itu berarti cuma kayak sehari dua hari? Nggak lama?

IE: ya.. kalau ngerasa betah ya lama. Kalau ngga betah ya paling tiga hari empat hari.

IR: paling lama di mana itu mas? Kerja jadi apa?

IE: dulu di bengkel, bantuin.

IR: berapa lama?

IE: Itu ya dua tahunan

IR: ohhh lama juga ya. Terus ngga lagi gara gara apa mas?

IE: Kadang bosen mba hehe

IR: Iya sih udah dua tahun..

IE: Kerjanya kok itu terus. Bosen juga. Yang namanya bengkel kan ya, dulu kan istilahnya belajar, belajarnya nggak di sekolah. Baru pas pengen pengennya belajar kan semangat. Udah tau kadang kan bosen. Istilahnya apa kok rodo angel.. istilahnya wes tinggal wae.. (tertawa) gitu mikirnya.

IR: Waktu sd dapet ijazah mas?

IE: Ijazah cuma SD sama TK. Yang lulus cuma SD sama TK. Yang SMPnya pindah-pindah. SMPnya kan pindah tiga kali. Dari dulunya SMP Negeri 4 Gamping, terus dipindah karena ada masalah di sekolahan, dipindah di Pondok Pesantren Al Hikmah Gunung Kidul.

IR: Itu dimasukin sama neneknya mas?

IE: Sama polisi.

IR: Kok bisa itu mas?

IE: Ya.. dulu tawuran. Lalu sama ada masalah gitu kan. Masalah kenakalan remaja.

IR: habis itu dari sana cabut?

IE: Istilahnya dari pesantren, dari pondoknya keluar lagi. Kan bosan juga. Ga bisa ngapa ngapain. Ga bisa ngerokok, gak bisa apa, tiap hari gitu terus. Biasanya bangun pagi. Kegiatan-kegiatan gitu ya sempet pertama pertama kan ya bosan tapi ra ono sing ngajak dolane, kalau ada yang ngajak nakal, tapi kan sempet itu juga, istilahnya betah (nada naik, bersemangat). Nemu temen nakal. Terus agak betah. Tapi ya tetep ketahuan. Istilahnya kayak masuk BP atau BK di sekolahan. Ya ketahuannya tetep kayak minum, ketahuan merokok, gitu.

IR: Itu sebelum di rumah singgah atau sesudah?

IE: Itu malah udah tahu rumah singgah tapi kan keluar-keluar. Terus dipindah lagi keluar dari pondok itukan disekolahkan, disekolahkan lagi di Budi Luhur.

IR: yang sekolahkan dari?

IE: ya.. dulu kan istilahnya gimana ya, ada saudara yang itu tapi juga kenal sama rumah singgah. Tau tau sekolah di sana. Sama istilahnya ya kayak sekolahnya ya kadang berangkat kadang nggak. Itu pas ujian baru berangkat, ya istilahnya yang berangkat dikasih uang jajan. Wes sekolah mangkat. Ketemu di jalan sama guru yo biasa. Ke mana sekolahnya itu jam pelajaran (tertawa).

IR: Terus sampai akhirnya di sini, kerja di sini?

IE: di sini ya dari temen rumah singgah. Dari temen, saya temen deket toh dari temen rumah singgah. Dulunya malah belum di sini masih di kontrakan yang lama. Bantuin ya kayak nyiapin, deketnya ya pas udah pindah di sini. Tau tau dolan opo. Sing duweh seko anak rumah singgah juga. Terus di sini.

IR: Berarti ini udah berapa lama mas?

IE: udah setahun, dua tahunan lah.

IR: dan alhamdulillah rame ya mas yang beli.

IE: istilahnya temen alhamdulillah ada usaha.

IR: ngelihat di story WhatsAppnya mas Didit tiap hari ada yang mesen. 40.. 60..

IE: Ya namanya jualan kan kadang ga mesti. Kalau pas rame ya banyak yang beli. Kalau pas sepi kan ya ngga banyak yang beli. Dari yang jual kan juga agak susah. Istilahnya tergantung yang jual. Kemarin kan ngerasain, aku boleh gowo ya tak dolan. Terus dibolehin ke jalan yo angel. Susahnya kan nawarin posisi ya istilahnya ya tatoan.

IR: di jalan itu di lampu merah ya mas?

IE: ya, waktu yang pertama itu malah kota di acara. Acara motor. Sama di lesehan. Dulu ngamennya di mana, coba jual di situ juga. Ya nawari kalau ada yang beli ya alhamdulillah istilahnya kayak, wah, kebanyakan yang kayak anak.

IE: ada yang sekeluarga, jadi ngelihat kondisinya ya istilahnya pengen nyari uang ya.

IR: kalau ini berarti tugasnya mas A ngapain?

IE: ya cuman bantuin kayak bikin ini (staples kotak bakpia), disuruh ngambil bakpia, sama bungkusin ini.

IR: menata satu-satu bakpianya ya. Kalau yang bantu mas A aja kah atau ada yang lain?

IE: kalau yang bantu intinya temen. Terus sudah pada pulang. Terus masnya kan kemarin habis dari kecelakaan. Jadi saya bantu, udah pernah nolong gitu. Dulu udah pernah bantu waktu pas lagi jatuh.

IR: selain ini mas A ada yang kegiatan lainnya ngga?

IE: ya kalau bosan kadang keluar. Cari kerja, dalam arti kalau yang lainnya kerja di temen. Di bengkel. Kalau ada garapan banyak, istilahnya bantuin.

IR: selama tadi perjalanan hidupnya mas A, ada nggak waktu-waktu tersulitnya mas A, bisa diceritain nggak?

IE: ya.. waktu tersulit itu waktu ngehamili.. dulu pacaran masih istilahnya, terlalu terlewat batas. Ngehamili sampe.. ya istilahnya nikahinnya, yang susah.

IR: tapi sampai ke tahap itu mas? Nikah?

IE: ya.. sampai ke tahap nikah. Itu kan dalam arti nikahnya nggak resmi. Cuman resminya di agama. Soalnya di negaranya kan surat-suratnya yang susah. Kayak buku nikah dan sebagainya. Kebetulan KTPnya udah jadi, mau menikah resmi, di tengah jalan. Terus tersulitnya ya nikah nggak ada yang bantuin. Istilahnya ke, minta bantuannya ke saudara, didiemin. Orang saya nggak ngobrol langsung ke orang tua. Nggak ada.

IR: kalau nenek masih ada?

IE: nenek ya udah ngga, istilahnya kemarin waktu masih habis sakit parah. Struk.

IR: waktu ngelewat masa masa itu yang sama pacarnya mas itu, yang dirasain itu bagaimana?

IE: ya.. ekonomi ya mbak. Misalnya kayak, istilahnya harus ngurusin orang. Mesti nyari tempatnya gimana. Terus makannya gimana. Kaya gitulah. Ngekos dulu.

IR: udah sempet tinggal sama-sama ya.

IE: sampai akhirnya ada masalah ekonomi terus disuruh pulang ke rumah mertua. Pulang ke sana, tau tau ada masalah. Keluar.

IR: berarti mas A sempat ikut pulang ke rumahnya juga?

IE: iya. Jadi nikahnya malah udah anak kedua. Anak ke satunya malah belum nikah. Jadi emang ya ke mana mana tinggal bareng di kos.

IR: Sama istrinya berarti sekarang sama anaknya dulu gimana mas?

IE: anak, apa dulu kan ketemu itu udah punya anak satu. Jadi ceritanya temennya pacar sering curhat tentang masih smp. Tau tau pacaran, nikah, tapi dianya ditinggal sama suami resmi. Jadi nikahnya, ya sama, hamil duluan, ditinggal suaminya. Jadi nikahnya cuma nikah di agama tapi ngga pernah serumah.

IR: itu sama yang pertama berarti.

IE: ya, karena kecelakaan. Paling tersulit ya pas waktu itu mba. Istilahnya paling parah. Cerita ke sopo cerita nda ada.

IR: tapi kalau kaya gitu biasanya mas A larinya ke mana? Yang dilakuin ke diri sendiri gitu.

IE: ya, larinya yang pertama ya.. kenal to ending to mba (tertawa). Larinya ke obat dulu. Obat, duduk di jalan. Istilahnya minum-minum dulu. Baru, ntar kan, minum

kan dalam arti pasti ada orang yang lebih tua. Nah di situ minta solusi. Jadi sambil ngobrol. Di situ sambil minta solusi biar nda isin. Istilahnya ngga terlalu malu. Itu dateng, piye, jadi kan istilahnya agak, ada yang kasih tau yang baik. Ya ditanggungjawab. Abis itu dari sana ada yang didapat. Istilahnya ngomong keparanye wes.. istilahnya ngobrol. Pak, Bu, aku udah ngehamili anaknya sampeyan. Sama saya. Istilahnya ngomongin ke orang tuanya. Dimarahi atau di gimana gimana ni ya udah resikonya.

IR: waktu itu responnya gimana mas?

IE: jelas kecewa. Istilahnya kan waktu pertama sama suaminya punya anak ya anaknya masih kecil. Sempet, ya nggak, nggak ada obrolan istilahnya kayak dinengke usah anak di wong. Tapi kan sini ya tanggung jawab ya udah ngomong sama dia kalau ya seumpama dia itu, sama suami dia. Pasrah gitu. Abis ngomong pasrah akhirnya terus yo wis rapopo. Istilahnya dalam arti dibolehin ke situ. Belum bisa nikah resmi. Soalnya masih ada gantungan. Jadi belum cerai secara resmi.

IR: sama suami yang pertama?

IE: karena belum cerai resmi. Tapi di agamanya udah di talak. Udah pisah.

IR: itu pada akhirnya mas A yang menafkahi?

IE: iya dulu kalau pas waktu ada. Jadi kepenan mba. Mantan istrinya ngerti. Maksudnya susah diganti. Karena dia paling ngertiin. Istilahnya tolong menolong gitu. Kadang pas masih dulu nggak kerja ya istri yang kerja. Yang momong anak aku gitu, gantian. Jadi ya istilahnya pulang baru gendong anak ya.

IR: itu pas umur berapa mas A?

IE: berapa ya, lupa e aku. Awal.. sek sek.. (menunjukkan tatonya) 2015an.

IR: oh itu.. anaknya yang pertama? Atau yang kedua?

IE: yang dari istri yang kedua. Yang saya anak pertama.

IR: siapa namanya mas?

IE: Ilma Fatmawati.

IR: sekarang di Jogja juga?

IE: iya, tapi itu saudaranya yang kedua. Dulu diadopsi. Gara-gara masalah. Itu anaknya yang pertama masih kecil. Ada yang kedua diadopsi. Yang satu yang kedua masih. Terus sama agak .. terus tau tau di rumah sakit. Saudara yang perempuannya. Terus saya minta ketemu. Tapi orang kesusahan. Jadi mau nggak mau kan ngelepasin. Sempet itu parahnya kehidupan kan waktu itu. Saat ekonomi susah. Terus keluarga juga begitu. Yang penting kan untuk anakku. Caranya dengan cari nafkah. Tapi kenyataannya kan kesulitan. Ya walaupun masih saudara yang ngasuh kan tetep lebih pengen ngasuh sendiri. Sama dulu nggak boleh ketemu. Jadi kayak istilahnya pengen ketemu ke rumahnya tapi di rumahnya nggak ada, gitu. Ketemu yang laki-laki, yang perempuan sama yang anak di bawa ke mana gitu. Nggak boleh ketemu. Lama itu. Saya kaya digelikti.

IR: atau dikenalinnya sebagai orang lain?

IE: nggak tau. Itu nggak tau kalau ibunya. Ketemunya ya udah agak segini. Ketemu lagi. Ya istilahnya kayak ketemu ibunya kandung. Mau jelasin gimana. Tapi ya tetep ada rasa, ini.. yo anakku. Pengen jelasin kan gini.

IR: sekarang tujuh tahun berarti ya mas?

IE: iya, 2015. Di tato ini lahirnya tanggal 7 bulan 9 tahun 2015. Anak pertama.

IR: Bulan ini pas 7 tahun ya?

IE: iya, sd kelas satu.

IR: terus dari kejadian-kejadian yang mas A udah lalui, pandangan mas A sekarang sama ke depannya nanti ada merasa lebih?

IE: ya pengennya merasa lebih baik dari yang ini. Ya istilahnya yang dulu yaudah dulu. Kalaupun udah nyampe kayak gini ya istilahnya sudah parah, pernah semakin saya semakin buruk. Istilahnya ke mana udah tau kaya gitu.

IR: kalau cita-citanya mas buat yang mau dicapai?

IE: ya kali cita-cita saya pengen nyenengin yang dulu pernah susah. Ini sama kalau ada rejeki pengen ngasih anak.

IR: terakhir ketemu kapan mas?

IE: waktu nenek nggak ada. Dateng ngelayat bawa anak. Tapi yang anak kedua.

IR: kalau sama anak yang pertama ada ketemu?

IE: Woh udah lama banget. Pernah ketemu cuma masih umur, terakhir ketemu ya masih kecil banget. Belum ada setahun belum ada sama anak yang pertama.

IR: kalau sama mantan istrinya mas?

IE: sama istri ya susah ditemui. Istilahnya ketemu langsung. Kalau chatan masih. Istilahnya kayak di Facebook atau di WA. Ya bahasannya soal anak. Kalau masalah lainnya kan udah sendiri sendiri. Dan posisi ya namanya ekonomi yang susah kan. Istilahnya orang gini kerjanya mau gimana. Orang kan liat sepiantas kan geli. Tatonan. Nemu kerjaan juga susah. Nyari ini itu juga susah. Yang namanya penyesalan ya

IE: di akhIR. Dulu kan tatoan gara-gara pisah sama istri. Dulu belum nyampe di muka tatonya. Waktu pas nikah janji, istilahnya kalau pisah lagi atau mungkin cerai, saya yang nato di muka. Tau tau pisah beneran (tertawa). Yang namanya udah diomongi, udah dijanjiin ya udah. Ada nazarnya.

IR: nato di muka ini?

IE: Iya.

IR: tadi kan mas tujuannya rasa pengen ngebahagiain orang-orang yang pernah ngebantu mas. Kalau tujuan mungkin pengen bikin usaha sendiri atau ..?

IE: ya itu nanti kan sesuai berjalannya waktu. Istilahnya kan yang maha kuasa. Ya Tuhan.

IR: tujuan akhirnya tetep yang buat ngebahagiain orang lain itu?

IE: untuk sementara yang itu aja hehe (tertawa) nggak mau yang lebih lebih dulu. Nanti malah mikirnya ketinggian, nggak sampe. Jadi gimana jalannya (tertawa).

IR: kalau temennya mas itu kaya yang ditemu pas di jalan gitu kah, pas masa sulitnya mas A? Temen-temen jalanan?

IE: ya dalam arti ya masih ada yang beberapa yang masih temen. Ini saya ketemu, dia udah berkeluarga, kerja, udah sukses lah istilahnya. Dulu di jalan bareng, sekarang udah kerja, udah sukses, udah nikah. Tapi saya jarang yang nyampe maen lama itu nggak, cuman ya kayak nggak tiap hari. Kadang nyampe beberapa bulan

baru ketemu. Walaupun sama-sama di Jogja. Ya namanya rasa itu tetep ada ya mba, wah aku goleki koncoku seng sukses, aku mikirnya malu. Aku kok gini. Walaupun intinya pengen ketemu tapi mikir mikir. Orang kan mikirnya kok koncoku wes sukses, wes penak dalam arti. Mau main istilahnya silaturahmi aja mesti mikir. Kok ne ditekoni koncoku piye kok koncone .. kadang kan itu jadi beban pikiran. Ya jujur aja main ke mana mana itu kadang ya mikirnya gitu, nyampe sekarang ini. Masih ada rasa malu. Takut. Main ya misalnya ya walaupun orang tuanya tau, pada sering main tapi kan tetep, kok anakku dodolan wong ini terus. Istilahnya dimainin sama bocah yang kan istilahnya orang tuanya juga pasti nanyain. Itu dolan karo koe ki nopo. Ya walaupun niatnya nggak kan kitanya yang mikir sendiri. Kayak saya jadi milih. Makanya temen temen banyak yang ngejauh, sayanya sendiri yang ngejauh. Kayak sadar diri. Saya dalam arti yang mau nerima apa adanya aja. Ya sempet kepikiran kayak ya nda punya siapa-siapa. Ceritanya ke siapa. Sambatnya ke siapa. Tetep itungannya sendiri.

IR: tapi orang orang terdekatnya mas A tetep ada?

IE: istilahnya gimana gimana dikabarin langsung. Tapi kalau ditanya ya, jaga jarak. Dalam arti yang biasanya ngasi kerja atau apa kan istilahnya ngga yang nyamperin.

IR: kalau hobi lainnya yang mas A senengj apa?

IE: hobinya jalan-jalan. Paling biar ga terlalu beban pikiran, pengen refreshing naik ke mana. Tapi sendiri. Soalnya mainnya itu main pikiran mba. Main pikirannya itu bukan main dalam arti wah nerawang itu nggak. Jadi biar nenangin diri sendiri main ke sana. Tapi pas posisi nda ada duit. Kan biar nggak terlalu nyusahin orang kan juga sendiri. Kayak kemarin sampai cerita, ya mampir ke tempat temen. Sekalian bantuin apa. Misalnya di hotel, bantuin kayak dikasih uang saku buat jalan. Terus lanjut jalan. Soalnya kan temen juga udah tau. Jalan dalam arti kan jalan bocahe iki ono masalah.

IR: jadi caranya mas a nyenengin diri dengan pergi sampai jauh? Sama ngelamun tadi ya suka mikir sendiri aja?

IE: istilah kayak paling ke psikiater, depresi tetep ada, tapi kan gak pernah sampai ke sana. Tak ini berobat tak ini. Tapi ada. Dulu sempet juga ditanya tanya sama mahasiswa ne ternyata emang dokter beneran. Tapi taunya mah dari orang lain. Ketemu ini loh dokter ternyata.

IR: tapi mas A nda pernah sampai kayak pikiran yang aneh aneh gitu?

IE: ya sempet ada. Paling parah sempet gantung, bunuh diri. Udah gantung itu. Tapi patah kayunya. Dalem kamar mandi. Udah dulu, udah nggak ada itu, yang teman. Istilahnya ya patah kan, belum saatnya berarti. Mikirnya kan langsung mikirnya kan oh Tuhan, udah posisi udah gantung. Sumpah demi Allah. Kaki udah segini (mengarahkan posisi kakinya menggantung di atas lantai, sekitar dua jengkal) udah, istilahnya kayak dicekik ini. Pasrah. Tau tau.. kayanya patah

IR: kayanya patah..

IE: patah, ya masih terlintas pikiran masih belum boleh mati. Ya langsung mikir kan gitu. Ya udah posisi sini loh, kaki udah gini. (Memperagakan kaki yang tergantung). Muka udah putih semua, liat apa-apa gelap.

IR: udah mulai ngga sadar diri

IE: tau-tau brekk, ya kaya ambil napas kaya orang tenggelam gitu loh, ya.. badannya nyampai gini (Memperagakan badan yang meringkuk). Terus yang pertama kepikiran, Tuhan.. Siapa lagi kan, yang nyiptain kan Tuhan. Berarti kan belum mati. Tapi yang namanya manusia kan kadang beriman kadang ngga. Bisa hidup ya gimana caranya bisa hidup. Gimana caranya saya hidup hari ini. Gimana caranya nenangin diri. Mau lihat dari keluarga saudara udah ngga bisa di gimana lagi.

IR: ga bisa diharapkan lagi ya. Ya kejadian yang waktu mas lagi keadaan diri paling rendah ya.. pas mungkin ada anak itu?

IE: iya, iya udah ada anak.

IR: terus masnya setelah kejadian itu, setelah diselamatkan sama Tuhan, yang mas pikirin gimana?

IE: yang pertama malah, ya mikir diri sendiri dulu mbak. Dalam arti berarti kan yang harus diperbaiki kan diri sendiri dulu berarti. Sebelum memperbaiki diri kan, kan itu butuh proses, ga secepat membalikkan telapak tangan. Udah..

IR: kalo definisi bahagiannya menurut mas A gimana?

IE: dalam arti?

IR: ya.. e.. misal bersyukur sama yang sekarang mas jalanin, atau hal kecil..

IE: mungkin dengan bersyukur, dalam arti bangun tidur aja kadang bersyukur masih bisa bernapas. Udah.. mungkin masih diberi kehidupan, walaupun jalan yang dijalani banyak lika-likunya, pasti ada jalannya.

IR: tetap kalau kegiatan yang masnya suka, jalan jalan ya? Sering pergi..

IE: sering pergi, mungkin jalan-jalan ketemu temen lama. Refreshing-refreshing gitu. Biasanya ngebahagiain diri sendiri dulu. Kadang saya ngebahagiain diri sendiri aja ngga bisa. Saya wis, walaupun istilahnya, wah aku gini gini. Kadang mikir.. Misalnya kayak mimpi, mimpi buruk, ya aku istilahnya tetep doa. Kalau pas dalam arti pas bener-bener itu ya ngelakuin (salat), kalau pas ngga ya ngga, ya sewajarnya manusia dalam posisi kadang beriman kadang ngga. Ya istilahnya ada cobaan juga.

IR: sebenarnya mas tuh apa suka ngobrol gitu ga? sama orang, tapi gara-gara dari sekarang ga ada temen yang deket, takut ga butuh temen, jadi yaudah dipikirnya sendiri gitu, tapi kalo misalnya nih punya temen deket dan ya suka ngobrol, apa tetep yaudah aku tetap lebih suka melamun, pikirin sendiri gitu.

IE: paling sering sendiri

IR: bukan karena gara-gara temennya jauh atau memang takut ganggu, atau memang lebih suka berpikir sendiri?

IE: kalo yang pas waktu ketemu, ngumpul, kalau ada yang ngajak ngobrol, baru ngobrol. Saya tipe orang yang susah ngomong, jadi kaya ketemu orang yang cocok bisa ngobrol, tapi kalau ngga cocok, ngga bakalan bisa ngobrol. Ngobrol apa ngga bisa.

IR: iya iya. Sekarang paling bahagiannya mas berarti ekonominya bagus, baru bisa bantu orang?

IE: iya, jujur sekarang posisinya sekarang buat diri sendiri ekonominya masih, buat ini masih ini..

IR: buat sekarang mas ada lagi ada di posisi yang masih ada hal yang lagi dipikirin banget atau ngejalanin aja?

IE: ya ada sih kaya kepikiran anak udah sekolah, istilahnya belum biayanya. Tapi kan karena susah. Kalo pas bisa ngasih ya ngasi, kalo ya pas ngga bisa kan ya jadi kepikiran.

IR: berarti sekarang fokusnya mas sekarang lebih ke anak ya?

IE: ya sebenarnya iya, tapi kondisi ekonomi baru bisanya sendiri.

IR: tapi kalau sekarang mas sehat? Kondisi fisiknya sehat?

IE: fisiknya sehat, tapi pikirannya ke mana-mana nggak sehat. (tertawa).

IR: nggak sehatnya gimana mas?

IE: yaa sempet-sempet kayak tau-tau anak telepon. Minta ini minta ini. Ya pas ada anu bisa ngasih dulu. Tapi kalo pas saya ngga ada. Minta tolong sama siapa. Masa ya minta tolong sama istri, pinjem uang. Ya mungkin dalam arti bisa tapi kan nggak enak. Kalau nggak posisi penting banget kan ngga usah. Sebisanya kan diri sendiri dulu.

IR: kalau dari tidurnya, apa bisa tidur nyenyak?

IE: tidur ya tetep biasa, ngga teratur. Ya namanya kalau banyak pikiran kan gitu. Tidur banyak ngga teratur. Yang penting kan masih berusaha nyari buat diri sendiri dulu. Terus kalau ada lebih ya ngasih ke anak. Tapi kan kadang sama mertua kan nggak dibolehin ketemu. Kadang-kadang setahun sekali baru ketemu langsung.

IR: kalau ditelpon lumayan sering ya mas?

IE: ya, sering.

IR: tapi obrolannya tetep anak?

IE: tetep anak, soalnya kan anak kan pasti nyari. Loh ayahku sopo? Dia kan pasti bilang ke ibunya. Bu ayahku mana? Tak telpone. Ya nyampe anak nggak percaya kalau ini ayahnya yo, emang kejadian. Ketemu, itu ki sopo? Kok bentuk e koyo aku ra kenal. Pernah. (Mata berkaca kaca).

IR: anak yang pertama?

IE: kedua. Yang pertama itu Alaska namanya.

IR: yang sering ditelpon yang pertama juga atau yang kedua?

IE: kalau yang pertama jujur nggak bisa nemuin. Paling ya cuma kayak dikirimin foto.

IR: yang kedua nih yang sama saudaranya? Apa yang sama mantan istrinya mas?

IE: maksudnya?

IR: anak yang kedua

IE: yang kedua dari istri?

IR: he eh.

IE: yang kedua dari istri ikut saudaranya. Jadi sama ibu kandungnya juga jarang ketemu.

IR: berarti yang ketiga dari istri yang sering hubungi mas?

IE: iya. (Jeda) bahas yang lain mba (tertawa). Mau ngopi-ngopi dulu? Bertamu moso (mas A berdiri)

IR: ngga usah repot repot mas.

IE: (Mengambil air putih). Ini diminum dulu.

IR: makasih mas. Kalau mas senengnya kalau jalan perginya merenung ke mana? Ada tempat khusus gitu ngga?

IE: ke pantai.

IR: pantai Gunung Kidul?

IE: pantai manapun. Kalau biasanya tempat mancing.

IR: mancing di tempat mancing atau di kayak alam-alam gitu? Sungai mana itu mas?

IE: di sungai. Sungai mana saja. Yang sebenarnya dicari itu bukan ikannya, tapi tenangnya.

IR: berarti asal jalan ke mana, nemu tempat yang sepi?

IE: iya.

IR: kalau di sini masak sendiri mas?

IE: di keramaian aja kadang ngerasa sendiri. Ngga karuan. Nah, ini cerita juga baru ada yang nanyain (tertawa). Kalau ngga ya ngga cerita ke siapa-siapa. Serius.

IR: kadang kalau sama temen-temen yang diomongin kayak hobi, gitu kah mas?

IE: iya, kayak ya sekarang ini kayak di kerjaan. Ya paling baru suka apa, kayak ada mainan hape, main hape dalam arti ganti-ganti hape, motor, sama kerjaan kan paling ini nanti mlebu ra, masalah kerjaan. Sama kegiatan.

IR: kalau di sini udah lama mas?

IE: sebenarnya belum lama.

IR: baru pas buka usaha ini?

IE: ya, istilahnya yang bantuin. Aku bantuin belum lama. Yang lama dulu yang bantuin temenku, cuma baru pulang ke Sumatera.

IR: woh.. jauh juga. Hmm.. kalau dari yang saya mau tanyain ke Mas A saya rasa sudah cukup. Setelah saya mau matiin ini dulu ya mas, rekamannya, biar ngobrol.

LAMPIRAN 3. HASIL WAWANCARA INFORMAN N

IR: Secara umum anak jalanan dari pandangan rumah singgah itu bagaimana?

IE: Anak jalanan itu anak yang sebagian hidupnya di jalan. Jadi ada tingkatannya, ada yang rentan ke jalan, dengan orang tua tapi ada saatnya dia punya temen yang bisa membawa dia pengen ikut ke jalan. Ada anak yang hidup di jalan, yang hidup di jalan itu anak yang menghabiskan sebagian hidupnya itu udah di jalan, untuk beraktivitas, mencari uang, main, dan sebagainya. Lalu anak yang benar-benar full hidupnya di jalan. Semua aktivitas dalam hidupnya dilakukan di jalan.

IR: Kalau batasan usia, anak jalanan itu yang bagaimana?

IE: Kita pakai batasan usia anak. Sampai di bawah 18.

IR: Dari bayi?

IE: Iya dari bayi

IR: Kalau penyebab anak jalanan itu sendiri dari yang ibu temukan sendiri rata-rata karena apa?

IE: Banyaknya dari keluarga, emang sama orang tuanya hidup di jalan untuk cari uang, ngemis, ada. Terus ada juga dari lingkungan. Jadi mungkin dia tinggal di lingkungan yang di situ mencari teman kemudian ke jalan. Ada juga yang cuma ikut-ikutan. Tapi penyebab pertama kebanyakan dari keluarga.

IR: Karena ekonominya kurang terus minta anak untuk cari uang?

IE: Sebenarnya ekonomi itu ngga ini, ya banyak orang yang ekonominya mungkin papasan tapi mereka mau jualan, ga harus ngemis atau ngamen atau apa. Memang mentalnya mental dari keluarganya yang begitu untuk cari uang di jalan kan cepet dengan menjual belas kasihan.

IR: Cepet dapat duitnya begitu?

IE: Iya, daripada kerja nanti nunggu dibayar, atau kalau jualan itu nunggu laku, nunggu ngehasilin duit untuk modal lagi. Tapi kalau ngemis atau ngamen itu kan bener-bener uang bersih, udah ga kepotong untuk modal lagi.

IR: Kalau dari faktor lingkungan biasanya karena temennya anak jalanan atau ketemunya bagaimana ibu?

IE: Kalau dari lingkungan biasanya dari daerah pinggiran sungai yang masih kumuh. Itu kan biasanya lebih seneng cari uangnya di jalan. Dari temen-temen ngajak ke jalan. Kalau lingkungannya baik kan ngga. Biasanya diajak sekali dua kali lama lama malah ketagihan.

IR: Apakah ada lagi selain itu?

IE: Kurang lebihnya itu, terutama dari keluarga dan lingkungan. Kadang juga temen sekolah yang ngajak iseng, ayo ngamen, jadi manusia silver, dapet duit. Awalnya sekali dua kali lama lama jadi ketagihan.

IR: Kalau untuk kegiatan di rumah singgah biasanya ngapain bu?

IE: Kalau sekarang sudah binaan luar panti semua, kalau kita biasa melakukan asesmen di lapangan. Memberikan peringatan, kalau nda bisa sekali dua kali dibilang akhirnya nanti turun sama PolPP.

IR: Kapan saja ibu?

IE: Dari kita sendiri ada, tapi kalau dari dinas sosial sebulan sekali atau sebulan dua kali. Sama tergantung kalau ada kasus juga.

IR: Kasus itu bagaimana ibu?

IE: Kalau ada yang bilang nih di sini ada bayi, ada laporan seperti itu kita ke sana.

IR: Berarti berdasarkan laporan masyarakat. Kalau yang tinggal di sini untuk saat ini tidak ada ya bu?

IE: Tidak ada, adanya kalau ada kegiatan, baru pada ke sini. Atau ada masalah apa keluarga yang datang, baru ke sini.

IR: Kalau dulu ada yang tinggal di sini?

IE: Kalau dulu banyak. Dulu rumah singgah konsepnya untuk tinggal, kalau sekarang rumah singgah konsepnya binaan luar panti. Lebih ke home visit, kalau ngga asesmen di jalan visit ke rumah.

IR: Kalau melihat masa lalu, pengen mendengar cerita soal mas A waktu tinggal di sini dari sudut pandangnya ibu.

IE: Iya dulu A tinggal di sini, D juga tinggal di sini.

IR: Dulu kegiatannya apa saja dan jumlahnya mungkin

IE: Kita sekitar 21 anak nampungnya, berdasarkan kenyamanan untuk anak juga. Operasional makan dan sekolah juga ditanggung di sini. Biasanya kalau puasa nyediain sahur. Kalau sekolah biasa pada berangkat baik bus. Kalau di rumah berkegiatan biasa seperti di rumah. Kegiatan mereka tingkah laku mereka jadi lebih terpantau. Terus ada ini, pengajian dan kajian rutin.

IR: Kalau spesifik mas A dulu bagaimana ibu di rumah singgah? Boleh diceritakan.

IE: Biasa mengikuti kegiatan-kegiatan, belajar jadi kaya anak rumahan. Mungkin masih turun ke jalan sekali dua kali, karena ada sesuatu yang pengen dibeli, bagi turun, ngamen. Kalau makan kan ditanggung tapi kalau kepengen jajan di luar ya sudah, tapi ngga yang mengamen jadi kegiatan sehari-hari tuh ngga.

IR: Karena fokus partisipan saya ke mas A, ibu ada ingatan tidak dulu mas A bagaimana?

IE: Ya seperti anak-anak biasanya, karena mereka, kaya A itu kan sampai sini umurnya udah menginjak remaja ya, jadi ya seperti anak-anak yang lain. Remaja cowok paling ya pengen pacaran terus ngerokok, terus seneng main PS. Mungkin dia pengen main PS terus dia cari uang buat main PS, terus pulang. Kadang bawa temen cewek, kan tetep di bawah pengawasan kita. Masih terkendali. Di sini kan tidak ada narkoba tidak ada minum-minuman keras. Mentok mentok rokok.

IR: Terus di sininya sampai umur berapa itu bu?

IE: Kita maksimal 18, jadi sesudah itu hitungannya usia dewasa. Kita secara peraturan juga kita tidak boleh menampung. Kita fokusnya ke anak. Jadi kalau memang sudah dewasa dan bisa mandiri entah itu dengan kerja di tempat orang atay kerja jadi cleaning service atau jualan.

IR: Ada lagi tidak bu?

IE: Dari umur 18 kan sudah kita persiapkan. Menjelang dewasa harus bisa mandiri. Ada juga yang sudah dibilang untuk mempersiapkan tapi dia masih belum siap. Karena keluarganya divorce, bapaknya udah nikah lagi, punya anak lagi, ibunya juga, jadi dia terbuang. Dia mau lepas ke sini kan dia bingung, jadinya frustrasi. Terus minum obat serangga. Itu di depan situ. Untung ketahuan, untungnya tertolong. Kita ngga yang saklek, udah kamu ngga tinggal di sini lagi, ngga. Mempersiapkan diri kamu, suatu saat harus mandiri. Tapi kan kota juga bingung. Mungkin udah ngga ada uang bisa dia andalkan akhirnya frustrasi. Tapi setelah itu biasa lagi, udah nikah, udah punya anak malah pengen ngopeni orang tuanya, ibunya sampai meninggal. Bagaimanapun dia juga punya keluarga.

IR: Waktu itu sempat tanya mas A kalau yang membuat bahagia itu apa, katanya pengen membahagiakan orang terdekatnya.

IE: Kalau A mungkin fokus ke anaknya, dia udah ngalami hidup dia dulu seperti apa. Namanya kalau orang tua udah ini, biasanya prihatin. Pengen anakku juga hidupnya lebih baik. Senakal nakalnya mereka juga nda pengen punya anak yang juga sama dengan mereka. Pengennya lebih baik. Fokus ke anaknya itu, masih kecil juga.

LAMPIRAN 4. VERBATIM HASIL WAWANCARA PARTISIPAN A

	Identitas
	<p>Nama : A (Inisial) Jenis Kelamin : Laki-laki Usia : 25 tahun Waktu Pengambilan Data : 20 September 2022 pukul 13.00 WIB Lokasi Pengambilan Data : Kediaman Subjek A Aktivitas Terkini : Bekerja</p>
Baris	Verbatim
1	<p>IR: mungkin pertanyaan saya kurang lebih sama kaya kemarin. Kaya e.. kan masnya sekarang umurnya tadi 25 ya mas? IE: iya mba IR: terus aslinya?</p>
5	<p>IE: aslinya Jogja, kelahiran Jogja. tapi di Bantul. Bantulnya rumah ibu.. nenek. IR: maaf mas saya masih batuk hehe IE: Gapapa mba (tertawa)</p>
10	<p>IR: kemarin tuh mau ke sini cuman sakit. Hari ini agak lumayan lah, sisa batuk. Tapi masih batuk. Masnya sehat? IE: iya alhamdulillah sehat. Tapi rohaninya ngga tau (tertawa) IR: kenapa itu mas? IE: (menarik dan menghembuskan napas melalui mulut) ada.. masalah e mba</p>
15	<p>IR: Hmm.. kalau misalnya dari keluarganya mas IE: iya IR: mas A ada berapa bersaudara? IE: kalau dari ceritanya nenek yang udah ngurus dari kecil itu cuma satu tok. Tapi yang setelah ketemu beberapa tahun yang udah lama ditinggal,</p>
20	<p>kan nikah lagi, itu ada sekarang... empat. IR: dari bapak? IE: dari ibu. Yang dari bapak kurang tau soalnya jarang ketemu. IR: berarti mas A sudah bareng sama nenek dari umur? IE: dari lahir. Dari lahir kan sama nenek. Manggilnya nenek udah ibu.</p>
25	<p>Taunya kan ibu kandung, ternyata neneknya. IR: taunya baru kapan mas? IE: tau ya semenjak diberitahu, ya TK. Tau, udah tau diajak ngomong ... ibu ki kae, iki mbahmu, gitu.</p>
30	<p>IR: perasaannya mas A waktu tau masih inget ga? IE: waduh.. ya gitulah.. (tertawa) kayak kok ditinggal. Saya kadang ngeliat temen kan iri. Kayak dulu sekolah dijemput orang tuanya. Kok aku yonnda? IR: dari kecilnya dari umur berapa? IE: kecilnya, istilahnya?</p>

35	<p>IR: ditinggal udah ditinggalnya. IE: hampir-hampir mau masuk SD. TK kan belum terlalu itu banget to. Terlalu ngerti banget. Selama TK taunya main. Dulu sempat itu, kayak dipamitin, tapi pamitannya dikasih uang. Ono untuk dolan, jajan. Udah, tau-tau pulang ke kontrakan, loh sampai malem kok ngga pulang-pulang.</p>
40	<p>Sampai tidur, pagi, bangun kok ngga pulang. Saya kan terus, wah ni neng di? Saya kan gitu, anak kecil.</p>
45	<p>IR: Itu neneknya mas A? IE: ya.. kalau dulunya itu kecil itu ditinggal ibu nda terlalu ya, tapi ditinggal nenek baru kerasa.</p>
50	<p>IR: bener-bener sendiri di rumah? IE: ya ngga sendiri sih. Kalau waktu masih TK kan ditiptin di tetangga. Soalnya dulu kan rumahnya pindah-pindah.</p>
55	<p>IR: itu pas tiba-tiba pergi nda ada ketemu lagi? IE: ya abis itu ngga ada ketemu lagi. Ngga ada.</p>
60	<p>IR: itu waktu di? Bantul? IE: itu masih ngontrak di Keparakan. IR: Keparakan tuh di mana?</p>
65	<p>IE: Keparakan depannya museum Perjuangan loh, Jok Teng Wetan. Keparakan. Belakang Purawisata. THR. Waktu TK di situ, sebelum TK itu dulunya di Kota Gede. Abis dari Keparakan ke Sedayu.</p>
70	<p>IR: waktu itu masih sama nenek juga? IE: iya, sama nenek. Waktu pindah ke Gamping, baru pisah. IR: selama bareng sama nenek mas A pernah ketemu sama ibu? Atau bapak?</p>
75	<p>IE: ketemu i baru itu, waktu udah masuk SMP. Ketemunya itu waktu rumah di Gamping. Tau-tau pulang udah bawa anak lagi. IR: tapi pas waktu ke jalannya waktu masih sama nenek juga? IE: iya</p>
80	<p>IR: kenapa itu mas kepikiran buat turun ke jalan? IE: ya dulu kan namanya anak kecil kan sering main ga tau nyampe mana. Terus diajak ya salah satu lah, temen main itu, waktu itu saya kan ngamen. Opsinya ngamen sama ngemis. Saya main-main aja. Tau-tau ngajak, istilahnya kayak main, dapet uang. Ngikutin aja dulu ngga terlalu tau. Taunya main. Pulang dapat uang.</p>
85	<p>IR: kalau nenek kerjanya apa? IE: dulu ya cuman bantuin saudaranya. Kaya di onderdil motor, sama jualan kaya kalau sekarang klithikan di Pakualaman.</p>
90	<p>IR: klithikan jual barang-barang bekas itu ya? IE: he eh. Kan masih rame itu, belum ada klitikan di Pakunchen. Adanya cuma di Banjaran sama di Pakualaman. Istilahnya bantu-bantu aja.</p>
95	<p>IR: di Pakualaman itu setiap hari bukanya? IE: iya setiap hari. Terus semenjak sepi kan jadi pindah haluan, kaya buka warung sama rumah makan.</p>
100	<p>IR: berarti jarang ketemu sama mas A juga? Jarang ngeliat, jarang main bareng?</p>

85	<p>IE: iya jarang, kan kadang pulang, ga pulang main. Kadang pulang kadang ngga. Soalnya jarang dicari.</p> <p>IR: tapi kalau sekolah, keperluan pas dulu dibiayain sama nenek semua? Makan?</p>
	<p>IE: iya dibiayain sama nenek semua. Ada juga bantuan dari sekolahan. Kaya dikasih tas, sepatu, seragamnya juga itu dulu dikasi.</p> <p>IR: kalau tidur di jalan mas A sering ga? Atau tetep pulang ke rumah?</p>
90	<p>IE: iya kadang di jalan kadang pulang.</p> <p>IR: biasa kalau di jalan di mana? Di ruko mushola gitu?</p> <p>IE: ya.. senemunya tempat lah. Asal bisa tidur.</p> <p>IR: depan toko gitu?</p> <p>IE: (mengangguk)</p>
95	<p>IR: itu bareng temen- temen juga?</p> <p>IE: ya kalau pas ada temennya bareng sama temennya. Kalau ngga ya sendiri.</p>
100	<p>IR: mulai tidur di jalan berarti dari umur berapa itu mas?</p> <p>IE: ya kalau seringnya udah selepas 2006 ya. Dari habis gempa itu, gempa Jogja. Udah paling sering di jalan setelah gempa.</p> <p>IR: delapan tahun, sembilan tahun berarti?</p> <p>IE: ya, sekitar segitu.</p>
	<p>IR: kalau di jalan ke sekolahnya gimana mas?</p> <p>IE: ngga sekolah.</p> <p>IR: ngga sekolah?</p>
105	<p>IE: jadi bolos sekolah. Tapi kadang ya kalau pas kaya sebenarnya masih bawa seragam, itu yo kadang masuk sekolah. Pertanyaan kalau udah di sekolah kenapa ga masuk sekolah?</p> <p>IR: jadi udah jarang masuk waktu habis gempa itu?</p>
110	<p>IE: he eh abis gempa. Itu kelas, masih SD. Kelas 3 kayanya.</p> <p>IR: kalau gempa itu gimana berarti mas ngungsinya berarti bareng sama nenek juga?</p> <p>IE: e.. ngungsinya itu pulang ke Maguwo. Rumahnya buyut.</p>
115	<p>IR: Hmm.. kalau pas di sana waktu itu berarti terpisah sama temen-temen?</p> <p>IE: iya terpisah. Kepisah.. setelah itu, abis.. kan jujur agak, ya, gangguan gitu karena gempa.</p> <p>IR: yang.. apa itu mas?</p> <p>IE: trauma.</p>
120	<p>IR: trauma sama gempanya?</p> <p>IE: iya, sempet.. sama keramaian. Ditinggal sendiri ngga berani.</p> <p>IR: pas kejadian berarti gimana waktu itu mas?</p>
	<p>IE: pas kejadiannya itu ngontraknya di Sedayu. Itu rumah runtuh semua.</p> <p>IR: Hmm.. posisi mas lagi di?</p> <p>IE: posisi habis mandi.</p>
125	<p>IR: Ohh... lagi di dalam rumah?</p> <p>IE: Pas di rumah mau ke sekolah ada om, yang nganter ke sekolah kan Om. Sekalian berangkat ke Pakualaman. Yang nenek sama om kerja, akunya di itu, di sekolah. Kadang udah nyampai sekolah, tau-tau ya</p>

130	<p>udah, keluar. (Tertawa). Nyampe di sekolah ga tau istirahat apa belum, saya pamit ke kamar mandi, bablas, terus main.</p>
	<p>IR: tapi pas gempu waktu itu lagi sekolah?</p>
	<p>IE: iya, pas mau berangkat. Habis mandi, baru nonton tv.</p>
	<p>IR: He eh..</p>
135	<p>IE: Lalu gempu.. terus sempet ada luka-luka tapi kan ngga terlalu parah. Di seret sama om.</p>
	<p>IR: Lebih ke traumanya?</p>
	<p>IE: Iya traumanya masih, ya kayak nyampe sekarang masih. Namanya kalau ada suara gemuruh-gemuruh, pengen lari.</p>
140	<p>IR: Kalau di dalam bangunan jadi ada merasa was-was gitu nda mas?</p>
	<p>IE: Ya.. masih ada, ya kayak kadang di plafon ada tikus, grujung-grujung (sambil menunjuk ke arah plafon). Dulu taunya kan gempu begitu. Terus suara teriak-teriak nyampe di jalanan gitu. Teriak tsunami-tsunami, siapa yang ngga syok.</p>
	<p>IR: mau ke bawah katanya tsunami, ke atas gempu..</p>
145	<p>IE: Nah iya.. gunung meletus katanya, Merapi meletus, terus yang pantai selatan airnya udah nyampe mana gitu kan.. traumanya kan di situ.</p>
	<p>IR: apa karena itu jadi ngga betah tidur di rumah mas?</p>
	<p>IE: ya.. bisa jadi, soalnya malah lebih deketnya ngga ke keluarga. Lebih deketnya kan malah ke temen-temen.</p>
150	<p>IR: ngerasa lebih amannya sama temen-temen ya?</p>
	<p>IE: Iya. Makanya sampai sekarang sama saudara-saudara yang lain kan ngga. Istilahnya ngobrol kaya gini ngga, jarang. Ngga pernah juga, kadang ada rasa minder. Karena masalah orang tua, masalah yang lain, nyampe ke anak (sambil menunjuk ke diri mas A). Kan yang kena anaknya.</p>
155	<p>IR: kalau di jalan selain ketemu sama temen-temen, yang bikin mas A bentah di jalan apa?</p>
	<p>IE: seringnya di jalan ngelamun mba.</p>
	<p>IR: ngamen?</p>
160	<p>IE: ya istilahnya ngelamun</p>
	<p>IR: oh ngelamun.</p>
	<p>IE: Mikirin apa gitu. Ke jalan..</p>
	<p>IR: dulu di daerah mana itu mas pas masih kecil?</p>
165	<p>IE: pindah pindah e mba. Kadang kan ngga mesti, soalnya satu, ngga hapal jalan. Nyampe sekarang jarang hapal jalan. Yang kedua, mau ke mana aja yo wes bebas, istilahnya pengen ke sana, kayak ke Jakarta apa ke mana ya udah asal jalan. Kalau pas naik motor ya udah asal jalan aja.</p>
	<p>Kalau istilah lewatnya mana mana, ngga tau, yang penting kan tau itu ada plang jalanan, itu arah jalan mana. Alamat ya gitu, paling liat tulisan.</p>
170	<p>Kalau masuk tol juga pernah. Dulu mlebu tol. Masih kecil kan belum tau. Dulu kan ngetruk. Atau kayak naik vespa.</p>
	<p>IR: masih kecil pernah sampai ke luar kota ngga?</p>
	<p>IE: udah. Pertama malah ke Jakarta. Naik kereta. Dulu kan kereta kan masih ada pengamennya. Masih ada yang jual asongan.</p>
175	<p>IR: he eh he eh..</p>

180	<p>IE: nah itu, berangkatnya dari Lempuyangan. IR: di Jakartanya lama? Bareng sama yang lain? IE: iya sama temen-temen yang lain. Dolan lho ini ke Jakarta, pas pur wae, ngikut. Waktu ditanyain tiket, mana tiketnya? Aku ngamen kok Pak. Wes yaudah.</p>
185	<p>IR: usia berapa itu mas kira-kira? IE: itu ya, SD sekitaran malah sebelum gempa apa ya, sudah lupa aku. Lalenan hehe sering lupa (tersenyum) IR: di Jakartanya lama ngga mas?</p>
190	<p>IE: yaa.. ngga terlalu sih sekitaran seminggu lah. Ya penasaran kayak ngeliat di tv, Jakarta itu kaya ngono. Yo tekan koro bingung. Tekan kini la piye. Berangkatnya kan ga mikir. Udah jauh, waduh piye iki. Ya udah wes ngikutin temen, soalnya temennya udah pernah ke situ. Jadinya ya percaya aja, don mlaku-mlaku tekan Monas.</p>
195	<p>IR: seminggu di sana juga ngamen? IE: iya. Itu kan pertama malah yang mintain, istilahnya yang mintain. Yang nyanyi temen, aku yang mintain. Pertama kan gitu. IR: pas di Jakarta ada dapet entah sama orang-orang yang ngamen atau ngemis asli sananya pernah dimarahin gitu nda mas? Atau malah berantem?</p>
200	<p>IE: ya pernah, itu kan kaya di lahan orang kan ya. Kan dulu sama temen, jadi ga terlalu itu, soalnya kan temennya agak ya beda usia lah. Agak tua dari umurku waktu itu. Jadi ya kayak ngejagain. IR: kalau dulu yang pas mas A masih kecil temen yang deket ada berapa orang? Masih inget ngga?</p>
205	<p>IE: ya lumayan banyak mba, tapi kan yang namanya ketemu di jalan kan ngga ketemu tiap hari. Kadang ketemu kadang ngga. Ya ketemu kan ngga sengaja soalnya dulu kan belum ada istilahnya kayak sekarang ada Hp, nomer wa atau apa kan. Ngga segampang itu. IR: Berarti ngga kayak mas A ini bareng sama temen-temen yang ini aja?</p>
210	<p>IE: ngga, pindah-pindah. Ngga cuma satu itu tok. Kadang sehari di sini, kadang di sana, pindah terus. Kadang ketemu temen aja lupa, ini siapa? Ini aku, ho o po? Aku lali. Ngga inget apa-apa. Paling pas ketemu neng bus, ono daerah manggung. Kadang nginget kan agak lama. IR: ada nggak orang yang kayak jadi panutannya mas dulu pas masih kecil? Kayak yang dianut gitu, menjadi contoh mungkin.</p>
215	<p>IE: ngga ada, ya cuma jalanin IR: berarti sesenengnya mas? IE: iya, dulu kan pengennya kan seneng-seneng terus (tertawa). Susahnya kan sekarang.</p>
220	<p>IR: kalau kayak kejadian di jalan gitu, ada nda mas pernah kejadian kekerasan mungkin yang dialami? IE: ngga pernah ya kan paling ya cuma kayak dikasih tau. Wis kalau waktu kecil kan cuma ada diajak ngobrol, kenapa ngamen di sini? Paling cuma diajak ngobrol tapi agak lebih ke kalau ditonjok atau apa gitu cuma sekali.</p>
220	<p>IR: kalau pas SD juga pernah digituin?</p>

	IE: banyaknya waktu SD, soalnya masih SD kan masih mikirnya kan, wah dibales ora, mau bales kalah gede. Saya sempat kepikiran. Tak bales akeh. Tapi neng ngga dibales ya gimana. Namanya siapa yang mau belain.
225	IR: biasanya gara-gara apa mas? IE: ya paling masalah ketemu kadang ejek-ejekan di jalan. IR: ejek-ejekannya gimana mas? Misalnya ngejek seperti apa? IE: ya kayak, wei anak mana lu? Dulu waktu masih sering ngetruk kan gitu. Sini sini, kalau berani sini. Ketemu yang di jalan kan gitu. Susah ya,
230	kadang ada yang baik kadang ada yang baik kadang ada yang ngga. IR: berarti sesama anak jalanan juga.. kalau orang kayak yang punya ruko yang orang biasa itu pernah ngga mas? IE: di depan ruko paling parah ya cuma dibangunin, disiram air. Marah-marah disiram air. Kalau ngga, pakai sapu. Ini mau buka, mau dibuka.
235	Kalau yang baik ya dibanguninnya pelan-pelan. Suruh pindah ke sebelahnya. IR: tapi ada yang baik juga nggak, mungkin ngasih makan malahnya. IE: ya banyak, kadang ditekoni, woh sih cilik kok diturunin di sini.
240	Biasanya kan pake istilah ditanya kan kenapa, apalagi kalau sendiri. Dulu sempet juga dibawa ke kantor polisi. Gara-gara ya itu masih kecil udah nyampe jauh, kayak, orang hilang. Dibawa orang, dilaporin, diajak ke kantor polisi. Ditanya-tanyain, terus akhirnya dibeliin tiket bus disuruh pulang. IR: Berarti itu di luar Jogja?
245	IE: ha ah, di luar Jogja. IR: dibeliin sama polisinya tadi? IE: iya IR: yang ngantar masnya itu emang alasannya gimana?
250	IE: ya kaya orang kerja tapi ya ga terlalu perhatiin, nanya-nanya, terus ya kaget, tau-tau diboncengin pake motor. IR: ga tau mau dibawa ke mana? IE: ga tau gak ngomong, tau-tau habis dibeliin makan, jajan, ayo bonceng dulu. Istilahnya kan ada rasa takut diajak ini. Kok diajakin. Saya ngikut, tau-tau sudah..di kantor polisi.
255	IR: kalau di jalan pernah ada rasa takut ngga mas? IE: ya ada lah, kadang ada. Di jalanan kan orang-orangnya sering mabuk. Minumnya alkohol itu, alkohol apotek buat luka diminum. IR: pas masih kecil itu masnya pernah disodorin itu? Pernah disodorin itu waktu kecil dulu?
260	IE: iya dulu kan minumnya gara-gara temen. Disodorinnya minum marimas, bilangnya marimas, wis rapopo enak kok ini. Dari situ pertama yang namanya minum ya kan ada rasanya nda enak, tapi ada efeknya gitu. Istilahnya kok anak SD, akhirnya kan kecanduan minum kan. IR: dari umur SD itu mas?
265	IE: SD kelas satu sudah minum kok. IR: tapi oplosan gitu?

270	<p>IE: dulunya malah ngga oplosan. Jadi tetangga itu kan jualan. Jualan minum. Kan tau yang nyimpen di mana. Kadang dikasih ember dikasih itu. Dicuri, set, dicuri satu, dibuka, diminum. Loh kok dong rame. Kan dulu penasaran ijo-ijo. Tetangga jualan di sebelahnya persis. Di Pakualaman. Dicuri satu (tertawa) kan namanya anak kecil penasaran, dicuri satu, diminum. Pulang-pulang (sambil sela tertawa) udah mabuk, dipukulin hehehe. Sama dimandiin di pinggir jalan sama nenek.</p>
275	<p>IR: itu sendiri apa bareng temen-temen juga? IE: sama temen, tapi waktu pulangnyanya kan sendiri. Jadi yang dimarahin ya sendiri.</p>
280	<p>IR: terus pas gede coba yang oplosan-oplosan? IE: ya... minum yang kayak gitu.. setelah habis gempu baru tau. Kayak istilahnya yang dijual bebas itu loh. Kayak beli alkohol. Takutnya kan masih ada.</p>
285	<p>IR: dari situ ada efeknya ngga mas? Entah dari kesehatannya atau dari keperluan kayak pengen minum terus gitu? IE: iya ada, cuma kalau sering minum lalu ngga minum, kok rodo aneh. Biasanya rasanya kok gini tapi kalau SD, kesehatan, dulu sempet ya kadang-kadang batuk keluar darah. Kadang bingung tapi itu kan ngga cerita ke siapa-siapa, soalnya kan sendiri. Malah.. selama sehidup ini belum pernah yang namanya ke rumah sakit itu ga pernah, takut. Satu karena jarum suntik, yang kedua ke rumah sakit itu gelisah loh aku. Kalau</p>
290	<p>sakit. IR: kalau misalnya batuk berdarah yaudah nanti paling sembuh? Ga pernah diobatin gitu? Nggak beli obat?</p>
295	<p>IE: kalau aku bilang kaya gitu aja takut. Kayak istilahnya ke temen, bilang ke temen aja takut malahan. Yo wis sembuh dewe. Piye carane cuma sitik. Waktu kecelakaan parah itu pernah dibawa ke rumah sakit, kabur dari rumah sakit. Udah di rumah sakit, padahal udah baring. Waktu jatuh dari motor. Takut juga ya karena ngga mau ngerepotin orang lain juga.</p>
300	<p>IR: selain alkohol pernah disodorin apa lagi mas selama di jalan waktu kecil? IE: obat apaan ini nda tau hehe waktu kecil, sama dulu itu malah awalnya pernah diracun, dimasukin narkoba awal-awalnya ngga tau, nggak sadar juga kalau dimasukin itu</p>
305	<p>IR: waktu masih kecil juga itu? SD? IE: iya, SD. Kayak yang viral-viral yang kayak mabuk kecubung udah pernah, memang bener ngga sadar, dua hari tiga hari ngga bisa jalan iya bener. Udah pernah ngerasain ga bisa jalan. Sebelumnya, juga pernah narkoba. Sebelumnya, sekarang nggak. Sama.. 85% orang yang lari ke jalan itu pasti ketemunya itu. Ketemunya itu, larinya ke situ.</p>
310	<p>IR: tapi sampai ketergantungan ngga sih mas? IE: ya sempet, sempet sampai ketergantungan</p>
	<p>IR: jadi sempet sampai mengganggu aktivitas, kaya misalnya lagi ngamen, yaudah duitnya buat itu? Daripada buat makan daripada buat minum, mending beli alkohol tadi sama obat-obat?</p>

315	<p>IE: iya, dapet uang buat beli itu. Makannya minta sama istilahnya kayak ke warung,"bu boleh minta nasi buat makan?" Terus semenjak kenal oplosan kan tahu istilahnya dulu lapen.</p> <p>IR: apa itu?</p>
320	<p>IE: Lapen terkenal e kak, minuman khas Jogja. Oplosan khas Jogja.</p> <p>IR: ohh..</p>
325	<p>IE: istilahnya ngamen, dapet berapa, beli. Dulu beli, ngga dikasih beli. Nyuruhnya tukang becak dulu. Jadi kalau ada uang, sama teman-teman itu nyuruh tukang becak. Tukang becak kan biasakan minum. Dulu kan tau lapen itu dari tukang becak. Katanya ki nganter ngon Jogja kesel le, lum bibi ben awak e ora kesel. Jadinya minta ke tukang becak. Gubdhwe bareng. Tukang becaknya yang sama-sama itu, minum. Minumnya dulu masih kayak di rumah kosong, misalnya yang jauh dari kerumunan.</p>
330	<p>IR: karena kalau misalnya beli sendiri ngga boleh kali ya?</p> <p>IE: iya (berseru). Dulu kan masih kecil nggak boleh, istilahnya kaya kalo beli rokok aja kan ditanyain. Beli rokok buat sopo? Dikokon om, dikokon bapak. Dari kecil malah ngerokok. Dulu nyuri juga tempat bapak</p>
335	<p>kandung, nyuri rokok. Kalau yang namanya anak kecil ngeliat bapaknya ngerokok kan kurang sehat. Ambil satu di bawah, diumpetin piye carane biar na konangan. Rokok siji kui, sebatang. Tak rebutin. Kayak istilahnya berangkat sekolah, pulang sekolah, main. Dulu sendiri, ho oh sendiri. Set, jupu korek. Waktu dulu kan beli korek yang itu, yang kayu yang murah kan. Beli yang murah yang kayu. Masih seragaman, masih bawa tas. Terus ke rumah kosong. Batuk-batuk, rasane kok kini kui.</p>
340	<p>IR: oh baru pertama berarti ya</p> <p>IE: Kan yang namanya pertama belum bisa, enaknya di mana. Kan gitu kan. Wis gaada yang ngajarin, cuma ngeliat tok. Ya istilahnya cuman ngelihat. Ini disebul atau diserot, nyoba diserot. Sempat istilahnya dimatiin. Dimatiin tapi ngeliat orang pada kerja, ngerokok, jalan, sambil</p>
345	<p> baca koran atau apa. Kok kayanya enak ya. Sambil mikir ki, tenang gitu loh. Disimpen nympe seminggu satu batang itu. Hidupin, set, yang namanya ngerasain nikmatnya itu dibecek gitu, disimpen. Dinyalain lagi. Itu nyampai tau enaknya. Jadi kayak dikasih di sekolah itu pas waktu rame, tak beli rokok. Kadang kalau beli kesusahan di jalan kan ada puntung-puntung sisa-sisa. Belum habis diambil, sambil jalan. Umur</p>
350	<p> segitu belum ada yang ngajarin, terus penasaran. Kalau anak kecil kan ngelihat, oh orang itu gimana caranya. Penasaran, nyoba istilahnya secara tidak langsung ngecontohin kan. Kalau minum dari kecil soalnya di sebelah kan, di jalan yang deket nenek kan sebelahnya kan jualan minuman keras jadi dari kecil kan ngelihat jual belinya di situ.</p>
355	<p>Selanjutnya sama ya, penasaran kan. Orang tau naruhnya di mana kan, alesannya di mana kan bisa.</p>
360	<p>IR: minuman keras bikin sendiri atau gimana?</p> <p>IE: waktu itu masih kayak anggur merah gitu loh topi miring. Dijual.</p> <p>IR: sama kayak distributor gitu ya?</p>
360	<p>IE: he eh, dia jualannya cuman kayak minuman itu, istilahnya ngga jual oplosan. Pas pertama kali malah minumnya yang botolan. Udah lama di</p>

365	<p>jalan baru tau yang oplosan. Beli oplosan agak mahal ya belinya cari yang itu tadi, gimana caranya yang bikin enak tapi murah. Gitu.. biasanya alkohol. Tau obat itu ya dari teman. Istilahnya dulu kayak obat batuk, buat batuk.</p> <p>IR: terus bisa nggak kecanduan lagi gimana caranya?</p> <p>IE: saya sadar diri hehe udah dewasa, udah bisa mikir kan. Ada keperluan uangnya lebih baik buat apa. Buat makan. Anyar-anyar e don buat hape. Beli hape.</p>
370	<p>IR: berarti masnya dulu beli hape pake uang sendiri?</p> <p>IE: iya dulu, hasil ngamen. Pertama kali beli hape itu Nokia 6600. Beli bekas aja masih harga 800an ribu.</p> <p>IR: wahh.. tahun berapa itu mas?</p>
375	<p>IE: masih harga segitu tahun.. sekitaran tahun 2005 apa ya. Gempa udah punya hape. Waktu gempa itu udah punya hape. Kaya Motorola, Sony Ericsson.</p> <p>IR: kalau waktu terlamanya mas A di jalan ngga pulang-pulang ke rumah itu bisa sampai berapa lama?</p> <p>IE: yang paling lama?</p>
380	<p>IR: he eh.</p> <p>IE: tujuh bulan. Tujuh bulanan lah.</p> <p>IR: tujuh bulan?</p> <p>IE: yang istilahnya ngga nyampe nginjek rumah itu. Paling pulang ya sebenarnya ya sama aja, paling pulang mandi atau apa, ganti baju. Pergi lagi.</p>
385	<p>IR: tujuh bulan berarti pas SD itu ya?</p> <p>IE: iya, waktu SD.</p> <p>IR: terus sempat ke rumah singgah yang Ahmad Dahlan? Itu kapan?</p>
390	<p>IE: itu malah aku tau, tapi semenjak tidurnya di situ malah waktu masih lulus SD. SMP.. Udah SMP baru di rumah singgah.</p> <p>IR: berapa lama di sana?</p> <p>IE: soalnya di rumah singgah kan kadang tidur sana, kadang ngga terlalu itu ya. Sekitaran ya tiga tahun empat tahun yah.</p>
395	<p>IR: berarti pulangngnya nggak ke rumah lagi tapi ke rumah singgah?</p> <p>IE: ya kadang pulang kada asal muleh. Kadang kan wes ganeng kuwahe rapopo.</p> <p>IR: tau rumah singgahnya dari mana mas?</p> <p>IE: dari temen, waktu ngamen itu kan dibawa ke mana kan tau tau diajak ke rumah singgah.</p>
400	<p>IR: kata temennya ngajaknya apa mas?</p> <p>IE: kayak ngajak main, mampir sek ono, neng kono ono koncoku. Ya. Dulu belum kayak yang sekarang. Belum sebegus sekarang. Yah seperti sekarang kayak rumah singgah. Tinggal sana, tidur sana. Paling ke sana diajakin makan. Habis makan, ke jalan lagi.</p>
405	<p>IR: kalau dulu kondisi rumah singgahnya gimana mas? Ada rame atau nggak?</p>

410	<p>IE: ya rame, banyak, ya istilahnya ketemunya banyak. Tapi dulu jarang istilahnya ngobrol ke orang-orang, jarang. Jadi kalau ada yang ngajak ngobrol baru.. jadi nggak terlalu dekat semua.</p> <p>IR: tapi temennya mas ada yang lama di situ nggak?</p> <p>IE: nggak ada.</p>
415	<p>IR: pernah kayak, yaudah di sini aja?</p> <p>IE: ya pernah, tapi kan tetep nggak betah. Namanya sering ke sana ke sini, ke sana ke sini, paling betah beberapa bulan tok. Kadang ya istilahnya pun di situ kan temannya, dolan ke sana.</p>
420	<p>IR: selain karena di sana buat makan, terus ada kegiatan lain lagi nda?</p> <p>IE: yang kegiatan paling ya istilahnya kayak yang ada dari rumah bimbingan siswanya. Atau yayasan apa kayak ngajarin yang belum bisa baca, belum bisa ngaji. Gitu, awal mulanya. Terus kayak istilahnya ajaran agama yo paling cuman dari Iqra sama istilah kayak TPA. Seperti itu. Ya kayak misal ngaji belum tau, jangan gini gini gini. Misal kayak disantuni orang gimana kaya ya istilahnya kan kayak dilurusin lah. Diberi arahan.</p>
425	<p>Diberi nasihat, istilahnya jangan di jalan.</p> <p>IR: tapi tetep ngga betah di sana?</p> <p>IE: ya, kalau di sana aku tetep ngga betah. Yaudah istilahnya udah di rumah singgah tetep masih mainnya sama kerjanya kan di jalan. Ya walaupun udah disekolahkan udah dibiayain kan nanti larinya ke situ lagi.</p>
430	<p>Koncane ngajak, hei ayo bolos. Yo nongkrong neng kono. Weiih, ngikutin, dolan.</p> <p>IR: karena memang udah senengnya di jalan ya?</p> <p>IE: iya bener.</p>
435	<p>IR: dan ada temen yang ngajak, jadinya seneng?</p> <p>IE: iya seneng.</p> <p>IR: sempat tinggal di rumah singgah paling lama?</p> <p>IE: sempet tapi ya nggak lama. Maksudnya kayak, set tinggal di sini, set, pas waktu betahnya ya betah. Tapi pas udah nggak betahnya yaudah pergi ke mana.</p>
440	<p>IR: banyak yang begitu juga berarti?</p> <p>IE: banyak.</p> <p>IR: itu dulu pas zamannya mas di sana apa kayak berapa puluh orang gitu sampai ngga?</p>
445	<p>IE: ya nggak terlalu banyak juga. Kayak sepuluh, dua belasan ada. Sampai berkurang ada yang balik ke keluarganya, banyak. Istilahnya udah kerja atau apa kan itu.. nyampe ya tau lah istilahnya koncoku wis kerjo. Cecal golek kalian. Aku tekan kerjo. Itu kan susahya di, jujur kayak di ijazah. Kayak KTP kan, susahya kan di situ juga mba. Kalau kerja kan ditanyain bisa apa. Berawal kerjanya itu ikut temen. Kan temen kan istilahnya tau,</p>
450	<p>woh wis di sini tekan kowe. Kerja di sini. Percoyo sing atuk. Kerjanya bareng temen-temen.</p> <p>IR: kerjanya jadi sama-sama ngerti lah ya mas. Waktu itu pas SMP tetep ngamen?</p>
455	<p>IE: ya ngamen, kadang kan diajak, kerja kayak yang cuman sehari dua hari itu lho kan ada teman suruh bantuin apa, kalau dulu itu kayak dekor.</p>

460	<p>Bikin panggung. Ada kayak temen di jalan suka itu. Bantu kayak dekorasi. Tapi kan cuma waktu pas dibutuhin dalam arti pas.. nda tiap hari. Kayak orang nikah, apa ada acara apa. Ayo kerjo itu sama nanti, belum, belum. Paling seringnya kalau opo yo. Kalau dapet kan dibagi. Misalnya gantian sama temenku, kalau pas ada, kalau ngga ada kita yang ada, nolong.</p>
	<p>IR: berarti SMP SMA kaya begitu? IE: iya, berhenti sekolah cuma nyampe SMP.</p>
465	<p>IR: berarti seterusnya kegiatannya di jalan? Terus kayak kerja yang tadi? Ada lagi nda mas kalau kegiatannya? IE: Cuma itu.</p>
470	<p>IR: Cuci mobil pernah nggak mas? IE: Pernah, cuci mobil pernah. Di kafe pernah. Rumah makan juga pernah. Ya itu, ada yang bawa. Jadi istilahnya kaya, ada yang bawa, istilahnya orang dalem kan di kasih kepercayaan. Tapi kan yang penting sama temennya ngga bikin onar aja. Apa.. soalnya yang nanggung kan temen juga. Kalau seumpama ada apa-apa kan kasihan temennya.</p>
475	<p>IR: Itu berarti cuma kayak sehari dua hari? Nggak lama? IE: ya.. kalau ngerasa betah ya lama. Kalau ngga betah ya paling tiga hari empat hari.</p>
480	<p>IR: paling lama di mana itu mas? Kerja jadi apa? IE: dulu di bengkel, bantuin. IR: berapa lama? IE: Itu ya dua tahunan</p>
485	<p>IR: ohhh lama juga ya. Terus ngga lagi gara gara apa mas? IE: Kadang bosan mba hehe IR: Iya sih udah dua tahun.. IE: Kerjanya kok itu terus. Bosan juga. Yang namanya bengkel kan ya, dulu kan istilahnya belajar, belajarnya nggak di sekolah. Baru pas pengen pengennya belajar kan semangat. Udah tau kadang kan bosan. Istilahnya apa kok rodo angel.. istilahnya wes tinggal wae.. (tertawa) gitu mikirnya.</p>
490	<p>IR: Waktu sd dapet ijazah mas? IE: Ijazah cuma SD sama TK. Yang lulus cuma SD sama TK. Yang SMPnya pindah-pindah. SMPnya kan pindah tiga kali. Dari dulunya SMP Negeri 4 Gamping, terus dipindah karena ada masalah di sekolahan, dipindah di Pondok Pesantren Al Hikmah Gunung Kidul.</p>
495	<p>IR: Itu dimasukin sama neneknya mas? IE: Sama polisi. IR: Kok bisa itu mas? IE: Ya.. dulu tawuran. Lalu sama ada masalah gitu kan. Masalah kenakalan remaja.</p>
500	<p>IR: habis itu dari sana cabut? IE: Istilahnya dari pesantren, dari pondoknya keluar lagi. Kan bosan juga. Ga bisa ngapa ngapain. Ga bisa ngerokok, gak bisa apa, tiap hari gitu terus. Biasanya bangun pagi. Kegiatan-kegiatan gitu ya sempat pertama pertama kan ya bosan tapi ra ono sing ngajak dolane, kalau ada yang ngajak nakal, tapi kan sempet itu juga, istilahnya betah (nada naik,</p>

505	<p>bersemangat). Nemu temen nakal. Terus agak betah. Tapi ya tetep ketahuan. Istilahnya kayak masuk BP atau BK di sekolahan. Ya ketahuannya tetep kayak minum, ketahuan merokok, gitu.</p> <p>IR: Itu sebelum di rumah singgah atau sesudah?</p> <p>IE: Itu malah udah tahu rumah singgah tapi kan keluar-keluar. Terus dipindah lagi keluar dari pondok itukan disekolahkan, disekolahkan lagi di Budi Luhur.</p>
510	<p>IR: yang sekolahkan dari?</p> <p>IE: ya.. dulu kan istilahnya gimana ya, ada saudara yang itu tapi juga kenal sama rumah singgah. Tau tau sekolah di sana. Sama istilahnya ya kayak sekolahnya ya kadang berangkat kadang nggak. Itu pas ujian baru berangkat, ya istilahnya yang berangkat dikasih uang jajan. Wes sekolah</p>
515	<p>mangkat. Ketemu di jalan sama guru yo biasa. Ke mana sekolahnya itu jam pelajaran (tertawa).</p> <p>IR: Terus sampai akhirnya di sini, kerja di sini?</p> <p>IE: di sini ya dari temen rumah singgah. Dari temen, saya temen deket toh dari temen rumah singgah. Dulunya malah belum di sini masih di</p>
520	<p>kontrakan yang lama. Bantuin ya kayak nyiapin, deketnya ya pas udah pindah di sini. Tau tau dolan opo. Sing duweh seko anak rumah singgah juga. Terus di sini.</p> <p>IR: Berarti ini udah berapa lama mas?</p> <p>IE: udah setahun, dua tahunan lah.</p>
525	<p>IR: dan alhamdulillah rame ya mas yang beli.</p> <p>IE: istilahnya temen alhamdulillah ada usaha.</p> <p>IR: ngelihatin di story WhatsAppnya mas Didit tiap hari ada yang mesen. 40.. 60..</p>
530	<p>IE: Ya namanya jualan kan kadang ga mesti. Kalau pas rame ya banyak yang beli. Kalau pas sepi kan ya ngga banyak yang beli. Dari yang jual kan juga agak susah. Istilahnya tergantung yang jual. Kemarin kan ngerasain, aku boleh gowo ya tak dolan. Terus dibolehin ke jalan yo angel. Susahnya kan nawarin posisi ya istilahnya ya tatoan.</p> <p>IR: di jalan itu di lampu merah ya mas?</p>
535	<p>IE: ya, waktu yang pertama itu malah kota di acara. Acara motor. Sama di lesehan. Dulu ngamennya di mana, coba jual di situ juga. Ya nawari kalau ada yang beli ya alhamdulillah istilahnya kayak, wah, kebanyakan yang kayak anak.</p> <p>IE: ada yang sekeluarga, jadi ngelihat kondisinya ya istilahnya pengen nyari uang ya.</p>
540	<p>IR: kalau ini berarti tugasnya mas A ngapain?</p> <p>IE: ya cuman bantuin kayak bikin ini (staples kotak bakpia), disuruh ngambil bakpia, sama bungkusin ini.</p> <p>IR: menata satu-satu bakpiannya ya. Kalau yang bantu mas A aja kah atau ada yang lain?</p>
545	<p>IE: kalau yang bantu intinya temen. Terus sudah pada pulang. Terus masnya kan kemarin habis dari kecelakaan. Jadi saya bantu, udah pernah nolong gitu. Dulu udah pernah bantu waktu pas lagi jatuh.</p> <p>IR: selain ini mas A ada yang kegiatan lainnya ngga?</p>

550	<p>IE: ya kalau bosan kadang keluar. Cari kerja, dalam arti kalau yang lainnya kerja di temen. Di bengkel. Kalau ada garapan banyak, istilahnya bantuin.</p> <p>IR: selama tadi perjalanan hidupnya mas A, ada nggak waktu-waktu tersulitnya mas A, bisa diceritain nggak?</p>
555	<p>IE: ya.. waktu tersulit itu waktu ngehamili.. dulu pacaran masih istilahnya, terlalu terlewat batas. Ngehamili sampe.. ya istilahnya nikahinnya, yang susah.</p> <p>IR: tapi sampai ke tahap itu mas? Nikah?</p> <p>IE: ya.. sampai ke tahap nikah. Itu kan dalam arti nikahnya nggak resmi. Cuman resminya di agama. Soalnya di negaranya kan surat-suratnya yang susah. Kayak buku nikah dan sebagainya. Kebetulan KTPnya udah jadi, mau menikah resmi, di tengah jalan. Terus tersulitnya ya nikah nggak ada yang bantuin. Istilahnya ke, minta bantuannya ke saudara, didiemin. Orang saya nggak ngobrol langsung ke orang tua. Nggak ada.</p>
560	<p>IR: kalau nenek masih ada?</p> <p>IE: nenek ya udah ngga, istilahnya kemarin waktu masih habis sakit parah. Struk.</p> <p>IR: waktu ngelewatin masa masa itu yang sama pacarnya mas itu, yang dirasain itu bagaimana?</p>
565	<p>IE: ya.. ekonomi ya mbak. Misalnya kayak, istilahnya harus ngurusin orang. Mesti nyari tempatnya gimana. Terus makannya gimana. Kaya gitulah. Ngekos dulu.</p> <p>IR: udah sempet tinggal sama-sama ya.</p> <p>IE: sampai akhirnya ada masalah ekonomi terus disuruh pulang ke rumah mertua. Pulang ke sana, tau tau ada masalah. Keluar.</p>
570	<p>IR: berarti mas A sempat ikut pulang ke rumahnya juga?</p> <p>IE: iya. Jadi nikahnya malah udah anak kedua. Anak ke satunya malah belum nikah. Jadi emang ya ke mana mana tinggal bareng di kos.</p> <p>IR: Sama istrinya berarti sekarang sama anaknya dulu gimana mas?</p>
575	<p>IE: anak, apa dulu kan ketemu itu udah punya anak satu. Jadi ceritanya temennya pacar sering curhat tentang masih smp. Tau tau pacaran, nikah, tapi dianya ditinggal sama suami resmi. Jadi nikahnya, ya sama, hamil duluan, ditinggal suaminya. Jadi nikahnya cuma nikah di agama tapi ngga pernah serumah.</p> <p>IR: itu sama yang pertama berarti.</p>
580	<p>IE: ya, karena kecelakaan. Paling tersulit ya pas waktu itu mba. Istilahnya paling parah. Cerita ke sopo cerita nda ada.</p> <p>IR: tapi kalau kaya gitu biasanya mas A larinya ke mana? Yang dilakuin ke diri sendiri gitu.</p> <p>IE: ya, larinya yang pertama ya.. kenal to ending to mba (tertawa).</p>
585	<p>Larinya ke obat dulu. Obat, duduk di jalan. Istilahnya minum-minum dulu. Baru, ntar kan, minum kan dalam arti pasti ada orang yang lebih tua. Nah di situ minta solusi. Jadi sambil ngobrol. Di situ sambil minta solusi biar nda isin. Istilahnya ngga terlalu malu. Itu dateng, piye, jadi kan istilahnya agak, ada yang kasih tau yang baik. Ya ditanggungjawab. Abis itu dari sana ada yang didapet. Istilahnya ngomong keparanye wes..</p>
590	
595	

	<p>istilahnya ngobrol. Pak, Bu, aku udah ngehamili anaknya sampeyan. Sama saya. Istilahnya ngomongin ke orang tuanya. Dimarahi atau di gimana gimana ni ya udah resikonya.</p>
600	<p>IR: waktu itu responnya gimana mas? IE: jelas kecewa. Istilahnya kan waktu pertama sama suaminya punya anak ya anaknya masih kecil. Sempet, ya nggak, nggak ada obrolan istilahnya kayak dinengke usah anak di wong. Tapi kan sini ya tanggung jawab ya udah ngomong sama dia kalau ya seumpama dia itu, sama suami dia. Pasrah gitu. Abis ngomong pasrah akhirnya terus yo wis rapopo. Istilahnya dalam arti dibolehin ke situ. Belum bisa nikah resmi. Soalnya masih ada gantungan. Jadi belum cerai secara resmi.</p>
605	
610	<p>IR: sama suami yang pertama? IE: karena belum cerai resmi. Tapi di agamanya udah di talak. Udah pisah.</p>
615	<p>IR: itu pada akhirnya mas A yang menafkahi? IE: iya dulu kalau pas waktu ada. Jadi kepenan mba. Mantan istrinya ngerti. Maksudnya susah diganti. Karena dia paling ngertiin. Istilahnya tolong menolong gitu. Kadang pas masih dulu nggak kerja ya istri yang kerja. Yang momong anak aku gitu, gantian. Jadi ya istilahnya pulang baru gendong anak ya.</p>
620	<p>IR: itu pas umur berapa mas A? IE: berapa ya, lupa e aku. Awal.. sek sek.. (menunjukkan tatonya) 2015an.</p>
625	<p>IR: oh itu.. anaknya yang pertama? Atau yang kedua? IE: yang dari istri yang kedua. Yang saya anak pertama.</p>
630	<p>IR: siapa namanya mas? IE: Ilma Fatmawati. IR: sekarang di Jogja juga? IE: iya, tapi itu saudaranya yang kedua. Dulu diadopsi. Gara-gara masalah. Itu anaknya yang pertama masih kecil. Ada yang kedua diadopsi. Yang satu yang kedua masih. Terus sama agak .. terus tau tau di rumah sakit. Saudara yang perempuannya. Terus saya minta ketemu. Tapi orang kesusahan. Jadi mau nggak mau kan ngelepasin. Sempet itu parahnya kehidupan kan waktu itu. Saat ekonomi susah. Terus keluarga juga begitu. Yang penting kan untuk anakku. Caranya dengan cari nafkah. Tapi kenyataannya kan kesulitan. Ya walaupun masih saudara yang ngasuh kan tetep lebih pengen ngasuh sendiri. Sama dulu nggak boleh ketemu. Jadi kayak istilahnya pengen ketemu ke rumahnya tapi di rumahnya nggak ada, gitu. Ketemu yang laki-laki, yang perempuan sama</p>
635	<p>yang anak di bawa ke mana gitu. Nggak boleh ketemu. Lama itu. Saya kaya digelikti. IR: atau dikenalinnya sebagai orang lain? IE: nggak tau. Itu nggak tau kalau ibunya. Ketemu ya udah agak segini. Ketemu lagi. Ya istilahnya kayak ketemu ibunya kandung. Mau jelasin gimana. Tapi ya tetep ada rasa, ini.. yo anakku. Pngen jelasin kan gini.</p>
640	

	<p>IR: sekarang tujuh tahun berarti ya mas?</p> <p>IE: iya, 2015. Di tato ini lahirnya tanggal 7 bulan 9 tahun 2015. Anak pertama.</p>
645	<p>IR: Bulan ini pas 7 tahun ya?</p> <p>IE: iya, sd kelas satu.</p> <p>IR: terus dari kejadian-kejadian yang mas A udah lalui, pandangan mas A sekarang sama ke depannya nanti ada merasa lebih?</p>
650	<p>IE: ya pengennya merasa lebih baik dari yang ini. Ya istilahnya yang dulu yaudah dulu. Kalaupun udah nyampe kayak gini ya istilahnya sudah parah, pernah semakin saya semakin buruk. Istilahnya ke mana udah tau kaya gitu.</p> <p>IR: kalau cita citanya mas buat yang mau dicapai?</p>
655	<p>IE: ya kali cita-cita saya pengen nyenengin yang dulu pernah susah. Ini sama kalau ada rejeki pengen ngasih anak.</p> <p>IR: terakhir ketemu kapan mas?</p> <p>IE: waktu nenek nggak ada. Dateng ngelayat bawa anak. Tapi yang anak kedua.</p>
660	<p>IR: kalau sama anak yang pertama ada ketemu?</p> <p>IE: Woh udah lama banget. Pernah ketemu cuma masih umur, terakhir ketemu ya masih kecil banget. Belum ada setahun belum ada sama anak yang pertama.</p> <p>IR: kalau sama mantan istrinya mas?</p>
665	<p>IE: sama istri ya susah ditemui. Istilahnya ketemu langsung. Kalau chatan masih. Istilahnya kayak di Facebook atau di WA. Ya bahasannya soal anak. Kalau masalah lainnya kan udah sendiri sendiri. Dan posisi ya namanya ekonomi yang susah kan. Istilahnya orang gini kerjanya mau gimana. Orang kan liat sepintas kan geli. Tatonan. Nemu kerjaan juga susah. Nyari ini itu juga susah. Yang namanya penyesalan ya</p>
670	<p>IE: di akhir. Dulu kan tatoan gara-gara pisah sama istri. Dulu belum nyampe di muka tatonya. Waktu pas nikah janji, istilahnya kalau pisah lagi atau mungkin cerai, saya yang nato di muka. Tau tau pisah beneran (tertawa). Yang namanya udah diomongi, udah dijanjiin ya udah. Ada nazarnya.</p>
675	<p>IR: nato di muka ini?</p> <p>IE: Iya.</p> <p>IR: tadi kan mas tujuannya rasa pengen ngebahagiain orang-orang yang pernah ngebantu mas. Kalau tujuan mungkin pengen bikin usaha sendiri atau ...?</p>
680	<p>IE: ya itu nanti kan sesuai berjalannya waktu. Istilahnya kan yang maha kuasa. Ya Tuhan.</p> <p>IR: tujuan akhirnya tetep yang buat ngebahagiain orang lain itu?</p> <p>IE: untuk sementara yang itu aja hehe (tertawa) nggak mau yang lebih lebih dulu. Nanti malah mikirnya ketinggian, nggak sampe. Jadi gimana jalannya (tertawa).</p>
685	<p>IR: kalau temennya mas itu kaya yang ditemu pas di jalan gitu kah, pas masa sulitnya mas A? Temen-temen jalanan?</p>

690	<p>IE: ya dalam arti ya masih ada yang beberapa yang masih temen. Ini saya ketemu, dia udah berkeluarga, kerja, udah sukses lah istilahnya. Dulu di jalan bareng, sekarang udah kerja, udah sukses, udah nikah. Tapi saya</p>
695	<p>jarang yang nyampe maen lama itu nggak, cuman ya kayak nggak tiap hari. Kadang nyampe beberapa bulan baru ketemu. Walaupun sama-</p>
700	<p>sama di Jogja. Ya namanya rasa itu tetep ada ya mba, wah aku goleki koncoku seng sukses, aku mikirnya malu. Aku kok gini. Walaupun intinya</p>
705	<p>pengen ketemu tapi mikir mikir. Orang kan mikirnya kok koncoku wes sukses, wes penak dalam arti. Mau main istilahnya silaturahmi aja mesti</p>
710	<p>mikir. Kok ne ditekoni koncoku piye kok koncone .. kadang kan itu jadi beban pikiran. Ya jujur aja main ke mana mana itu kadang ya mikirnya</p>
715	<p>gitu, nyampe sekarang ini. Masih ada rasa malu. Takut. Main ya misalnya ya walaupun orang tuanya tau, pada sering main tapi kan tetep, kok</p>
720	<p>anakku dodolan wong ini terus. Istilahnya dimainin sama bocah yang kan istilahnya orang tuanya juga pasti nanyain. Itu dolan karo koe ki nopo. Ya</p>
725	<p>walaupun niatnya nggak kan kitanya yang mikir sendiri. Kayak saya jadi milih. Makanya temen temen banyak yang ngejauh, sayanya sendiri yang</p>
730	<p>ngejauh. Kayak sadar diri. Saya dalam arti yang mau nerima apa adanya aja. Ya sempet kepikiran kayak ya nda punya siapa-siapa. Ceritanya ke</p>
	<p>siapa. Sambatnya ke siapa. Tetep itungannya sendiri. IR: tapi orang orang terdekatnya mas A tetep ada? IE: istilahnya gimana gimana dikabarin langsung. Tapi kalau ditanya ya, jaga jarak. Dalam arti yang biasanya ngasi kerja atau apa kan istilahnya</p>
	<p>ngga yang nyamperin. IR: kalau hobi lainnya yang mas A senengj apa? IE: hobinya jalan-jalan. Paling biar ga terlalu beban pikiran, pengen refreshing naik ke mana. Tapi sendiri. Soalnya mainnya itu main pikiran</p>
	<p>mba. Main pikirannya itu bukan main dalam arti wah nerawang itu nggak. Jadi biar nenangin diri sendiri main ke sana. Tapi pas posisi nda</p>
	<p>ada duit. Kan biar nggak terlalu nyusahin orang kan juga sendiri. Kayak kemarin sampai cerita, ya mampir ke tempat temen. Sekalian bantuin</p>
	<p>apa. Misalnya di hotel, bantuin kayak dikasih uang saku buat jalan. Terus lanjut jalan. Soalnya kan temen juga udah tau. Jalan dalam arti kan jalan</p>
	<p>bocahe iki ono masalah. IR: jadi caranya mas a nyenengin diri dengan pergi sampai jauh? Sama ngelamun tadi ya suka mikir sendiri aja? IE: istilah kayak paling ke psikiater, depresi tetep ada, tapi kan gak</p>
	<p>pernah sampai ke sana. Tak ini berobat tak ini. Tapi ada. Dulu sempet juga ditanya tanya sama mahasiswa ne ternyata emang dokter beneran.</p>
	<p>Tapi taunya mah dari orang lain. Ketemu ini loh dokter ternyata. IR: tapi mas A nda pernah sampai kayak pikiran yang aneh aneh gitu? IE: ya sempet ada. Paling parah sempet gantung, bunuh diri. Udah</p>
	<p>gantung itu. Tapi patah kayunya. Dalem kamar mandi. Udah dulu, udah</p>
	<p>nggak ada itu, yang teman. Istilahnya ya patah kan, belum saatnya berarti. Mikirnya kan langsung mikirnya kan oh Tuhan, udah posisi udah</p>
	<p>gantung. Sumpah demi Allah. Kaki udah segini (mengarahkan posisi</p>

735	<p>kaknya menggantung di atas lantai, sekitar dua jengkal) udah, istilahnya kayak dicekik ini. Pasrah. Tau tau.. kayanya patah</p>
	<p>IR: kayunya patah.. IE: patah, ya masih terlintas pikiran masih belum boleh mati. Ya langsung mikir kan gitu. Ya udah posisi sini loh, kaki udah gini. (Memperagakan kaki yang tergantung). Muka udah putih semua, liat apa-apa gelap.</p>
740	<p>IR: udah mulai ngga sadar diri IE: tau-tau brekk, ya kaya ambil napas kaya orang tenggelam gitu loh, ya.. badannya nyampai gini (Memperagakan badan yang meringkuk).</p>
745	<p>Terus yang pertama kepikiran, Tuhan.. Siapa lagi kan, yang nyiptain kan Tuhan. Berarti kan belum mati. Tapi yang namanya manusia kan kadang beriman kadang ngga. Bisa hidup ya gimana caranya bisa hidup. Gimana caranya saya hidup hari ini. Gimana caranya nenangin diri. Mau lihat dari keluarga saudara udah ngga bisa di gimana lagi.</p>
750	<p>IR: ga bisa diharapkan lagi ya. Ya kejadian yang waktu mas lagi keadaan diri paling rendah ya.. pas mungkin ada anak itu? IE: iya, iya udah ada anak.</p>
755	<p>IR: terus masnya setelah kejadian itu, setelah diselamatkan sama Tuhan, yang mas pikirin gimana? IE: yang pertama malah, ya mikir diri sendiri dulu mbak. Dalam arti berarti kan yang harus diperbaiki kan diri sendiri dulu berarti. Sebelum memperbaiki diri kan, kan itu butuh proses, ga secepat membalikkan telapak tangan. Udah..</p>
760	<p>IR: kalo definisi bahagiannya menurut mas A gimana? IE: dalam arti? IR: ya.. e.. misal bersyukur sama yang sekarang mas jalanin, atau hal kecil..</p>
765	<p>IE: mungkin dengan bersyukur, dalam arti bangun tidur aja kadang bersyukur masih bisa bernapas. Udah.. mungkin masih diberi kehidupan, walaupun jalan yang dijalani banyak lika-likunya, pasti ada jalannya. IR: tetap kalau kegiatan yang masnya suka, jalan jalan ya? Sering pergi..</p>
770	<p>IE: sering pergi, mungkin jalan-jalan ketemu temen lama. Refreshing-refreshing gitu. Biasanya ngebahagiain diri sendiri dulu. Kadang saya ngebahagiain diri sendiri aja ngga bisa. Saya wis, walaupun istilahnya, wah aku gini gini. Kadang mikir.. Misalnya kayak mimpi, mimpi buruk, ya aku istilahnya tetep doa. Kalau pas dalam arti pas bener-bener itu ya ngelakuin (salat), kalau pas ngga ya ngga, ya sewajarnya manusia dalam posisi kadang beriman kadang ngga. Ya istilahnya ada cobaan juga.</p>
775	<p>IR: sebenarnya mas tuh apa suka ngobrol gitu ga? sama orang, tapi gara-gara dari sekarang ga ada temen yang deket, takut ga butuh temen, jadi yaudah dipikirnya sendiri gitu, tapi kalo misalnya nih punya temen deket dan ya suka ngobrol, apa tetep yaudah aku tetap lebih suka melamun, pikirin sendiri gitu. IE: paling sering sendiri</p>
780	<p>IR: bukan karena gara-gara temennya jauh atau memang takut ganggu, atau memang lebih suka berpikir sendiri?</p>

	<p>IE: kalo yang pas waktu ketemu, ngumpul, kalau ada yang ngajak ngobrol, baru ngobrol. Saya tipe orang yang susah ngomong, jadi kaya ketemu orang yang cocok bisa ngobrol, tapi kalau ngga cocok, ngga bakalan bisa ngobrol. Ngobrol apa ngga bisa.</p>
785	<p>IR: iya iya. Sekarang paling bahagiannya mas berarti ekonominya bagus, baru bisa bantu orang?</p>
	<p>IE: iya, jujur sekarang posisinya sekarang buat diri sendiri ekonominya masih, buat ini masih ini..</p>
790	<p>IR: buat sekarang mas ada lagi ada di posisi yang masih ada hal yang lagi dipikirin banget atau ngejalanin aja?</p>
	<p>IE: ya ada sih kaya kepikiran anak udah sekolah, istilahnya belum biayanya. Tapi kan karena susah. Kalo pas bisa ngasih ya ngasi, kalo ya pas ngga bisa kan ya jadi kepikiran.</p>
795	<p>IR: berarti sekarang fokusnya mas sekarang lebih ke anak ya?</p>
	<p>IE: ya sebenarnya iya, tapi kondisi ekonomi baru bisanya sendiri.</p>
	<p>IR: tapi kalau sekarang mas sehat? Kondisi fisiknya sehat?</p>
	<p>IE: fisiknya sehat, tapi pikirannya ke mana-mana nggak sehat. (tertawa).</p>
800	<p>IR: nggak sehatnya gimana mas?</p> <p>IE: yaa sempet-sempet kayak tau-tau anak telepon. Minta ini minta ini. Ya pas ada anu bisa ngasih dulu. Tapi kalo pas saya ngga ada. Minta tolong sama siapa. Masa ya minta tolong sama istri, pinjem uang. Ya mungkin dalam arti bisa tapi kan nggak enak. Kalau nggak posisi penting banget kan ngga usah. Sebisanya kan diri sendiri dulu.</p>
805	<p>IR: kalau dari tidurnya, apa bisa tidur nyenyak?</p>
	<p>IE: tidur ya tetep biasa, ngga teratur. Ya namanya kalau banyak pikiran kan gitu. Tidur banyak ngga teratur. Yang penting kan masih berusaha nyari buat diri sendiri dulu. Terus kalau ada lebih ya ngasih ke anak. Tapi kan kadang sama mertua kan nggak dibolehin ketemu. Kadang-kadang setahun sekali baru ketemu langsung.</p>
810	<p>IR: kalau ditelpon lumayan sering ya mas?</p>
	<p>IE: ya, sering.</p>
	<p>IR: tapi obrolannya tetep anak?</p>
815	<p>IE: tetep anak, soalnya kan anak kan pasti nyari. Loh ayahku sopo? Dia kan pasti bilang ke ibunya. Bu ayahku mana? Tak telpone. Ya nyampe anak nggak percaya kalau ini ayahnya yo, emang kejadian. Ketemu, itu ki sopo? Kok bentuk e koyo aku ra kenal. Pernah. (Mata berkaca kaca).</p>
	<p>IR: anak yang pertama?</p>
	<p>IE: kedua. Yang pertama itu Alaska namanya.</p>
820	<p>IR: yang sering ditelpon yang pertama juga atau yang kedua?</p>
	<p>IE: kalau yang pertama jujur nggak bisa nemuin. Paling ya cuma kayak dikirimin foto.</p>
	<p>IR: yang kedua nih yang sama saudaranya? Apa yang sama mantan istrinya mas?</p>
825	<p>IE: maksudnya?</p>
	<p>IR: anak yang kedua</p>
	<p>IE: yang kedua dari istri?</p>
	<p>IR: he eh.</p>

	IE: yang kedua dari istri ikut saudaranya. Jadi sama ibu kandungnya juga jarang ketemu.
830	IR: berarti yang ketiga dari istri yang sering hubungi mas? IE: iya. (Jeda) bahas yang lain mba (tertawa). Mau ngopi-ngopi dulu? Bertamu moso (mas A berdiri) IR: ngga usah repot repot mas. IE: (Mengambil air putih). Ini diminum dulu.
835	IR: makasih mas. Kalau mas senengnya kalau jalan perginya merenung ke mana? Ada tempat khusus gitu ngga? IE: ke pantai. IR: pantai Gunung Kidul? IE: pantai manapun. Kalau biasanya tempat mancing.
840	IR: mancing di tempat mancing atau di kayak alam-alam gitu? Sungai mana itu mas? IE: di sungai. Sungai mana saja. Yang sebenarnya dicari itu bukan ikannya, tapi tenangnya. IR: berarti asal jalan ke mana, nemu tempat yang sepi? IE: iya.
845	IR: kalau di sini masak sendiri mas? IE: di keramaian aja kadang ngerasa sendiri. Ngga karuan. Nah, ini cerita juga baru ada yang nanyain (tertawa). Kalau ngga ya ngga cerita ke siapa-siapa. Serious.
850	IR: kadang kalau sama temen-temen yang diomongin kayak hobi, gitu kah mas? IE: iya, kayak ya sekarang ini kayak di kerjaan. Ya paling baru suka apa, kayak ada mainan hape, main hape dalam arti ganti-ganti hape, motor, sama kerjaan kan paling ini nanti mlebu ra, masalah kerjaan. Sama kegiatan.
855	IR: kalau di sini udah lama mas? IE: sebenarnya belum lama. IR: baru pas buka usaha ini? IE: ya, istilahnya yang bantuin. Aku bantuin belum lama. Yang lama dulu yang bantuin temenku, cuma baru pulang ke Sumatera.
860	IR: woh.. jauh juga. Hmm.. kalau dari yang saya mau tanyain ke Mas A saya rasa sudah cukup. Setelah saya mau matiin ini dulu ya mas, rekamannya, biar ngobrol..

LAMPIRAN 5. VERBATIM HASIL WAWANCARA INFORMAN N

	Identitas
	Nama : N (Inisial) Jenis Kelamin : Perempuan Waktu Pengambilan Data : 15 Maret 2023 pukul 11.30 WIB Lokasi Pengambilan Data : Rumah Singgah Ahmad Dahlan

	Aktivitas Terkini : Pendamping Rumah Singgah
Baris	Verbatim
1	IR: Secara umum anak jalanan dari pandangan rumah singgah itu bagaimana?
5	IE: Anak jalanan itu anak yang sebagian hidupnya di jalan. Jadi ada tingkatannya, ada yang rentan ke jalan, dengan orang tua tapi ada saatnya dia punya temen yang bisa membawa dia pengen ikut ke jalan.
10	Ada anak yang hidup di jalan, yang hidup di jalan itu anak yang menghabiskan sebagian hidupnya itu udah di jalan, untuk beraktivitas, mencari uang, main, dan sebagainya. Lalu anak yang benar-benar full hidupnya di jalan. Semua aktivitas dalam hidupnya dilakukan di jalan.
15	IR: Kalau batasan usia, anak jalanan itu yang bagaimana? IE: Kita pakai batasan usia anak. Sampai di bawah 18.
20	IR: Dari bayi? IE: Iya dari bayi
25	IR: Kalau penyebab anak jalanan itu sendiri dari yang ibu temukan sendiri rata-rata karena apa? IE: Banyaknya dari keluarga, emang sama orang tuanya hidup di jalan untuk cari uang, ngemis, ada. Terus ada juga dari lingkungan. Jadi mungkin dia tinggal di lingkungan yang di situ mencari teman kemudian ke jalan. Ada juga yang cuma ikut-ikutan. Tapi penyebab pertama kebanyakan dari keluarga.
30	IR: Karena ekonominya kurang terus minta anak untuk cari uang? IE: Sebenarnya ekonomi itu ngga ini, ya banyak orang yang ekonominya mungkin papasan tapi mereka mau jualan, ga harus ngemis atau ngamen atau apa. Memang mentalnya mental dari keluarganya yang begitu untuk cari uang di jalan kan cepet dengan menjual belas kasihan.
35	IR: Cepet dapat duitnya begitu? IE: Iya, daripada kerja nanti nunggu dibayar, atau kalau jualan itu nunggu laku, nunggu ngehasilin duit untuk modal lagi. Tapi kalau ngemis atau ngamen itu kan bener-bener uang bersih, udah ga kepotong untuk modal lagi.
40	IR: Kalau dari faktor lingkungan biasanya karena temennya anak jalanan atau ketemunya bagaimana ibu? IE: Kalau dari lingkungan biasanya dari daerah pinggiran sungai yang masih kumuh. Itu kan biasanya lebih seneng cari uangnya di jalan. Dari temen-temen ngajak ke jalan. Kalau lingkungannya baik kan ngga. Biasanya diajak sekali dua kali lama lama malah ketagihan.
45	IR: Apakah ada lagi selain itu? IE: Kurang lebihnya itu, terutama dari keluarga dan lingkungan. Kadang juga temen sekolah yang ngajak iseng, ayo ngamen, jadi manusia silver, dapet duit. Awalnya sekali dua kali lama lama jadi ketagihan.
50	IR: Kalau untuk kegiatan di rumah singgah biasanya ngapain bu?

45	<p>IE: Kalau sekarang sudah binaan luar panti semua, kalau kita biasa melakukan asesmen di lapangan. Memberikan peringatan, kalau nda bisa sekali dua jali dibilang akhirnya nanti turun sama PolPP.</p>
	<p>IR: Kapan saja ibu? IE: Dari kita sendiri ada, tapi kalau dari dinas sosial sebulan sekali atau sebulan dua kali. Sama tergantung kalau ada kasus juga.</p>
50	<p>IR: Kasus itu bagaimana ibu? IE: Kalau ada yang bilang nih di sini ada bayi, ada laporan seperti itu kita ke sana.</p>
	<p>IR: Berarti berdasarkan laporan masyarakat. Kalau yang tinggal di sini untuk saat ini tidak ada ya bu? IE: Tidak ada, adanya kalau ada kegiatan, baru pada ke sini. Atau ada masalah apa keluarga yang datang, baru ke sini.</p>
55	<p>IR: Kalau dulu ada yang tinggal di sini? IE: Kalau dulu banyak. Dulu rumah singgah konsepnya untuk tinggal, kalau sekarang rumah singgah konsepnya binaan luar panti. Lebih ke home</p>
60	<p>visit, kalau ngga asesmen di jalan visit ke rumah. IR: Kalau melihat masa lalu, pengen mendengar cerita soal mas A waktu tinggal di sini dari sudut pandangnya ibu. IE: Iya dulu A tinggal di sini, D juga tinggal di sini.</p>
	<p>IR: Dulu kegiatannya apa saja dan jumlahnya mungkin IE: Kita sekitar 21 anak nampungnya, berdasarkan kenyamanan untuk anak juga. Operasional makan dan sekolah juga ditanggung di sini.</p>
65	<p>Biasanya kalau puasa nyediain sahur. Kalau sekolah biasa pada berangkat baik bus. Kalau di rumah berkegiatan biasa seperti di rumah. Kegiatan mereka tingkah laku mereka jadi lebih terpantau. Terus ada ini, pengajian dan kajian rutin.</p>
70	<p>IR: Kalau spesifik mas A dulu bagaimana ibu di rumah singgah? Boleh diceritakan. IE: Biasa mengikuti kegiatan-kegiatan, belajar jadi kaya anak rumahan.</p>
	<p>Mungkin masih turun ke jalan sekali dua kali, karena ada sesuatu yang pengen dibeli, bagi turun, ngamen. Kalau makan kan ditanggung tapi kalau kepengen jajan di luar ya sudah, tapi ngga yang mengamen jadi kegiatan sehari-hari tuh ngga.</p>
75	<p>IR: Karena fokus partisipan saya ke mas A, ibu ada ingatan tidak dulu mas A bagaimana? IE: Ya seperti anak anak biasanya, karena mereka, kaya A itu kan sampai sini umurnya udah menginjak remaja ya, jadi ya seperti anak anak yang lain.</p>
	<p>Remaja cowok paling ya pengen pacaran terus ngerokok, terus seneng main PS. Mungkin dia pengen main PS terus dia cari uang buat main PS, terus pulang. Kadang bawa temen cewek, kan tetep di bawah pengawasan kita. Masih terkendali. Di sini kan tidak ada narkoba tidak ada minum-minuman keras. Mentok mentok rokok.</p>
80	<p>IR: Terus di sininya sampai umur berapa itu bu? IE: Kita maksimal 18, jadi sesudah itu hitungannya usia dewasa. Kita secara peraturan juga kita tidak boleh menampung. Kita fokusnya ke</p>
85	
90	

95	<p>anak. Jadi kalau memang sudah dewasa dan bisa mandiri entah itu dengan kerja di tempat orang atay kerja jadi cleaning service atau jualan.</p> <p>IR: Ada lagi tidak bu?</p> <p>IE: Dari umur 18 kan sudah kita persiapkan. Menjelang dewasa harus bisa mandiri. Ada juga yang sudah dibilang untuk mempersiapkan tapi dia masih belum siap. Karena keluarganya divorce, bapaknya udah nikah lagi, punya anak lagi, ibunya juga, jadi dia terbuang. Dia mau lepas ke sini kan dia bingung, jadinya frustrasi. Terus minum obat serangga. Itu di depan situ. Untung ketahuan, untungnya tertolong. Kita ngga yang saklek, udah kamu ngga tinggal di sini lagi, ngga. Mempersiapkan diri kamu, suatu saat harus mandiri. Tapi kan kota juga bingung. Mungkin udah ngga ada uang bisa dia andalkan akhirnya frustrasi. Tapi setelah itu biasa lagi, udah nikah, udah punya anak malah pengen ngopeni orang tuanya, ibunya sampai meninggal. Bagaimanapun dia juga punya keluarga.</p>
100	<p>IR: Waktu itu sempat tanya mas A kalau yang membuat bahagia itu apa, katanya pengen membahagiakan orang terdekatnya.</p> <p>IE: Kalau A mungkin fokus ke anaknya, dia udah ngalami hidup dia dulu seperti apa. Namanya kalau orang tua udah ini, biasanya prihatin. Pengen anakku juga hidupnya lebih baik. Senakal nakalnya mereka juga nda pengen punya anak yang juga sama dengan mereka. Pengennya lebih baik. Fokus ke anaknya itu, masih kecil juga.</p>
105	

LAMPIRAN 6. ANALISIS HASIL WAWANCARA DARI VERBATIM

ANALISIS HASIL WAWANCARA DARI VERBATIM

Nama : A (Inisial)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 25 tahun

Waktu Pengambilan Data : 20 September 2022 pukul 13.00 WIB

Lokasi Pengambilan Data : Kediaman Subjek A

Aktivitas Terkini : Bekerja

<i>Meaning Unit</i>	Kode	Sub-tema	Rumpun
<p>IR: mas A ada berapa bersaudara?</p> <p>IE: kalau dari ceritanya nenek yang udah ngurus dari kecil itu cuma satu tok. Tapi yang setelah ketemu beberapa tahun yang udah lama ditinggal, kan</p>	Orang tua bercerai dan diasuh oleh nenek	Perubahan keluarga dan sosial: Anak dari keluarga bercerai	Keluarga

<p>nikah lagi, itu ada sekarang... empat. (A, 17-20)</p>			
<p>IR: berarti mas A sudah bareng sama nenek dari umur? IE: dari lahir. Dari lahir kan sama nenek. Manggilnya nenek udah ibu. Taunya kan ibu kandung, ternyata neneknya. IR: taunya baru kapan mas? IE: tau ya semenjak diberitahu, ya TK. Tau, udah tau diajak ngomong ... ibu ki kae, iki mbahmu, gitu. IR: perasaannya mas A waktu tau masih inget ga? IE: waduh.. ya gitulah.. (tertawa) kayak kok ditinggal. Saya kadang ngeliat temen kan iri. Kayak dulu sekolah dijemput orang tuanya. Kok aku yonnda? (A, 23-32)</p>	<p>Mengetahui bahwa partisipan A adalah cucu, bukan anak dari orang yang selama ini ia panggil ibu</p>	<p>Pola pengasuhan dan perlakuan yang salah terhadap anak</p>	<p>Keluarga</p>
<p>IE: hampir-hampir mau masuk SD. TK kan belum terlalu itu banget to. Terlalu ngerti banget. Selama TK taunya main. Dulu sempat itu, kayak dipamitin, tapi pamitannya dikasih uang. Ono untuk dolan, jajan. Udah, tau-tau pulang ke kontrakan, loh</p>	<p>Ditinggal kemudian dititipkan dan sering berpindah-pindah</p>	<p>Pola pengasuhan, fenomena kutu loncat, dan tempat penitipan</p>	<p>Keluarga</p>

<p>sampai malem kok ngga pulang-pulang. Sampai tidur, pagi, bangun kok ngga pulang. Saya kan terus, wah ni neng di? Saya kan gitu, anak kecil.</p> <p>IR: Itu neneknya mas A?</p> <p>IE: ya.. kalau dulunya itu kecil itu ditinggal ibu nda terlalu ya, tapi ditinggal nenek baru kerasa.</p> <p>IR: bener-bener sendiri di rumah?</p> <p>IE: ya ngga sendiri sih. Kalau waktu masih TK kan dititipin di tetangga. Soalnya dulu kan rumahnya pindah-pindah. (A, 36-47)</p>			
<p>IE: dulu ya cuman bantuin saudaranya. Kaya di onderdil motor, sama jualan kaya kalau sekarang klithikan di Pakualaman.</p> <p>IR: klithikan jual barang-barang bekas itu ya?</p> <p>IE: he eh. Kan masih rame itu, belum ada klitikan di Pakunchen. Adanya cuma di Banjara sama di Pakualaman. Istilahnya bantu-bantu aja.</p> <p>IR: di Pakualaman itu setiap hari bukanya?</p> <p>IE: iya setiap hari. Terus semenjak sepi</p>	<p>Nenek yang bekerja menjadikan pola asuh yang kurang efektif</p>	<p>Orang tua bekerja</p>	<p>Keluarga</p>

<p>kan jadi pindah haluan, kaya buka warung sama rumah makan.</p> <p>IR: berarti jarang ketemu sama mas A juga? Jarang ngeliat, jarang main bareng?</p> <p>IE: iya jarang, kan kadang pulang, ga pulang main. Kadang pulang kadang ngga. Soalnya jarang dicari. (A, 71-82)</p>			
<p>IR: apa karena itu jadi ngga betah tidur di rumah mas?</p> <p>IE: ya.. bisa jadi, soalnya malah lebih deketnya ngga ke keluarga. Lebih deketnya kan malah ke temen-temen.</p> <p>IR: ngerasa lebih amannya sama temen-temen ya?</p> <p>IE: Iya. Makanya sampai sekarang sama saudara-saudara yang lain kan ngga. Istilahnya ngobrol kaya gini ngga, jarang. Ngga pernah juga, kadang ada rasa minder. Karena masalah orang tua, masalah yang lain, nyampai ke anak (sambil menunjuk ke diri mas A). Kan yang kena anaknya. (A, 147-153)</p>	<p>Karena tidak merasa dekat dengan keluarga menjadikan partisipan A merasa lebih dekat dengan teman di jalanan</p>	<p>Figur lekat dalam perkembangan anak</p>	<p>Keluarga</p>
<p>IE: ya pernah, itu kan kaya di lahan orang kan ya. Kan dulu</p>			

<p>sama temen, jadi ga terlalu itu, soalnya kan temennya agak ya beda usia lah. Agak tua dari umurku waktu itu. Jadi ya kayak ngejagain. (A, 194-196)</p>			
<p>IE: ya dulu kan namanya anak kecil kan sering main ga tau nyampe mana. Terus diajak ya salah satu lah, temen main itu, waktu itu saya kan ngamen. Opsinya ngamen sama ngemis. Saya main-main aja. Tau-tau ngajak, istilahnya kayak main, dapet uang. Ngikutin aja dulu ngga terlalu tau. Taunya main. Pulang dapat uang. (A, 65-69)</p>	<p>Cerita bagaimana partisipan A turun ke jalanan</p>	<p>Sosioemosi anak: Teman sebaya dan Dampak dari pola asuh yang abai jadi lebih percaya ke Relasi Teman Sebaya</p>	<p>Teman</p>
<p>IE: iya sama temen-temen yang lain. Dolan lho ini ke Jakarta, pas pur wae, ngikut. Waktu ditanyain tiket, mana tiketnya? Aku ngamen kok Pak. Wes yaudah. (A,176-178)</p>			
<p>IE: yaa.. ngga terlalu sih sekitaran seminggu lah. Ya penasaran kayak ngeliat di tv, Jakarta itu kaya ngono. Yo tekan koro bingung. Tekan kini la piye. Berangkatnya kan ga</p>			

<p>mikir. Udah jauh, waduh piye iki. Ya udah wes ngikutin temen, soalnya temennya udah pernah ke situ. Jadinya ya percaya aja, don mlaku-mlaku tekan Monas. (A, 183-187)</p>			
<p>IE: jadi bolos sekolah. Tapi kadang ya kalau pas kaya sebenarnya masih bawa seragam, itu yo kadang masuk sekolah. Pertanyaan kalau udah di sekolah kenapa ga masuk sekolah? (A, 104-106)</p>	<p>Bolos sekolah</p>	<p>Peran orang tua sebagai orang yang memanager anak</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>
<p>IE: Kan yang namanya pertama belum bisa, enakya di mana. Kan gitu kan. Wis gaada yang ngajarin, cuma ngeliat tok. Ya istilahnya cuman ngelihat. Ini disebut atau diserot, nyoba diserot. Sempat istilahnya dimatiin. Dimatiin tapi ngeliat orang pada kerja, ngerokok, jalan, sambil baca koran atau apa. Kok kayanya enak ya. Sambil mikir ki, tenang gitu loh. Disimpen nympe seminggu satu batang itu. Hidupin, set, yang namanya ngerasain nikmatnya itu dibecek gitu, disimpen. Dinyalain</p>	<p>Merokok sejak kecil</p>	<p>Penggunaan rokok</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>

<p>lagi. Itu nyampai tau enaknyanya. Jadi kayak dikasih di sekolah itu pas waktu rame, tak beli rokok. Kadang kalau beli kesusahan di jalan kan ada puntung-puntung sisa-sisa. Belum habis diambil, sambil jalan. Umur segitu belum ada yang ngajarin, terus penasaran. Kalau anak kecil kan ngelihat, oh orang itu gimana caranya. Penasaran, nyoba istilahnya secara tidak langsung ngecontohin kan. (A, 338-350)</p>			
<p>IE: ya ada lah, kadang ada. Di jalanan kan orang-orangnya sering mabuk. Minumnya alkohol itu, alkohol apotek buat luka diminum. IR: pas masih kecil itu masnya pernah disodori itu? Pernah disodori itu waktu kecil dulu? IE: iya dulu kan minumnya gara-gara temen. Disodorinnya minum marimas, bilangnyanya marimas, wis rapopo enak kok ini. Dari situ pertama yang namanya minum ya kan ada rasanya nda enak, tapi ada efeknya gitu. Istilahnya kok anak SD, akhirnya kan</p>	<p>Disodori minuman keras sejak kecil oleh teman di jalanan</p>	<p>Pengaruh teman sebaya dan minuman keras</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>

<p>kecanduan minuman. IR: dari umur SD itu mas? IE: SD kelas satu sudah minum kok. IR: tapi oplosan gitu? IE: dulunya malah ngga oplosan. Jadi tetangga itu kan jualan. Jualan minum. Kan tau yang nyimpen di mana. Kadang dikasih ember dikasih itu. Dicuri, set, dicuri satu, dibuka, diminum. Loh kok dong rame. Kan dulu penasaran ijo-ijo. Tetangga jualan di sebelahnya persis. Di Pakualaman. Dicuri satu (tertawa) kan namanya anak kecil penasaran, dicuri satu, diminum. Pulang-pulang (sambil sela tertawa) udah mabuk, dipukulin hehehe. Sama dimandiin di pinggir jalan sama nenek. IR: itu sendiri apa bareng temen-temen juga? IE: sama temen, tapi waktu pulang kan sendiri. Jadi yang dimarahin ya sendiri. (A 256-276)</p>			
<p>Kalau minum dari kecil soalnya di sebelah kan, di jalan yang deket nenek kan</p>			

<p>sebelahnya kan jualan minuman keras jadi dari kecil kan ngelihat jual belinya di situ. Selanjutnya sama ya, penasaran kan. Orang tau naruhnya di mana kan, alesannya di mana kan bisa. (A, 350-354)</p>			
<p>IE: iya ada, cuma kalau sering minum lalu ngga minum, kok rodo aneh. Biasanya rasanya kok gini tapi kalau SD, kesehatan, dulu sempet ya kadang-kadang batuk keluar darah. Kadang bingung tapi itu kan ngga cerita ke siapa-siapa, soalnya kan sendiri. Malah.. selama sehidup ini belum pernah yang namanya ke rumah sakit itu ga pernah, takut. Satu karena jarum suntik, yang kedua ke rumah sakit itu gelisah loh aku. Kalau sakit. (A, 283-289)</p>	<p>Dampak minuman keras</p>	<p>Pengaruh teman sebaya dan minuman keras</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>
<p>IE: obat apaan ini nda tau hehe waktu kecil, sama dulu itu malah awalnya pernah diracun, dimasukin narkoba awal-awalnya ngga tau, nggak sadar juga kalau dimasukin itu IR: waktu masih kecil juga itu? SD?</p>	<p>Menggunakan obat terlarang</p>	<p>Pengaruh teman sebaya dan obat-obatan terlarang</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>

<p>IE: iya, SD. Kayak yang viral-viral yang kayak mabuk kecubung udah pernah, memang bener ngga sadar, dua hari tiga hari ngga bisa jalan iya bener. Udah pernah ngerasain ga bisa jalan. Sebelumnya, juga pernah narkoba. Sebelumnya, sekarang nggak. Sama.. 85% orang yang lari ke jalan itu pasti ketemunya itu. Ketemunya itu, larinya ke situ. IR: tapi sampai ketergantungan ngga sih mas? IE: ya sempet, sempet sampai ketergantungan. (A, 299-309)</p>			
<p>IE: kayak ngajak main, mampir sek ono, neng kono ono koncoku. Ya. Dulu belum kayak yang sekarang. Belum se bagus sekarang. Yah seperti sekarang kayak rumah singgah. Tinggal sana, tidur sana. Paling ke sana diajakin makan. Habis makan, ke jalan lagi. IR: kalau dulu kondisi rumah singgahnya gimana mas? Ada rame atau nggak? IE: ya rame, banyak, ya istilahnya ketemunya banyak.</p>	<p>Rumah singgah tidak terlalu berdampak pada partisipan A</p>	<p>Rumah singgah sebagai pendamping</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>

<p>Tapi dulu jarang istilahnya ngobrol ke orang-orang, jarang. Jadi kalau ada yang ngajak ngobrol baru.. jadi nggak terlalu dekat semua.</p> <p>IR: tapi temennya mas ada yang lama di situ nggak?</p> <p>IE: nggak ada.</p> <p>IR: pernah kayak, yaudah di sini aja?</p> <p>IE: ya pernah, tapi kan tetep nggak betah. Namanya sering ke sana ke sini, ke sana ke sini, paling betah beberapa bulan tok. Kadang ya istilahnya pun di situ kan temannya, dolan ke sana.</p> <p>IR: selain karena di sana buat makan, terus ada kegiatan lain lagi nda?</p> <p>IE: yang kegiatan paling ya istilahnya kayak yang ada dari rumah bimbingan siswanya. Atau yayasan apa kayak ngajarin yang belum bisa baca, belum bisa ngaji. Gitu, awal mulanya. Terus kayak istilahnya ajaran agama yo paling cuman dari lqra sama istilah kayak TPA. Seperti itu. Ya kayak misal ngaji belum tau, jangan gini gini gini. Misal kayak disantuni orang gimana kaya ya</p>			
---	--	--	--

<p>istilahnya kan kayak dilurusin lah. Diberi arahan. Diberi nasihat, istilahnya jangan di jalan. IR: tapi tetep ngga betah di sana? IE: ya, kalau di sana aku tetep ngga betah. Yaudah istilahnya udah di rumah singgah tetep masih mainnya sama kerjanya kan di jalan. Ya walaupun udah disekolain udah dibiayain kan nanti larinya ke situ lagi. Koncone ngajak, hei ayo bolos. Yo nongkrong neng kono. Weiih, ngikutin, dolan. (A, 399-427)</p>			
<p>IE: ya ngamen, kadang kan diajak, kerja kayak yang cuman sehari dua hari itu lho kan ada teman suruh bantuin apa, kalau dulu itu kayak dekor. Bikin panggung. Ada kayak temen di jalan suka itu. Bantuin kayak dekorasi. Tapi kan cuma waktu pas dibutuhin dalam arti pas.. nda tiap hari. Kayak orang nikah, apa ada acara apa. Ayo kerjo itu sama nanti, belum, belum. Paling seringnya kalau opo yo. Kalau dapet kan dibagi. Misalnya gantian</p>	<p>Tidak melanjutkan sekolah melainkan bekerja</p>	<p>Sekolah dan karier</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>

<p>sama temenku, kalau pas ada, kalau ngga ada kita yang ada, nolong.</p> <p>IR: berarti SMP SMA kaya begitu?</p> <p>IE: iya, berhenti sekolah cuma nyampe SMP.</p> <p>IR: berarti seterusnya kegiatannya di jalan? Terus kayak kerja yang tadi? Ada lagi nda mas kalau kegiatannya?</p> <p>IE: Cuma itu.</p> <p>IR: Cuci mobil pernah nggak mas?</p> <p>IE: Pernah, cuci mobil pernah. Di kafe pernah. Rumah makan juga pernah. Ya itu, ada yang bawa. Jadi istilahnya kaya, ada yang bawa, istilahnya orang dalem kan di kasih kepercayaan. Tapi kan yang penting sama temennya ngga bikin onar aja. Apa.. soalnya yang nanggung kan temen juga. Kalau seumpama ada apa-apa kan kasihan temennya.</p> <p>IR: Itu berarti cuma kayak sehari dua hari? Nggak lama?</p> <p>IE: ya.. kalau ngerasa betah ya lama. Kalau ngga betah ya paling tiga hari empat hari.</p> <p>IR: paling lama di mana itu mas? Kerja jadi apa?</p>			
--	--	--	--

<p>IE: dulu di bengkel, bantuin.</p> <p>IR: berapa lama?</p> <p>IE: Itu ya dua tahunan</p> <p>IR: ohhh lama juga ya. Terus ngga lagi gara gara apa mas?</p> <p>IE: Kadang bosan mba hehe</p> <p>IR: Iya sih udah dua tahun..</p> <p>IE: Kerjanya kok itu terus. Bosan juga. Yang namanya bengkel kan ya, dulu kan istilahnya belajar, belajarnya nggak di sekolah. Baru pas pengen pengennya belajar kan semangat. Udah tau kadang kan bosan. Istilahnya apa kok rodo angel.. istilahnya wes tinggal wae.. (tertawa) gitu mikirnya.</p> <p>IR: Waktu sd dapet ijazah mas?</p> <p>IE: Ijazah cuma SD sama TK. Yang lulus cuma SD sama TK. Yang SMPnya pindah-pindah. SMPnya kan pindah tiga kali. Dari dulunya SMP Negeri 4 Gamping, terus dipindah karena ada masalah di sekolahan, dipindah di Pondok Pesantren Al Hikmah Gunung Kidul.</p> <p>IR: Itu dimasukin sama neneknya mas?</p> <p>IE: Sama polisi.</p> <p>IR: Kok bisa itu mas?</p>			
---	--	--	--

<p>IE: Ya.. dulu tawuran. Lalu sama ada masalah gitu kan. Masalah kenakalan remaja.</p> <p>IR: habis itu dari sana cabut?</p> <p>IE: Istilahnya dari pesantren, dari pondoknya keluar lagi. Kan bosen juga. Ga bisa ngapa ngapain. Ga bisa ngerokok, gak bisa apa, tiap hari gitu terus. Biasanya bangun pagi. Kegiatan-kegiatan gitu ya sempat pertama pertama kan ya bosen tapi ra ono sing ngajak dolane, kalau ada yang ngajak nakal, tapi kan sempet itu juga, istilahnya betah (nada naik, bersemangat). Nemu temen nakal. Terus agak betah. Tapi ya tetep ketahuan. Istilahnya kayak masuk BP atau BK di sekolahan. Ya ketahuannya tetep kayak minum, ketahuan merokok, gitu.</p> <p>IR: Itu sebelum di rumah singgah atau sesudah?</p> <p>IE: Itu malah udah tahu rumah singgah tapi kan keluar-keluar. Terus dipindah lagi keluar dari pondok itukan</p>			
---	--	--	--

<p>disekolahkan, disekolahkan lagi di Budi Luhur. IR: yang sekolahkan dari? IE: ya.. dulu kan istilahnya gimana ya, ada saudara yang itu tapi juga kenal sama rumah singgah. Tau tau sekolah di sana. Sama istilahnya ya kayak sekolahnya ya kadang berangkat kadang nggak. Itu pas ujian baru berangkat, ya istilahnya yang berangkat dikasih uang jajan. Wes sekolah mangkat. Ketemu di jalan sama guru yo biasa. Ke mana sekolahnya itu jam pelajaran (tertawa). IR: Terus sampai akhirnya di sini, kerja di sini? IE: di sini ya dari temen rumah singgah. Dari temen, saya temen deket toh dari temen rumah singgah. Dulunya malah belum di sini masih di kontrakan yang lama. Bantuin ya kayak nyiapin, deketnya ya pas udah pindah di sini. Tau tau dolan opo. Sing duweh seko anak rumah singgah juga. Terus di sini. (A, 450- 518)</p>			
---	--	--	--

<p>IE: ya.. waktu tersulit itu waktu ngehamili.. dulu pacaran masih istilahnya, terlalu melewati batas. Ngehamili sampe.. ya istilahnya nikahinnya, yang susah.</p> <p>IR: tapi sampai ke tahap itu mas? Nikah?</p> <p>IE: ya.. sampai ke tahap nikah. Itu kan dalam arti nikahnya nggak resmi. Cuma resminya di agama. Soalnya di negaranya kan surat-suratnya yang susah. Kayak buku nikah dan sebagainya.</p> <p>Kebetulan KTPnya udah jadi, mau menikah resmi, di tengah jalan. Terus tersulitnya ya nikah nggak ada yang bantuin. Istilahnya ke, minta bantuannya ke saudara, didiemin.</p> <p>Orang saya nggak ngobrol langsung ke orang tua. Nggak ada.</p> <p>IR: kalau nenek masih ada?</p> <p>IE: nenek ya udah ngga, istilahnya kemarin waktu masih habis sakit parah. Struk.</p> <p>IR: waktu ngelewat masa masa itu yang sama pacarnya mas itu, yang dirasain itu bagaimana?</p>	<p>Pernikahan dan perceraian</p>	<p>Kebiasaan seksual remaja, berhubungan di luar nikah, menikah, dan bercerai</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>
---	----------------------------------	---	-----------------------------------

<p>IE: ya.. ekonomi ya mbak. Misalnya kayak, istilahnya harus ngurusin orang. Mesti nyari tempatnya gimana. Terus makannya gimana. Kaya gitulah. Ngekos dulu.</p> <p>IR: udah sempet tinggal sama-sama ya.</p> <p>IE: sampai akhirnya ada masalah ekonomi terus disuruh pulang ke rumah mertua. Pulang ke sana, tau tau ada masalah. Keluar.</p> <p>IR: berarti mas A sempat ikut pulang ke rumahnya juga?</p> <p>IE: iya. Jadi nikahnya malah udah anak kedua. Anak ke satunya malah belum nikah. Jadi emang ya ke mana mana tinggal bareng di kos.</p> <p>IR: Sama istrinya berarti sekarang sama anaknya dulu gimana mas?</p> <p>IE: anak, apa dulu kan ketemu itu udah punya anak satu. Jadi ceritanya temennya pacar sering curhat tentang masih smp. Tau tau pacaran, nikah, tapi dianya ditinggal sama suami resmi. Jadi nikahnya, ya sama, hamil duluan, ditinggal suaminya. Jadi nikahnya cuma nikah</p>			
---	--	--	--

<p>di agama tapi ngga pernah serumah. (A, 551-580)</p>			
<p>IE: iya dulu kalau pas waktu ada. Jadi kepenan mba. Mantan istrinya ngerti. Maksudnya susah diganti. Karena dia paling ngertiin. Istilahnya tolong menolong gitu. Kadang pas masih dulu nggak kerja ya istri yang kerja. Yang momong anak aku gitu, gantian. Jadi ya istilahnya pulang baru gendong anak ya. (A, 609-613)</p>			
<p>IE: fisiknya sehat, tapi pikirannya ke mana-mana nggak sehat. (tertawa). IR: nggak sehatnya gimana mas? IE: yaa sempet-sempet kayak tau-tau anak telepon. Minta ini minta ini. Ya pas ada anu bisa ngasih dulu. Tapi kalo pas saya ngga ada. Minta tolong sama siapa. Masa ya minta tolong sama istri, pinjem uang. Ya mungkin dalam arti bisa tapi kan nggak enak. Kalau nggak posisi penting banget kan ngga usah. Sebisanya kan diri sendiri dulu. (A, 794-800)</p>			

<p>IE: ya, karena kecelakaan. Paling tersulit ya pas waktu itu mba. Istilahnya paling parah. Cerita ke sopo cerita nda ada.</p> <p>IR: tapi kalau kaya gitu biasanya mas A larinya ke mana? Yang dilakuin ke diri sendiri gitu.</p> <p>IE: ya, larinya yang pertama ya.. kenal to ending to mba (tertawa). Larinya ke obat dulu. Obat, duduk di jalan. Istilahnya minum-minum dulu. Baru, ntar kan, minum kan dalam arti pasti ada orang yang lebih tua. Nah di situ minta solusi. Jadi sambil ngobrol. Di situ sambil minta solusi biar nda isin. Istilahnya ngga terlalu malu. Itu dateng, piye, jadi kan istilahnya agak, ada yang kasih tau yang baik. Ya ditanggungjawab. Abis itu dari sana ada yang didapat. Istilahnya ngomong keparanye wes.. istilahnya ngobrol. Pak, Bu, aku udah ngehamili anaknya sampeyan. Sama saya. Istilahnya ngomongin ke orang tuanya. Dimarahi atau di gimana</p>	<p>Depresi dan bunuh diri</p>	<p>Masalah remaja</p>	<p>Perilaku menyimpang</p>
---	-------------------------------	-----------------------	-----------------------------------

<p>gimana ni ya udah resikonya. (A, 582-595)</p>			
<p>IE: ya sempet ada. Paling parah sempet gantung, bunuh diri. Uдах gantung itu. Tapi patah kayunya. Dalem kamar mandi. Uдах dulu, udah nggak ada itu, yang teman. Istilahnya ya patah kan, belum saatnya berarti. Mikirnya kan langsung mikirnya kan oh Tuhan, udah posisi udah gantung. Sumpah demi Allah. Kaki udah segini (mengarahkan posisi kakinya menggantung di atas lantai, sekitar dua jengkal) udah, istilahnya kayak dicekik ini. Pasrah. Tau tau.. kayanya patah IR: kayunya patah.. IE: patah, ya masih terlintas pikiran masih belum boleh mati. Ya langsung mikir kan gitu. Ya udah posisi sini loh, kaki udah gini. (Memperagakan kaki yang tergantung). Muka udah putih semua, liat apa-apa gelap. IR: udah mulai ngga sadar diri IE: tau-tau brekk, ya kaya ambil napas</p>			

<p>kaya orang tenggelam gitu loh, ya.. badannya nyampai gini (Memperagakan badan yang meringkuk). Terus yang pertama kepikiran, Tuhan.. Siapa lagi kan, yang nyiptain kan Tuhan. Berarti kan belum mati. Tapi yang namanya manusia kan kadang beriman kadang ngga. Bisa hidup ya gimana caranya bisa hidup. Gimana caranya saya hidup hari ini. Gimana caranya nenangin diri. Mau lihat dari keluarga saudara udah ngga bisa di gimana lagi. IR: ga bisa diharapkan lagi ya. Ya kejadian yang waktu mas lagi keadaan diri paling rendah ya.. pas mungkin ada anak itu? IE: iya, iya udah ada anak. IR: terus masnya setelah kejadian itu, setelah diselamatkan sama Tuhan, yang mas pikirin gimana? IE: yang pertama malah, ya mikir diri sendiri dulu mbak. Dalam arti berarti kan yang harus diperbaiki kan diri sendiri dulu berarti. Sebelum memperbaiki diri kan,</p>			
--	--	--	--

<p>kan itu butuh proses, ga secepat membalikkan telapak tangan. Udah.. (A, 727-754)</p>			
<p>IE: mungkin dengan bersyukur, dalam arti bangun tidur aja kadang bersyukur masih bisa bernapas. Udah.. mungkin masih diberi kehidupan, walaupun jalan yang dijalani banyak lika-likunya, pasti ada jalannya. IR: tetap kalau kegiatan yang masnya suka, jalan jalan ya? Sering pergi.. IE: sering pergi, mungkin jalan-jalan ketemu temen lama. Refreshing-refreshing gitu. Biasanya ngebahagiain diri sendiri dulu. (A, 759-764)</p>	<p>Pandangan tentang bersyukur</p>	<p>Bersyukur dapat meningkatkan kualitas hidup</p>	<p>Refleksi diri</p>
<p>IE: Ya namanya jualan kan kadang ga mesti. Kalau pas rame ya banyak yang beli. Kalau pas sepi kan ya ngga banyak yang beli. Dari yang jualan juga agak susah. Istilahnya tergantung yang jual. Kemarin kan ngerasain, aku boleh gowo ya tak dolan. Terus dibolehin ke jalan yo angel. Susahnya kan</p>	<p>Pekerjaa saat ini</p>	<p>Karier dan fenomena kutu loncat</p>	<p>Refleksi diri</p>

<p>nawarin posisi ya istilahnya ya tatoan.</p> <p>IR: di jalan itu di lampu merah ya mas?</p> <p>IE: ya, waktu yang pertama itu malah kota di acara. Acara motor. Sama di lesehan. Dulu ngamennya di mana, coba jual di situ juga. Ya nawari kalau ada yang beli ya alhamdulillah istilahnya kayak, wah, kebanyakan yang kayak anak.</p> <p>IE: ada yang sekeluarga, jadi ngelihat kondisinya ya istilahnya pengen nyari uang ya.</p> <p>IR: kalau ini berarti tugasnya mas A ngapain?</p> <p>IE: ya cuman bantu kayak bikin ini (staples kotak bakpia), disuruh ngambil bakpia, sama bungkusin ini.</p> <p>IR: menata satu-satu bakpianya ya. Kalau yang bantu mas A ajakah atau ada yang lain?</p> <p>IE: kalau yang bantu intinya temen. Terus sudah pada pulang. Terus masnya kan kemarin habis dari kecelakaan. Jadi saya bantu, udah pernah nolong gitu. Dulu udah pernah bantu</p>			
---	--	--	--

<p>waktu pas lagi jatuh. (A, 525-544)</p>			
<p>IE: hobinya jalan-jalan. Paling biar ga terlalu beban pikiran, pengen refreshing naik ke mana. Tapi sendiri. Soalnya mainnya itu main pikiran mba. Main pikirannya itu bukan main dalam arti wah nerawang itu nggak. Jadi biar nenangin diri sendiri main ke sana. Tapi pas posisi nda ada duit. Kan biar nggak terlalu nyusahin orang kan juga sendiri. Kayak kemarin sampai cerita, ya mampir ke tempat temen. Sekalian bantuin apa. Misalnya di hotel, bantuin kayak dikasih uang saku buat jalan. Terus lanjut jalan. Soalnya kan temen juga udah tau. Jalan dalam arti kan jalan bocahe iki ono masalah. (A, 711-719)</p>			
<p>Kadang saya ngebahagiaain diri sendiri aja ngga bisa. Saya wis, walaupun istilahnya, wah aku gini gini. Kadang mikir.. Misalnya kayak mimpi, mimpi buruk, ya aku istilahnya tetep doa. Kalau pas dalam arti pas bener-bener itu</p>	<p>Religiusitas</p>	<p>Semakin tinggi tingkat religiusitas semakin harmonis hubungan keluarga</p>	<p>Refleksi diri</p>

<p>ya ngelakuin (salat), kalau pas ngga ya ngga, ya sewajarnya manusia dalam posisi kadang beriman kadang ngga. Ya istilahnya ada cobaan juga. (A, 765-769)</p>			
<p>IE: ya dalam arti ya masih ada yang beberapa yang masih temen. Ini saya ketemu, dia udah berkeluarga, kerja, udah sukses lah istilahnya. Dulu di jalan bareng, sekarang udah kerja, udah sukses, udah nikah. Tapi saya jarang yang nyampe maen lama itu nggak, cuman ya kayak nggak tiap hari. Kadang nyampe beberapa bulan baru ketemu. Walaupun sama-sama di Jogja. Ya namanya rasa itu tetep ada ya mba, wah aku goleki koncoku seng sukses, aku mikirnya malu. Aku kok gini. Walaupun intinya pengen ketemu tapi mikir mikir. Orang kan mikirnya kok koncoku wes sukses, wes penak dalam arti. Mau main istilahnya silaturahmi aja mesti mikir. Kok ne ditekoni koncoku piye kok koncune .. kadang kan itu jadi</p>	<p>Merasa kesepian</p>	<p>Kesepian sebagai faktor risiko penyebab psikotik pada dewasa awal</p>	<p>Refleksi diri</p>

<p>beban pikiran. Ya jujur aja main ke mana mana itu kadang ya mikirnya gitu, nyampe sekarang ini. Masih ada rasa malu. Takut. Main ya misalnya ya walaupun orang tuanya tau, pada sering main tapi kan tetep, kok anakku dodolan wong ini terus. Istilahnya dimainin sama bocah yang kan istilahnya orang tuanya juga pasti nanyain. Itu dolan karo koe ki nopo. Ya walaupun niatnya nggak kan kitanya yang mikir sendiri. Kayak saya jadi milih. Makanya temen temen banyak yang ngejauh, sayanya sendiri yang ngejauh. Kayak sadar diri. Saya dalam arti yang mau nerima apa adanya aja. Ya sempet kepikiran kayak ya nda punya siapa-siapa. Ceritanya ke siapa. Sambatnya ke siapa. Tetep itungannya sendiri. (A, 686, 705)</p>			
<p>IE: di keramaian aja kadang ngerasa sendiri. Ngga karuan. Nah, ini cerita juga baru ada yang nanyain (tertawa). Kalau ngga ya ngga</p>			

<p>cerita ke siapa-siapa. Serius. (A, 844-846)</p>			
<p>IE: tidur ya tetep biasa, ngga teratur. Ya namanya kalau banyak pikiran kan gitu. Tidur banyak ngga teratur. Yang penting kan masih berusaha nyari buat diri sendiri dulu. Terus kalau ada lebih ya ngasih ke anak. Tapi kan kadang sama mertua kan nggak dibolehin ketemu. Kadang-kadang setahun sekali baru ketemu langsung. (A, 802-806)</p>	<p>Kebiasaan tidur</p>	<p>Kurang tidur menstimulus emosi negatif pada dewasa awal</p>	<p>Refleksi diri</p>
<p>IE: ya pengennya merasa lebih baik dari yang ini. Ya istilahnya yang dulu yaudah dulu. Kalaupun udah nyampe kayak gini ya istilahnya sudah parah, pernah semakin saya semakin buruk. Istilahnya ke mana udah tau kaya gitu. IR: kalau cita citanya mas buat yang mau dicapai? IE: ya kali cita-cita saya pengen nyenengin yang dulu pernah susah. Ini sama kalau ada rejeki pengen ngasih anak. IR: terakhir ketemu kapan mas?</p>	<p>Harapan kedepannya</p>	<p>Harapan yang muncul dapat meningkatkan motivasi hidup</p>	<p>Refleksi diri</p>

<p>IE: waktu nenek nggak ada. Dateng ngelayat bawa anak. Tapi yang anak kedua.</p> <p>IR: kalau sama anak yang pertama ada ketemu?</p> <p>IE: Woh udah lama banget. Pernah ketemu cuma masih umur, terakhir ketemu ya masih kecil banget. Belum ada setahun belum ada sama anak yang pertama.</p> <p>IR: kalau sama mantan istrinya mas?</p> <p>IE: sama istri ya susah ditemui. Istilahnya ketemu langsung. Kalau chatan masih. Istilahnya kayak di Facebook atau di WA. Ya bahasannya soal anak. Kalau masalah lainnya kan udah sendiri sendiri. Dan posisi ya namanya ekonomi yang susah kan. Istilahnya orang gini kerjanya mau gimana. Orang kan liat sepiantas kan geli. Tatonan. Nemu kerjaan juga susah. Nyari ini itu juga susah. Yang namanya penyesalan ya</p> <p>IE: di akhir. Dulu kan tatoan gara-gara pisah sama istri. Dulu belum nyampe di muka tatonya. Waktu pas nikah janji, istilahnya kalau pisah</p>			
---	--	--	--

<p>lagi atau mungkin cerai, saya yang nato di muka. Tau tau pisah beneran (tertawa). Yang namanya udah diomongi, udah dijanjiin ya udah. Ada nazarnya.</p> <p>IR: nato di muka ini?</p> <p>IE: Iya.</p> <p>IR: tadi kan mas tujuannya rasa pengen ngebahagiain orang-orang yang pernah ngebantu mas. Kalau tujuan mungkin pengen bikin usaha sendiri atau ..?</p> <p>IE: ya itu nanti kan sesuai berjalannya waktu. Istilahnya kan yang maha kuasa. Ya Tuhan.</p> <p>IR: tujuan akhirnya tetep yang buat ngebahagiain orang lain itu?</p> <p>IE: untuk sementara yang itu aja hehe (tertawa) nggak mau yang lebih lebih dulu. Nanti malah mikirnya ketinggian, nggak sampe. Jadi gimana jalannya (tertawa).</p> <p>(A, 647-683)</p>			
---	--	--	--

LAMPIRAN 7. GAMBAR

Gambar 4. Tampak depan kediaman Partisipan A.



Gambar 5. Tampak dalam kediaman Partisipan A.



Gambar 6. Dokumentasi saat pengambilan data wawancara.

Aa Problem Psikologis	Periode Perkembangan	Ref	Page	Rumpun
Kondisi selama dalam kandungan (Telusuri)	1. Parental			Skip
Tentang penitipan (masuk ke pengasuhan)	2. Bayi	Sanitrock ed13 Ind	230	Keluarga
Kelamatan masa bayi	2. Bayi	Sanitrock ed13 Ind	221	Skip
Orang tua bercerai, diajau oleh nenek	2. Bayi	Sanitrock ed13 Ind	299	Keluarga
Nenek bekerja – Pola asuh kurang efektif	3. Anak Usia Dini	Sanitrock ed13 Ind	298	Keluarga
Mengetahui bahwa responden A adalah cu	3. Anak Usia Dini	Sanitrock ed13 Ind	291; 295	Keluarga
Hidup berpindah-pindah	4. Anak Tengah-Akhir	Jurnal	Yulawan & Himam, 2007	Keluarga
Dampak minum minuman keras	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Eng	Remaja: 418; Dewasa: eng 423	Perilaku Menyimpang
Kekerasan	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Ind	295	Skip
Gempa	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Ind	365	Skip
Merokok	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Ind	321; 418	Perilaku Menyimpang
Menggunakan obat terlarang	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Ind	Remaja: 419; Anak Tengah-Akhir: 380-385	Perilaku Menyimpang
Minum minuman keras	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Eng	Anak Tengah-Akhir: 380-385; Remaja: 418; Sanitrock ed13 Ind	Perilaku Menyimpang
Lebih dekat ke teman dibanding keluarga	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Ind	378; 221	Keluarga
Bolos sekolah	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Ind	378	Perilaku Menyimpang
Cerita tunan ke jalan	4. Anak Tengah-Akhir	Sanitrock ed13 Ind	304-306	Teman
Depresi (digabung sama berniat melakukan)	5. Remaja	Sanitrock ed13 Ind	459-462	Perilaku Menyimpang
Tidak melanjutkan sekolah melainkan beke	5. Remaja	Sanitrock ed13 Ind	Remaja: 427-429; Dewasa: eng 463	Perilaku Menyimpang
Bermit melakukan bunuh diri	5. Remaja	Sanitrock ed13 Ind	459-462	Perilaku Menyimpang
Pernikahan dan perceraian	5. Remaja	Sanitrock ed13 Ind	Remaja: 408-412; 449; Dewasa: eng 458	Perilaku Menyimpang

Gambar 7. Proses reduksi data hasil wawancara.

LAMPIRAN 8. INFORMED CONSENT

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPASI
(Informed consent)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A P.

Usia : 25

Jenis kelamin : Laki-laki

Alamat : M. b. be

Menyatakan bahwa saya setuju untuk terlibat sebagai responden pada penelitian yang berjudul "Studi Fenomenologis Tentang Kebermaknaan Hidup yang Diperoleh Alumni Rumah Singgah". Saya bersedia mengikuti seluruh proses penelitian ini secara sukarela dan tanpa paksaan. Saya bersedia untuk diwawancarai dan berkenan apabila segala informasi yang saya berikan kepada peneliti direkam serta dicatat.

Yogyakarta, September 2022

Peneliti	Responden
	
(Ika Rahmanita)	(A P)

Gambar 8. Informed consent.